

LAPORAN PENELITIAN DASAR
(BASIC RESEARCH)

ADVENTURE TOURISM UNTUK PREMIUM MARKET
DI TAMAN NASIONAL



Program Studi (S1) - Studi Destinasi Pariwisata

Jurusan Kepariwisataan

Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung

2021

TIM PENELITIAN

1. Sumaryadi, SE., MM.
2. Sugeng Hermanto, S.Sos., MM.Par.
3. Raisya Shiva Rizal (201822482)
4. Althofanis Juliheir Putra (201822460)
5. Dwi Putri Nuraini (201822526)
6. Fithriyah Fadhillah Ramadhani (201822500)
7. Ni Made Jesthami Udghita Prameswari (201822541)
8. Zendra Haris Prasetya (201822517)

LEMBAR PENGESAHAN

Bandung, 1 Maret 2021

Menyetujui,
Pembimbing I

Menyetujui,
Pembimbing II

Sumaryadi, SE., MM.
NIP. 19670211 199303 1 001

Sugeng Hermanto, S.Sos., MM.Par.
NIP. 19580212 199303 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Studi Destinasi Pariwisata
Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung

Endah Trihayuningtyas, S.Sos., MM.Par.
NIP. 19640626 1991032 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga laporan penelitian *Basic Research* ini dapat diselesaikan. Laporan ini disusun untuk menempuh *Basic Research 2021* yang merupakan pembelajaran wajib bagi mahasiswa program studi Studi Destinasi Pariwisata semester 6, Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kami selama penyusunan laporan hasil penelitian ini antara lain:

1. Bapak Sumaryadi, SE., MM. dan Bapak Sugeng Hermanto, S.Sos., MM.Par. selaku dosen pembimbing kami
2. Bapak dan Ibu dosen program studi Studi Destinasi Pariwisata
3. Rekan-rekan program studi Studi Destinasi Pariwisata 2018 yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dalam laporan ini. Saran untuk perbaikan sangat diharapkan.

Bandung, 1 Maret 2021

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Keterbatasan Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sasaran Penelitian	4
BAB II STUDI LITERATUR	5
A. Landasan Teori.....	5
A.1. Taman Nasional	5
A.2. Adventure Tourism.....	8
A.3. Premium Market	16
A.4. Pertimbangan dalam Mengembangkan Adventure Tourism di Taman Nasional.....	19
B. Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Pemikiran.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Desain Penelitian	25
B. Unit Analisis	26
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	26
D. Matriks Penelitian	27
E. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Umum Taman Nasional Ujung Kulon	30
A.1. Kondisi Fisik.....	30
A.2. Sistem Zonasi	32

A.3. Produk Wisata yang Tersedia di TNUK.....	35
A.4. Potensi Produk Wisata.....	42
A.5. Profil Pasar	44
A.6. Pengelolaan Pariwisata.....	46
B. Kondisi <i>Adventure Tourism</i> di TNUK.....	48
B.1. Natural Environment	48
B.2. Physical Activity.....	55
B.3. Cultural Immersion.....	60
B.4. Risk & Competence.....	65
B.5. Operators	67
B.6. <i>Sustainable Development</i>	73
C. Patok Banding <i>Adventure tourism</i> untuk <i>Premium market</i> di Taman Nasional di Dunia	81
C.1. Tren <i>Adventure tourism</i>	81
C.2. Standar Internasional	83
C.3. Contoh Penerapan.....	90
D. Analisis <i>Adventure tourism</i> untuk Premium Market di Taman Nasional.....	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	121
A. Simpulan	121
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kategori Adventure Tourism di Indonesia	11
Tabel 2: Dimensi Variabel Adventure Tourism.....	14
Tabel 3: Dimensi Variabel Premium Market.....	19
Tabel 4: Penelitian Terdahulu	22
Tabel 5: Matriks Penelitian	27
Tabel 6: Keterangan Peta Zonasi TNUK.....	32
Tabel 7: Keterangan Fungsi Zonasi TNUK.....	34
Tabel 8: Zonasi Pengembangan Ekowisata Daerah Penyangga TNUK	35
Tabel 9: Produk Wisata TNUK.....	36
Tabel 10: Harga Tiket Masuk TNUK	37
Tabel 11: Pungutan Masuk Kendaraan Air.....	37
Tabel 12: Pungutan Kegiatan Penelitian	37
Tabel 13: Pungutan Kegiatan Pengambilan Gambar di Darat, dari Udara dalam bentuk Video dan photo komersial.....	38
Tabel 14: Snapshot Film Komersial.....	38
Tabel 15: Kegiatan Wisata Umum.....	38
Tabel 16: Kegiatan Wisata Rombongan	38
Tabel 17: Akses Jalur Darat	40
Tabel 18: Akses Jalur Laut.....	40
Tabel 19: Resort Pulau Peucang	41
Tabel 20: Resort Pulau Handeuleum	42
Tabel 21: Potensi Objek Wisata di Daerah Penyangga TNUK	42
Tabel 22: Daya Tarik Wisata di Daerah Penyangga	43
Tabel 23: Distribusi Wisatawan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	44
Tabel 24: Distribusi Wisatawan TNUK berdasarkan Asal Daerah.....	44
Tabel 25: Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Lama Waktu Mengetahui TNUK,.....	45
Tabel 26: Morfologi & Topografi	48
Tabel 27: Data Klimatologi TNUK	49
Tabel 28: Data Kekayaan Geologi TNUK.....	50

Tabel 29: Luas Tutupan Lahan di TNUK	52
Tabel 30: Ketinggian Gunung di TNUK.....	52
Tabel 31: Tabel Flora dan Fauna Endemik TNUK.....	53
Tabel 32: Aktivitas Soft Adevnture di TNUK.....	55
Tabel 33: Aktivitas Hard Adventure di TNUK.....	56
Tabel 34: Aktivitas Flora dan Fauna.....	57
Tabel 35: Perkembangan TNUK.....	61
Tabel 36: Jumlah Penduduk Kecamatan Cimanggu Tahun 2020.....	62
Tabel 37: Jumlah Penduduk Kecamatan Sumur Tahun 2020.....	63
Tabel 38: Tingkat Bahaya Potensi Bencana Alam di TNUK	66
Tabel 39: 10 pilar adventure market competitiveness	81
Tabel 40: Standar Internasional Adventure tourism	84
Tabel 41: Contoh penerapan adventure tourism di Indonesia.....	91
Tabel 42: Contoh Penerapan di luar Indonesia	92
Tabel 43: Analisis Kondisi dan Potensi Natural Environment di TNUK.....	96
Tabel 44: Analisis Kondisi dan Potensi Pysical Activity di TNUK	99
Tabel 45: Analisis Kondisi dan Potensi Cultural Immersion di TNUK	102
Tabel 46: Analisis Kondisi dan Potensi Risk & Competence di TNUK	104
Tabel 47: Analisis Kondisi dan Potensi Operators di TNUK.....	107
Tabel 48: Analisis kondisi dan Potensi Sustainable Development di TNUK.....	110
Tabel 49: Analisis Karakteristik Permintaan Premium Market Terhadap Adventure Tourism	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Definisi Adventure Tourism Terkini.....	9
Gambar 2: Millionaires next door, mid tier millionaires, dan Ultra- HNWI	17
Gambar 3: HNWI berdasarkan regional, usia, kekayaan, dan gender	17
Gambar 4: Kerangka Pemikiran.....	24
Gambar 5: Gunung Karang	30
Gambar 6: Peta Taman Nasional Ujung Kulon.....	31
Gambar 7: Zonasi Taman Nasional Ujung Kulon.....	32
Gambar 8: Peta Aksesibilitas Taman Nasional Ujung Kulon.....	41
Gambar 9: Resort Nikki Peucang	42
Gambar 10: Kamar Resort Nikki Peucang.....	42
Gambar 11: Karakteristik fisik di TNUK.....	49
Gambar 12: Sungai Cigenter	50
Gambar 13: Kondisi Keliaran Alam di TNUK	51
Gambar 14: Pemandangan Gunung Honje.....	51
Gambar 15: Badak Jawa (<i>Rhinoceros sondaicus</i>)	53
Gambar 16: Kekayaan flora di TNUK	53
Gambar 17: Peta Sebaran Badak di TNUK.....	54
Gambar 18: Kegiatan Canoeing di Sungai Cigenter	56
Gambar 19: Kegiatan Trekking di hutan TNUK	56
Gambar 20: Kegiatan surfing di TNUK.....	56
Gambar 21: Kegiatan Berkemah di TNUK	56
Gambar 22: Kegiatan Snorkeling di TNUK.....	57
Gambar 23: Kegiatan pemantauan Badak Jawa	57
Gambar 24: Interaksi wisatawan dengan satwa di TNUK	57
Gambar 25: Kegiatan Birdwatching di TNUK	57
Gambar 26: Gua Sanghyang Sirah.....	60
Gambar 27: Gapura World Heritage TNUK.....	62
Gambar 28: Angeun Lada makanan khas TNUK	64

Gambar 29: Balai Taman Nasional Ujung Kulon di Labuan 778

Gambar 30: Model Adventure Tourism untuk Premium Market di Taman Nasional **Error!**

Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adventure tourism pada saat ini telah berkembang menjadi tren aktivitas yang mulai diminati wisatawan dari berbagai segmen pasar, dari milenial hingga wisatawan yang telah mapan, mulai dari wisatawan nusantara hingga wisatawan mancanegara. Bahkan tidak sedikit wisatawan yang menjadikan *adventure tourism* sebagai gaya hidup karena aktivitas *adventure tourism* yang dilakukan mampu membuat wisatawan menjadi lebih sehat baik fisik, sosial, emosional hingga spiritual (Global Wellness Institute, 2013). *Adventure tourism* merupakan jenis wisata yang mampu memberikan pengalaman unik dan mengesankan. Wisatawan yang memiliki minat tinggi pada *adventure tourism* rela membayar lebih untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda dan mengesankan. Hal yang paling penting bagi wisatawan saat melakukan *adventure tourism* bukan hanya keindahan lanskap dan keunikan budaya, namun juga aktivitas yang baru dan berbeda.

Dalam konteks pengembangan destinasi, *adventure tourism* dapat menjadi solusi bagi pengembangan destinasi pariwisata yang minim infrastruktur atau memiliki infrastruktur yang terbatas, seperti di taman nasional. Destinasi tersebut dapat menjual sesuatu yang memiliki keindahan dan keunikan seperti lanskap alami yang salah satunya dapat ditemukan di taman nasional. Taman nasional adalah area alami atau wilayah alam yang luas untuk melindungi proses ekologi bersama dengan spesies pendukung lainnya. Taman nasional juga menyediakan tempat bagi kegiatan ilmiah, pendidikan dan rekreasi (IUCN, 2008). Taman nasional merupakan salah satu aset negara karena mencakup area alami yang luas yang tidak hanya memiliki kekayaan alam namun juga keunikan budaya yang masih terjaga.

Taman Nasional Ujung Kulon merupakan salah satu taman nasional di Indonesia yang berlokasi di Provinsi Banten dengan ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah dan terluas yang juga merupakan habitat bagi salah satu satwa langka yaitu Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) serta memiliki banyak keanekaragaman tumbuhan dan satwa lainnya. Taman Nasional Ujung Kulon memiliki tiga tipe ekosistem yaitu ekosistem perairan laut, ekosistem rawa, dan ekosistem daratan yang bahkan sudah dikenal oleh para peneliti, pakar botani Belanda

dan Inggris sejak tahun 1820 (Balai Taman Nasional Ujung Kulon, 2017). Dari keunikan alam baik flora dan fauna serta keunikan budaya yang dimiliki, Taman Nasional Ujung Kulon berpotensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi *adventure tourism*.

Adventure tourism dipertimbangkan sebagai salah satu solusi dari perkembangan ekonomi dan juga pelestarian sumber daya alam pada sebuah destinasi. Hal tersebut dikarenakan adanya pengakuan akan pentingnya pariwisata dalam bidang pembangunan berkelanjutan, seiring dengan meningkatnya minat dunia terhadap masalah lingkungan yang telah membantu memberikan kontribusi terhadap kebutuhan untuk penciptaan prinsip pariwisata berkelanjutan. *Adventure tourism* sendiri merupakan jenis wisata yang mengandalkan alam sebagai sumber dayanya, sehingga secara tidak langsung sumber daya alam yang ada harus dilestarikan demi keberlangsungan pariwisata itu sendiri, dengan begitu siklus pariwisata di destinasi tersebut akan berlanjut dan perekonomian masyarakat ikut berkembang.

Adapun *adventure tourism* merupakan aktivitas wisata yang beresiko sehingga tidak jarang menimbulkan kecelakaan. Hal ini menjadi tantangan bagi pengelola untuk memperhatikan aspek keselamatan dan keamanan. Pengelola harus bertanggung jawab atas manajemen risiko untuk mengetahui risiko yang telah diperkirakan serta cara mencegah risiko yang telah diperkirakan tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan, yaitu menetapkan standarisasi keamanan seperti sertifikasi dan pelatihan. Tetapi tidak hanya pengelola, wisatawan pun harus memiliki kesadaran akan keselamatan dan keamanan diri sendiri.

Adventure tourism merupakan salah satu jenis wisata yang tidak melibatkan banyak orang, karena dalam pengembangan *adventure tourism* berfokus pada kualitas bukan kuantitas, sehingga jumlah kunjungan wisatawan *adventure tourism* dibatasi. Hal tersebut mendukung *adventure tourism* sebagai aktivitas wisata yang tepat untuk dikembangkan saat pandemi Covid-19. Munculnya protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh WHO, mempengaruhi regulasi keamanan di destinasi sehingga muncul aturan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) yaitu CHSE (*Cleanliness, Healthiness, Safety, Environmental*), salah satunya adalah himbuan untuk menghindari adanya kerumunan. Adanya jumlah kunjungan wisatawan yang dibatasi tidak hanya membuat protokol kesehatan mudah diterapkan, tetapi juga mampu mengubah *adventure tourism* dari *mass tourism* menjadi *luxury tourism*.

Dari aspek tersebut sangat berkaitan dengan tipologi wisatawan yang menjadi target pasar. Dengan pengalaman berbeda yang ditawarkan, adventure tourism menjadi pilihan yang tepat untuk *premium market*. Wisatawan yang berasal dari premium market memiliki minat tinggi pada aktivitas petualangan dan interaksi budaya. Pembatasan jumlah kunjungan juga menjadi nilai tambah untuk wisatawan *premium* karena akan menciptakan privasi yang diharapkan wisatawan. Menetapkan target pada premium market dapat menjadi tantangan serta acuan bagi Taman Nasional Ujung Kulon untuk meningkatkan produk wisata, sehingga dapat memenuhi ekspektasi wisatawan. *Premium market* juga dapat disebut sebagai wisatawan yang berkualitas, tidak hanya spending yang dikeluarkan besar, tetapi mereka juga peduli terhadap kelestarian lingkungan dan budaya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah suatu kajian yang bersifat konseptual yang mendeskripsikan atau menggali konsep *adventure tourism* untuk *premium market* di suatu taman nasional. Deskripsi dan pengembangan konsep adventure tourism dilakukan dengan tetap mempertimbangkan aspek penerapannya dalam mengembangkan suatu destinasi *adventure tourism*.

C. Keterbatasan Penelitian

Pandemi Covid-19 mengarahkan pemilihan jenis penelitian pada desk research. Pilihan ini memberikan implikasi pada kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini. Kualitas data sangat tergantung pada kualitas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau akurasi dan kekinian data yang telah dihimpun pihak lain, dimana data dan hasil penelitian tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Keterbatasan dari penelitian ini antara lain:

1. Observasi lapangan pada lokasi penelitian tidak dapat dilaksanakan
2. Pemahaman mengenai lokasi penelitian bergantung pada data sekunder yang sudah disusun oleh pihak lain.
3. Waktu penelitian yang diberikan relatif singkat sehingga membatasi ruang lingkup penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun suatu pendekatan yang tepat dalam mengembangkan taman nasional sebagai destinasi *adventure tourism* yang memberikan pengalaman mengesankan pada wisatawan, serta mensejahterakan dan memberikan manfaat bagi pengelola, masyarakat, dan destinasi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, dapat memberikan cara pandang baru pada *adventure tourism* untuk *premium market* di taman nasional, sebagai salah satu pendekatan pengembangan destinasi maupun sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini juga menambah wawasan tersendiri bagi para peneliti, menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang *adventure tourism* untuk *premium market* di taman nasional bagi tenaga pendidik, serta menambah wawasan bagi para pembaca.

F. Sasaran Penelitian

Dengan adanya penelitian ini yaitu tersusunnya suatu model konseptual *adventure tourism* untuk *premium market* di Taman Nasional Ujung Kulon yang dapat diaplikasikan pada pengembangan produk wisata *adventure tourism* di Taman Nasional.

BAB II

STUDI LITERATUR

A. Landasan Teori

A.1. Taman Nasional

1. Pengertian Taman Nasional

Berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (bab pertama) definisi dari taman nasional adalah:

“kawasan konservasi alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola oleh sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.”

Menurut PP 28/2011 pasal 8, kriteria suatu wilayah dapat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan taman nasional

- a. memiliki sumber daya alam hayati dan ekosistem yang khas dan unik yang masih utuh dan alami serta gejala alam yang unik;
- b. memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh;
- c. mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami; dan
- d. merupakan wilayah yang dapat dibagi kedalam zona inti, zona pemanfaatan, zona rimba, dan/atau zona lainnya sesuai dengan keperluan.

Menurut *International Union of Conservation for Nature* (IUCN, 2008) mendefinisikan taman nasional sebagai area alam yang luas dengan tujuan untuk melindungi karakteristik ekosistem dan proses ekologi dalam skala besar termasuk spesies langka/pelengkap lainnya, serta menjadi peluang bagi kegiatan spiritual, ilmiah, pendidikan, rekreasi, dan pengunjung wisata yang selaras dengan lingkungan dan budaya setempat. Tidak hanya sebagai tempat untuk melestarikan lingkungan alam dan melindungi keanekaragaman hayati, taman nasional juga memiliki kontribusi pada rasa kebangsaan (Dallen, 2012) dengan mengabadikan pemandangan alam yang indah (MacKinnon et al., 1986). Dengan tujuan utama tersebut maka

taman nasional memiliki potensi bahkan mungkin kewajiban untuk secara aktif mempromosikan sustainable development melalui pariwisata (*outdoor recreation*) (Jarvis, 2000).

Terdapat beberapa kawasan konservasi yang diklasifikasikan oleh IUCN, taman nasional termasuk ke dalam kategori ke-2 dengan tujuan utama untuk melindungi keanekaragaman hayati, mendukung proses lingkungan, serta untuk mempromosikan pendidikan dan rekreasi. Kawasan kategori II harus dilindungi lebih ketat di mana fungsi ekologi dan komposisi spesies asli relatif utuh; lanskap sekitarnya dapat memiliki berbagai tingkat penggunaan konsumtif atau non-konsumtif tetapi idealnya berfungsi sebagai penyangga kawasan lindung (IUCN, 2008). Pada penelitian ini focus terhadap salah satu tujuan taman nasional sebagai rekreasi.

2. Zona Pemanfaatan Pariwisata di Taman Nasional

Dalam UU No.5 tahun 1990 terdapat sistem zonasi yang merupakan pengelompokan wilayah di dalam kawasan taman nasional menurut fungsi dan kondisi ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Zonasi taman nasional perlu dilakukan untuk membatasi area yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar serta untuk keperluan studi atau rekreasi dengan area rentan atau dilindungi yang diperuntukan untuk kegiatan pelestarian keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya. Sistem zonasi ini juga diharapkan dapat mengurangi atau mengontrol efek kerusakan yang dapat ditimbulkan dari adanya kegiatan rekreasi.

Menurut UU No.5 tahun 1990 terdapat 7 zonasi dalam taman nasional, antara lain: zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional, zona rehabilitasi, zona religi, budaya dan sejarah, dan zona khusus. Kegiatan pariwisata dapat dilakukan pada zona pemanfaatan karena pada zona ini sudah diperuntukan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi/jasa lingkungan lainnya. Pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan no. P.76/2015 tentang kriteria zona pengelolaan taman nasional pasal 10(c) menyatakan kriteria zona pemanfaatan meliputi:

- a. merupakan wilayah yang memiliki keindahan alam/daya tarik alam atau nilai sejarah dan/atau wilayah dengan aksesibilitas yang mampu mendukung aktivitas pemanfaatan;

- b. merupakan wilayah yang memungkinkan dibangunnya sarana prasarana antara lain untuk menunjang pemanfaatan dan pengelolaan;
- c. bukan merupakan konsentrasi komunitas tumbuhan/biota utama;
- d. bukan merupakan areal dengan keragaman jenis yang tinggi; dan/atau
- e. terdapat potensi jasa lingkungan yang dapat dimanfaatkan.

3. Segmentasi Pasar Wisatawan di Taman Nasional

Obenaus (2005) bahwa taman nasional yang termasuk ke dalam kawasan lindung dapat menjadi pilihan bagi para wisatawan yang tertarik pada ekowisata termasuk ke dalam diversifikasi *niche market*. Maka industri pariwisata dapat memanfaatkan tren dengan menyediakan paket *niche market* khusus di bidang petualangan (*adventure tourism*) dan ekowisata. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mayer et al. (2010) bahwa taman nasional memiliki fungsi sebagai area konservasi yang menyediakan proporsi jumlah pengunjung terbatas untuk mencegah kerusakan dan mempertahankan tujuan utama taman nasional sebagai area konservasi.

Minat wisatawan terhadap taman nasional yang tinggi dapat memberikan banyak potensi untuk meningkatkan posisi pada pasar wisatawan tertentu (*niche market*) dan dapat mempromosikan atau menawarkan pengalaman unik dengan sensasi berwisata di lingkungan alam yang masih asri. Biasanya pengunjung yang memiliki minat berwisata di taman nasional akan tinggal lebih lama dan menghabiskan lebih banyak uang (Mayer et al., 2010). Menurut Rhama (2017), para pengunjung taman nasional adalah masyarakat kelas atas dari kota yang memiliki banyak dana.

4. Pariwisata Berkelanjutan di Taman Nasional

Perubahan sosial dan budaya sangat tercermin dalam tren perkembangan pariwisata, khususnya dalam bidang *sustainability tourism development* (pengembangan pariwisata berkelanjutan) (Obenaus, 2005). Taman nasional menjadi salah satu destinasi yang memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Menurut Obenaus (2005) faktor yang mempengaruhi perkembangan tren pariwisata berkelanjutan di taman nasional antara lain:

a. *Rising Educational Levels and Demand for Travel*

Tren perjalanan yang dapat memperkaya pengalaman hidup semakin diminati wisatawan. Terutama kaum muda yang menunjukkan minat tinggi pada “*learning-while-traveling experiences*”, yaitu pengalaman yang berwisata sambil mempelajari hal-hal baru. Pengalaman ini dapat diperoleh dalam bentuk program perjalanan pembelajaran khusus.

b. *Importance of Service Quality*

Kegiatan pariwisata di taman nasional membutuhkan layanan dengan fokus khusus pada kualitas. Ekowisata menetapkan standar kualitas yang tinggi dan mendorong *low-impact tourism package*. Paket wisata tersebut menawarkan kegiatan wisata dengan fokus pada aktivitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

c. *Proliferation of Travel Options*

Mempertimbangkan fakta adanya pertumbuhan angka perjalanan wisata saat ini serta prakiraan dalam waktu dekat, pengelola taman nasional di seluruh dunia perlu bersiap untuk meningkatkan jumlah pengunjung. Hal tersebut tidak hanya menghadirkan tantangan dalam bidang budaya dan bahasa, tetapi juga akan menjadi sumber pendapatan dan pekerjaan yang baik serta adanya kemungkinan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan ekologi kepada dunia.

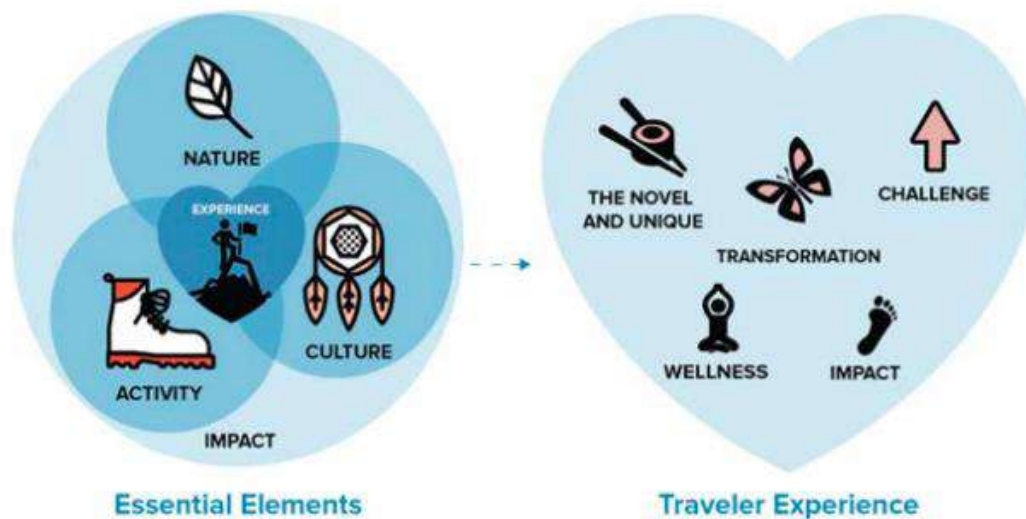
A.2. Adventure Tourism

1. Pengertian *Adventure Tourism*

Adventure tourism menawarkan petualangan di luar ruangan yang melibatkan wisatawan untuk mengeksplorasi lingkungan alam, dengan kegiatan yang memiliki bahaya fisik, risiko dan dikemas dalam pengalaman yang mengesankan (Ewert & Hollenhorst, 1989; Kane & Tucker, 2004). Jenkins (2008) dalam Pramezwary & Rudyanto (2012) menambahkan bahwa, *adventure tourism* membutuhkan keterampilan khusus serta dapat menciptakan interaksi dengan masyarakat lokal. Hal tersebut didukung dengan pernyataan (UNWTO, 2014) yaitu, *adventure tourism* merupakan suatu aktivitas industri pariwisata yang mampu membantu ekonomi masyarakat lokal serta mendorong penerapan praktek *sustainability* dan *responsible development*.

Aktivitas *adventure tourism* dapat menantang adrenalin petualang dan biasanya bertempat di luar ruangan yang eksotis (Beedie, 2005; P. Williams & Soutar, 2005). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Heneghan (2011) dalam Pramezwary & Rudyanto (2012) yang menyatakan bahwa *adventure tourism* dilakukan di kawasan terpencil bahkan hutan belantara dengan kebutuhan peralatan serta sarana transportasi khusus. Maka dari itu lokasi *adventure tourism* biasanya banyak dilakukan di area kawasan lindung, seperti taman nasional (Buckley, 2010).

Berdasarkan pengembangan penelitian *Adventure Tourism Development Index* (2018) menunjukkan sebuah grafik yang berisi pergeseran preferensi *adventure tourism* dari sudut pandang wisatawan saat ini. Hasilnya menunjukkan bahwa 3 elemen utama dari *adventure tourism* yang dikemukakan oleh ATTA (*Adventure Travel Trade Association*) pada tahun 2014 (dalam *Global Report on Adventure Tourism UNWTO 2014*) sangat dinamis dan berkembang menyesuaikan dengan permintaan dari wisatawan.



Gambar 1: Definisi Adventure Tourism Terkini
 Sumber: ATDI (*Adventure Travel Development Index*).

Secara garis besar, konsep utama yang pertama kali dikeluarkan oleh ATTA (*Adventure Travel Trade Association*) tersebut masih menjadi acuan perkembangan *adventure tourism* hingga saat ini; lingkungan alam, aktivitas fisik, dan interaksi budaya. Perkembangan preferensi tersebut memunculkan banyak bentuk baru dari *adventure tourism*. (Huddart & Stott, 2020) menyatakan bahwa *adventure tourism* adalah bentuk pariwisata dimana wisatawan

berinteraksi dengan lingkungan dan alam, ikut andil dalam aktivitas fisik serta dalam pertukaran budaya yang menggabungkan paling sedikit dua diantara elemen tersebut. Terdapat pula elemen tambahan berupa eksplorasi dan hubungan wisatawan terhadap dirinya sendiri. Maka dari itu, *adventure tourism* saat ini tidak lagi hanya sekedar kegiatan wisata yang berfokus pada risiko dan kegiatan fisik, melainkan sebuah pengalaman dimana wisatawan mendapatkan kepuasan dari rasa keingintahuannya (*curiosity*) akan petualangan pada sebuah destinasi. *Adventure tourism* adalah bentuk pariwisata dimana wisatawan berinteraksi dengan lingkungan dan alam, ikut andil dalam aktivitas fisik serta dalam pertukaran budaya yang menggabungkan paling sedikit dua diantara elemen tersebut. Terdapat pula elemen tambahan berupa eksplorasi dan hubungan wisatawan terhadap dirinya sendiri.

2. Karakteristik *Adventure Tourism*

Adventure tourism terbagi ke dalam dua jenis yaitu *soft* dan *hard adventure* (Miller, 2003 dalam Naidoo et al., 2015). Dimana *soft adventure* merupakan aktivitas yang rendah risiko dan aktivitas fisik, seperti mengunjungi tempat-tempat eksotis. Sebaliknya, *hard adventure* memerlukan aktivitas dengan risiko tinggi yang menuntut keterampilan dan kompetensi dalam menantang adrenalin (P. Williams & Soutar, 2009). Kelompok wisatawan *hard* menjadikan *adventure* sebagai tujuan dan motivasi utama mereka sehingga cenderung aktif terlibat dengan tantangan di atas rata-rata. Sedangkan wisatawan kelompok *soft* menjadikan *adventure* sebagai keinginan untuk mencoba aktivitas baru dengan tantangan ringan sampai rata-rata (Anindita, 2010 dalam Sari et al., 2018). *Adventure tourism* di Indonesia terbagi menjadi 3 kategori (Kemenpar, 2018), yaitu:

- a. Pariwisata Petualangan Nusa (darat);
- b. Pariwisata Petualangan Tirta (perairan: danau, sungai dan laut);
- c. Pariwisata Petualangan Dirgantara (udara).

Tabel 1: Kategori Adventure Tourism di Indonesia

NUSA	TIRTA	DIRGANTARA
Berburu	Arung Jeram (rafting)	Gantole & Gantole bermesin
Berkemah	Berlayar	Paralayang/ Paragliding
Berkuda	Body Rafting	Paramotor
Canyoning	Canoeing	Paratrike
Geotrek / Geotrail	Kayaking	Pesawat Ringan
Lari lintas alam	Memancing	Terbang layang
Motorcross	Non Recreational Diving	Terjun payung
Offroad	River boarding	Ultralight
Orienteering	Spear Fishing	
Panjat Dinding	Stand up paddling	
Panjat tebing	Tubing	
Pendakian & penjelajahan		
Penelusuran goa		
Pengamatan burung		
Permainan tali tinggi & tali rendah		
Safari		
Sepeda		
Trekking		
Via Ferrata		

Sumber: Kemenpar (Safety Code Adventure Indonesia 2018)

Masing-masing kategori tersebut memiliki berbagai jenis atraksi *adventure tourism*, dimana jenis atraksi tersebut dapat terus berkembang sesuai dengan inovasi yang dilakukan oleh para penggiat wisata *adventure tourism*.

Berdasarkan *Adventure Travel Index* pada tahun 2018 berikut merupakan kriteria yang paling dipertimbangkan/mempengaruhi kualitas perjalanan wisatawan sebelum mengunjungi destinasi *adventure* berdasarkan peringkat tertinggi :

- a. Keamanan dan keselamatan
- b. Infrastruktur pariwisata
- c. Sumber daya wisata *adventure* (termasuk aktivitas)
- d. Kekayaan budaya (termasuk area konservasi dan *heritage*)
- e. *Entrepreneurship*.

Menurut survey yang dilakukan oleh ATDI pada tahun 2018 tersebut, menunjukkan bahwa terdapat pergeseran motivasi wisatawan yang disebabkan oleh dinamisnya kegiatan *adventure* yang menjadi preferensi wisatawan saat ini.

3. Kondisi Pasar dan Segmentasi *Adventure Tourism*

a. Kondisi Pasar

Berdasarkan *Adventure Tourism Market Report* (Stowell et al., 2010) yang menjelaskan kondisi pasar dari *adventure tourism* dimana kegiatan *adventure tourism*

cenderung meningkat, bahkan saat masa ekonomi yang sulit. *Adventure tourism* berkembang menjadi berbagai aktivitas yang lebih luas dengan nilai pasar global sebesar \$ 89 miliar dimana semua wisatawan *adventure tourism* menghabiskan banyak uang untuk perlengkapan dan pakaian sebelum perjalanan. *Soft adventure tourism* menjadi aktivitas yang menghabiskan paling banyak pengeluaran per perjalanan (tidak termasuk tiket pesawat).

b. Profil Wisatawan

Dalam *Adventure Tourism Market Report* (Stowell et al., 2010) menjelaskan bahwa wisatawan *adventure tourism* terbagi rata antara pria dan wanita, bahkan dalam kategori *hard adventure*. Pada kegiatan *soft adventure* didominasi oleh perempuan. Rata-rata rentang usia wisatawan *adventure tourism* adalah 35 tahun dan lebih cenderung lajang atau sudah menikah. Mereka juga lebih berpendidikan dibandingkan tipe *traveller* lainnya, sebagian besar menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Berdasarkan profil wisatawan tersebut, dapat dilihat bahwa mereka memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

c. Segmentasi

Menurut (Swarbrooke et al., 2003) 4 segmentasi pasar yang berbeda dari *adventure tourism*, antara lain:

1) Menurut jenis aktivitas

- Jenis aktivitas umum, seperti olahraga udara atau olahraga air
- Sub-jenis kegiatan umum, seperti paralayang, terbang *microlight*, dan sebagainya yang berkaitan dengan olahraga udara.

2) *Hard and soft adventure*

- Kegiatan *hard adventure* memiliki unsur risiko yang tinggi, sehingga wisatawan harus bugar secara fisik dan mental.
- *Soft adventure* memiliki risiko fisik yang lebih rendah dan menawarkan lebih banyak kenyamanan, sehingga tidak membutuhkan pengalaman khusus bagi wisatawan. Banyak aktivitas *soft adventure* yang serupa dengan *hard adventure*,

tetapi tidak melibatkan aktivitas fisik yang tinggi. Maka dari itu, jangkauan aktivitas *soft adventure* lebih luas.

3) Berdasarkan tingkat minat pada *adventure tourism*

- Hanya memilih liburan *adventure*
- Memilih liburan *adventure* serta jenis liburan lainnya
- Memilih liburan non-*adventure*, tetapi melakukan kegiatan *adventure* sekali atau dua kali selama liburan.

4) *Independent travellers or organized trips*

- Orang tua, merupakan pensiunan yang memiliki banyak waktu luang dan finansial yang mendukung.
- *Ex-backpacker* yang biasa bepergian ke lokasi eksotis secara mandiri, dan masih menginginkan elemen petualangan dalam waktu liburan yang terbatas.
- Sekelompok konsumen baru (*mass tourism*) yang melihat *adventure tourism* sebagai sesuatu yang lebih menarik.

Sedangkan menurut *Adventure Tourism Market Report* (Stowell et al., 2010) membagi segmentasi dari *Adventure Tourism* menjadi dua *Younger Generation* dan Petualang "*baby boomer*". *Younger Generation* terdiri dari GenY (orang yang berusia antara 18 dan 30) dan GenX (orang yang berusia antara 31 dan 44). Segmen ini dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu:

1) Pendapatan tinggi dan minim waktu

Kelompok merupakan orang-orang yang sudah bekerja dan memiliki waktu liburan yang terbatas setiap tahun. Mereka akan berusaha untuk mengisi waktu liburan sebanyak mungkin, sering kali menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas yang merupakan sebuah kesempatan sekali seumur hidup. Kelompok ini lebih cenderung menggunakan jasa *tour operator* melalui media sosial.

2) Pendapatan rendah dan waktu luang lebih lama

Kelompok ini memiliki ketertarikan dengan komunitas dan destinasi yang mereka kunjungi. Dengan anggaran yang sedikit mereka memiliki harapan yang lebih besar untuk melakukan perjalanan mendalam ke komunitas yang mereka kunjungi. Mereka mencari pengalaman yang autentik dan lebih cenderung pergi *trekking* atau melakukan perjalanan menggunakan kereta. Dalam menentukan pilihan, anggaran dan nilai dari perjalanan sangat penting bagi mereka. Selain itu, *sustainability* dan *responsibility* menjadi nilai tambah bagi mereka dalam menentukan pilihan.

Berbeda dari *younger generation*, segmen “*baby boomer*” (orang yang berusia antara 45 sampai 64 tahun). Kelompok ini memiliki anggaran yang besar serta menilai petualangan yang dikombinasikan dengan pengalaman budaya adalah suatu hal yang membuat mereka tertarik untuk melakukan kembali kegiatan wisata, khususnya *adventure tourism*. Mereka menggunakan jasa *tour operator* dan melakukan dua hingga tiga perjalanan internasional dalam setahun. *Experience* dan *authenticity* menjadi kunci utama yang menarik mereka untuk melakukan wisata.

4. Dimensi Variabel Adventure Tourism Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa konsep mengenai *adventure tourism* menurut para ahli yang menjabarkan dimensi-dimensi terkait kegiatan tersebut. Berikut dimensi *adventure tourism* menurut para ahli yang telah kami dapatkan:

Tabel 2: Dimensi Variabel Adventure Tourism

No	Nama Ahli	Dimensi
1	Buckley (2007) <i>Adventure Tourism Products</i>	<i>Price</i>
		<i>Duration</i>
		<i>Group size</i>
		<i>Remoteness/access</i>
		<i>Client-to-guide ratio</i>
2	Tracey McKay (2011) <i>7 Keys of Adventure Tourism Management</i>	<i>Prior skill requirements</i>
		<i>Risk versus Safety : a defining feature of adventure tourism</i>

No	Nama Ahli	Dimensi
		<i>Risk management as a crucial element of the Adventure Tourism business</i> <i>Fostering the emergence of lifestyle entrepreneurs</i> <i>Shaping identity, shaping customer relations</i> <i>Packaging and marketing 'adventure'</i> <i>Managing the environmental impacts</i> <i>Maximising development impacts, including pro-poor benefits</i>
3	David Huddart & Tim Stott (2019) <i>Elements of adventure tourism</i>	<i>Natural environment</i> <i>Physical activity</i> <i>Cultural immersion</i> <i>Risk</i> <i>Sustainability</i>
4	Sung (1996) <i>Key Constructs of Major Adventure Components</i>	<i>Activity</i> <i>Experience</i> <i>Environment</i> <i>Motivations</i> <i>Risk and competence</i> <i>Performance</i>
5	Susan Houge Mackenzie & Eliza Raymond (2020) <i>Key elements of adventure tourism guides' experiences</i>	<i>People</i> <i>Adventure activity</i> <i>Natural environment</i>
6	Susan Houge Mackenzie & Ken Hodge (2019) <i>Adventure experience</i>	<i>Challenge</i> <i>Unique perceived and/or objective risks</i> <i>Choice</i> <i>Social interactions</i> <i>Need-supportive motivational climate</i> <i>Natural environment</i> <i>Physical activity</i> <i>Unique bodily sensations</i>
7	Varley (2006) <i>Key elements of adventure experiences</i>	<i>Risk</i> <i>Responsibility</i> <i>Uncertainty</i> <i>Commitment</i>
8	Mingming Cheng, Deborah Edwards, Simon Darcy, & Kylie Redfern (2018) <i>Three distinct areas in adventure tourism</i>	<i>Experience</i> <i>Destination planning and development</i> <i>Operators</i>

A.3. Premium Market

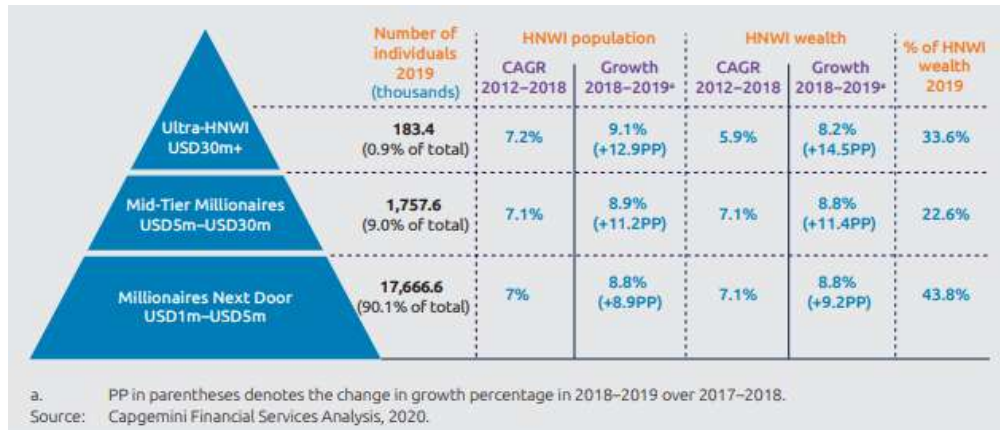
1. Definisi *Premium Market*

Istilah *premium market* dalam beberapa jurnal atau karya tulis ilmiah dapat diartikan sebagai *premium segment*, *premium travelers*, *high-end market*, dan *luxury travelers*. *Premium market* memiliki kerelaan untuk membayar lebih dalam membeli produk (Aaker, 1996; dikutip dari Anselmsson et al., 2014). Berdasarkan Fitzsimmons didukung oleh Schensul dalam Sukmawati et al., (2018), hal mewah atau premium bukan hanya tentang materi, namun yang paling penting adalah pengalaman dan pelayanan, sesuatu yang berharga, langka dan menambah nilai emosional (Sukmawati et al., 2018).

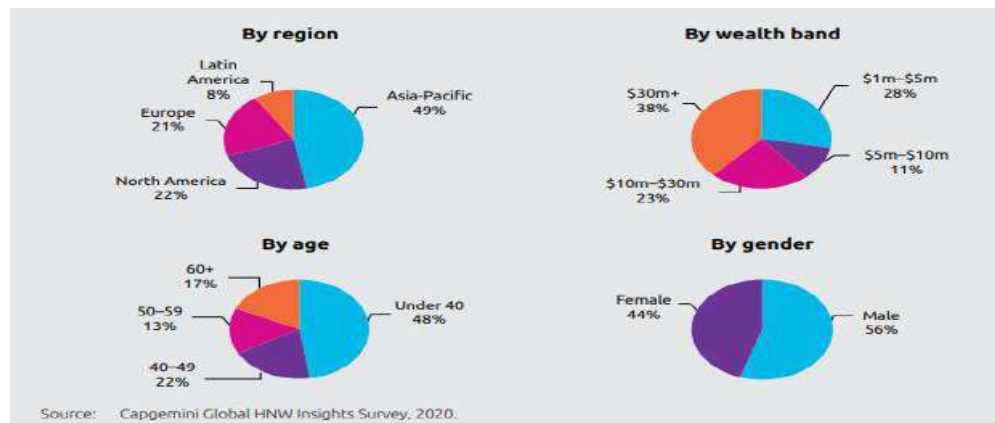
Premium market membayar lebih untuk berupa rangkaian aktivitas wisata untuk kelas elit yang menggunakan fasilitas kelas satu yang mewah sehingga mampu menciptakan pengalaman yang berkesan (Strong, 2006, dalam Sukmawati et al., 2018). Aktivitas wisata tersebut dilengkapi fasilitas pelayanan pribadi yang sangat diperhatikan bagi setiap wisatawan seperti akomodasi mewah, makanan yang tidak tertandingi, dan tersedianya informasi serta panduan edukasi (Johnson, 2013). Mereka sangat menekankan perbedaan sebuah produk atau layanan terutama pada sisi kualitas dan nilai yang diberikan. Pada saat *premium market* membeli produk atau layanan dengan harga yang lebih tinggi, mereka memiliki harapan yang lebih tinggi pada produk atau layanan tersebut. Sehingga hal ini menjadi tantangan bagi produsen untuk menciptakan produk yang berbeda dengan pasar massal dan memiliki kualitas yang baik (Briley, 2020).

2. *High Net Worth Individuals*

Dalam menentukan batasan untuk seberapa luas *premium market*, konsep yang dapat digunakan adalah *High Net Worth Individual*. *High Net Worth Individual* (HNWI) yang didefinisikan sebagai individu yang memiliki penghasilan atau kekayaan sebanyak Rp. 14.071.050.000 (USD. 1.000.000) atau lebih. HNWI dikategorikan sebagai *millionaires next door*, *mid tier millionaires*, dan *Ultra- HNWI* (Capgemini Research Institute, 2020).



Gambar 2: Millionaires next door, mid tier millionaires, dan Ultra- HNWI
Sumber: Capgemini Research Institute, 2020



Gambar 3: HNWI berdasarkan regional, usia, kekayaan, dan gender
Sumber: Capgemini Research Institute, 2020

Berdasarkan demografi HNWI paling banyak berusia dibawah 40 tahun, berasal dari regional Asia Pasifik, laki-laki, dengan kekayaan 1 juta- 5 juta USD (Rp. 14.080.500.000 - Rp. 70.402.500.000) (Capgemini Research Institue, 2020).

3. Karakteristik *Premium Market*

Dalam pariwisata, penetapan *premium market* sebagai target wisatawan menjadi salah satu keuntungan bagi destinasi. Karakteristik wisatawan *premium* cenderung sering melakukan perjalanan wisata, mereka melakukan perjalanan sebanyak 4-6 kali dalam setahun dan memilih menggunakan fasilitas mewah seperti pesawat kelas bisnis serta menginap di hotel berbintang atau villa mewah. Dalam melakukan perjalanan wisata, wisatawan premium memiliki minat yang tinggi pada aktivitas fisik seperti aktivitas kesehatan dan kebugaran, petualangan, serta olahraga. Wisatawan premium sangat mengutamakan adanya interaksi unik atau pelibatan

mereka dalam aktivitas wisata, mereka senang berinteraksi dengan masyarakat untuk mengetahui tentang budaya setempat bahkan mereka antusias jika dilibatkan dalam kegiatan masyarakat setempat.

Gieschen (2018) dalam *Report The Customer Journey of The Premium Traveler* menjelaskan bahwa secara umum wisatawan premium lebih aktif pada tiap tahapan perjalanan, mereka lebih banyak berkonsultasi dari berbagai situs informasi, lebih sering memesan terlebih dulu perjalanannya, dan menggunakan *gadget* ketika berwisata. Wisatawan premium juga aktif berkontribusi dalam sosial media, serta lebih kritis dalam menyampaikan komentar untuk berbagai aspek. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk destinasi dalam menciptakan *image* yang baik dengan didukung oleh kualitas produk wisata serta pelayanan wisata yang diberikan. Sehingga wisatawan premium dapat memberi ulasan baik yang mampu mempengaruhi calon wisatawan premium untuk datang ke sebuah destinasi.

Sukmawati et al., (2018) memiliki pendekatan berbeda dari Jorn Gieschen, dengan berfokus pada fasilitas dan amenities yang diinginkan oleh *premium market*. Karakteristik *premium market* dibedakan menjadi dua yaitu:

a. *Super Elite*

Super Elite menginginkan fasilitas dengan material dan kualitas baik, dikombinasikan dengan pelayanan berstandar tinggi yang memungkinkan mereka mendapatkan pengalaman terbaik, eksklusivitas, dan konsumsi yang membuat seseorang merasa seperti orang yang sangat berharga.

b. *Classic Elite*

Fasilitas dan amenities yang diinginkan oleh *classic elites* tidak selalu mewah dan berbiaya tinggi. Mereka lebih menekankan pada nilai dan kemewahan simbolik atau kemewahan yang tidak dapat di hitung dengan uang. Dapat diartikan bahwa mereka lebih menginginkan kemewahan emosional.

Dalam mengembangkan pariwisata bagi *premium market* hal yang perlu diperhatikan adalah menciptakan kenangan dan pengalaman mengesankan yang berpengaruh pada meningkatnya gaya hidup wisatawan, seperti tersedianya fasilitas mewah bagi wisatawan (Strong, 2006 dalam Sukmawati et al., 2018). Elemen penting dalam mengembangkan

pariwisata bagi premium market yaitu *personalized VIP service, no queuing, dan individual unique event*.

4. Dimensi Variabel Premium Market Menurut Para Ahli

Terdapat beberapa konsep menurut para ahli yang menjabarkan dimensi-dimensi terkait klasifikasi *premium market*. Berikut dimensi premium market menurut para ahli yang telah kami dapatkan:

Tabel 3: Dimensi Variabel Premium Market

No	Nama Ahli	Dimensi
1	Sukmawati, 2018 Klasifikasi <i>luxury tourist</i>	<i>Super elite</i>
		<i>Classic elite</i>
2	Strong, 2006 Element of <i>luxury Travel</i>	<i>Personalized VIP service</i>
		<i>No queuing</i>
		<i>Individual unique event</i>
3	Gieschen, 2018 Aspek pembeda <i>premium traveler</i> dan <i>mass market pier</i>	<i>Inspiration & information source</i>
		<i>Destination selection factors</i>
		<i>Intensity and ways of gadget use</i>
		<i>Preferred activities and experiences</i>
		<i>Accommodation value levers</i>
		<i>Social media use</i>
<i>Preferences and attitude</i>		

A.4. Pertimbangan dalam Mengembangkan Adventure Tourism di Taman Nasional

Elemen dalam *adventure tourism* dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi arah pengembangan produk. Elemen *adventure tourism* dijelaskan oleh (Huddart & Stott, 2020) antara lain :

1. Risiko (*risk*)

Aktivitas fisik yang mengandung resiko nyata dan berhubungan dengan keterpencilan serta keasingan lokasi. Terdapat 5 hal yang disorot dari model konseptual (Bentley & Page, 2008) yang dapat mempengaruhi tingkat resiko dari sebuah kegiatan *adventure tourism* terdiri dari *client factors, guide/ staff factors, environmental factors, work organisation/ management factor, design factors*. Model tersebut didasarkan pada model interaktif dan ergonomis serta

pendekatan proses informasi. Model ergonomis mencari lokasi penyebab cedera dalam tindakan dan kondisi yang tidak aman.

2. Lingkungan Alam (*natural environment*)

Lokasi berada di lingkungan yang natural secara relatif minim pengaruh dari perkotaan. Giddy & Webb (2018) dalam jurnalnya “*The influence of the environment on adventure tourism: from motivations to experiences*” menyatakan bahwa terdapat 2 aspek lingkungan yang mempengaruhi pengalaman wisatawan *adventure*; kondisi lingkungan serta signifikansi Lingkungan. Hasil penelitiannya terhadap partisipan meyakinkan bahwa wisatawan *adventure* puas dengan kondisi lingkungan dan hal tersebut mempengaruhi pengalaman *adventure tourism*.

3. Aktivitas Fisik (*physical activity*)

Aktivitas fisik yang menantang baik mental maupun ketahanan fisik. Pengalaman *adventure tourism* akan dirasakan secara maksimal jika memenuhi 4 dasar kebutuhan psikologis manusia (Houge Mackenzie & Hodge, 2020) yaitu, kompetensi, keterlibatan, kebermanfaatan dan interaksi dengan alam. Hal tersebut menjabarkan aspek-aspek penting dalam memaksimalkan pengalaman *adventure tourism* ke dalam 6 poin; *challenge, unique perceived and/or objective risks, choice, social interactions, need-supportive motivational climate, unique bodily sensations*.

4. Interaksi Budaya (*cultural immersion*)

Terjadinya pertukaran budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal. Menurut Sato et al., (2018) terdapat 5 bagian yang dapat mempengaruhi pengalaman berwisata dari aspek budaya, kelima bagian tersebut terdiri dari *local food, local people, different culture, history, dan ambience of the town*.

5. Keberlanjutan (*sustainability*)

Aktivitas yang mendukung pariwisata berkelanjutan serta bertanggung jawab dan meminimalisir budaya konsumerisme. Aspek *sustainability* pada *adventure tourism* yang digunakan oleh ThatheVondo (Tshipala & Coetzee, 2012) adalah *local community*

engagement, improve local infrastructure, educational values (to improve skills), dan revenue protection for development.

Cheng et al., (2018) melakukan penelitian untuk mengembangkan kerangka kerja yang lebih kuat dan pemahaman holistik mengenai *adventure tourism* dan menemukan tiga lingkup dalam *adventure tourism*, yaitu:

- a. *Adventure tourism experience*: merupakan hal yang utama dalam kegiatan *adventure tourism* yang didalamnya terdiri dari jenis kegiatan, segmen wisatawan, sifat, perilaku wisatawan, pengalaman, modal sosial dan pribadi dari *adventure tourism*.
- b. *Destination planning and development*: perencanaan dan pengembangan destinasi *adventure tourism* terdiri dari produk wisata, dan pengembangan serta perencanaan masyarakat.
- c. *Adventure tourism operators*: merupakan salah satu hal terpenting dan harus diperhatikan dalam kegiatan *adventure tourism* karena berkaitan dengan kecelakaan, keselamatan, pemandu wisata, dan manajemen operasi.

Dari ketiga lingkup tersebut, *adventure tourism operators* dapat melengkapi 5 elemen yang dinyatakan oleh David Huddart dan Tim Stott. *Operators* memiliki peranan penting dalam kegiatan *adventure tourism* karena *operators* berkaitan dengan *equipment and facilities, tour guide, safety, dan management of operations* (Cheng et al., 2018).

Pengembangan produk *adventure tourism* mempertimbangkan pada harga, durasi, jumlah grup, jumlah guide yang dibutuhkan serta keahlian khusus yang harus dimiliki wisatawan untuk menjalankan aktivitas *adventure tourism*, perlu dipertimbangkan pula seberapa terpencil atau khususnya lokasi dari *adventure tourism* tersebut (Buckley, 2007). Ke-enam hal tersebut dapat mempengaruhi fitur dan keunikan dari *adventure tourism* yang akan dikembangkan Intrepid Travel (2018) dalam Adventure Travel Index Report 2018, McKay (2013) serta *purchasing decision* wisatawan (Buckley, 2007).

Bersamaan dengan pengembangan produk dari *adventure tourism*, kesiapan manajerial dari penyelenggara *adventure tourism* merupakan komponen penting yang perlu dipertimbangkan. Secara khusus, menurut McKay (2013) penelitian internasional menyoroti berbagai aspek organisasi dan manajemen bisnis di dalam *adventure tourism*, tujuh diantaranya muncul sebagai rekomendasi utama pengembangan *adventure tourism*.

- a. *Risk versus Safety : a defining feature of adventure tourism*

- b. *Risk management as a crucial element of the Adventure Tourism business*
- c. *Fostering the emergence of lifestyle entrepreneurs*
- d. *Shaping identity, shaping customer relations*
- e. *Packaging and marketing ‘adventure’*
- f. *Managing the environmental impacts*
- g. *Maximising development impacts, including pro-poor benefits*

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan penelitian ini

Tabel 4: Penelitian Terdahulu

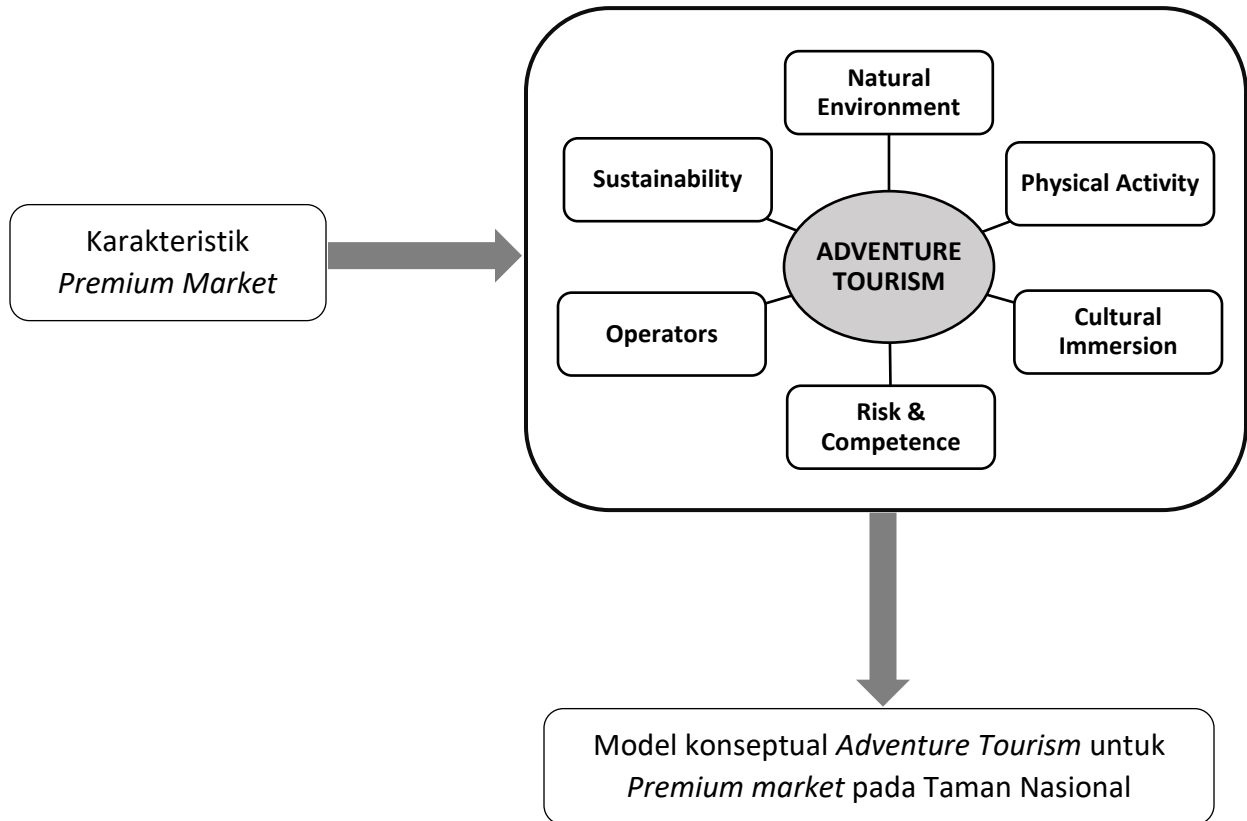
No.	Peneliti	Tahun	Judul	Temuan Penelitian
1	David Huddart & Tim Stott	2019	<i>Adventure Tourism: Environmental Impacts and Management</i>	<i>Adventure Tourism</i> adalah bentuk pariwisata dimana wisatawan berinteraksi dengan lingkungan dan alam, ikut andil dalam aktivitas fisik serta dalam pertukaran budaya yang menggabungkan paling sedikit dua diantara elemen tersebut. Terdapat pula elemen tambahan berupa eksplorasi dan hubungan wisatawan terhadap dirinya sendiri.
2	Tracey McKay	2011	<i>Adventure Tourism: Opportunities and management challenges for SADC destinations</i>	Artikel ini mengidentifikasi tujuh manajemen kunci dan masalah kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan bisnis pariwisata petualangan di Indonesia Wilayah SADC.
3	Ralf Buckley	2007	<i>Adventure Tourism products: Price, duration, size, skill, remoteness</i>	Produk <i>Adventure Tourism</i> dapat diatur dalam skala mulai dari volume rendah, tingkat kesulitan tinggi, harga tinggi hingga volume tinggi, tingkat kesulitan rendah dan harga rendah. Ada pelaksanaan yang dapat dikenali untuk beberapa sub sektor, tetapi tidak semua.
4	Mingming Cheng, Deborah Edwards, Simon Darcy	2018	<i>A Tri-Method Approach to a Review of Adventure Tourism Literature: Bibliometric Analysis, Content Analysis, and a Quantitative Systematic Literature Review</i>	Temuan penelitian ini membuka jalan untuk mengembangkan kerangka kerja yang lebih kuat dan pemahaman holistik tentang bidang <i>adventure tourism</i> .

No.	Peneliti	Tahun	Judul	Temuan Penelitian
5	Sukmawati, N. M. R., Ernawati, N. M., & Nadra, N. M.	2018	<i>LUXURY TOURISM: A PERSPECTIVE OF FACILITIES AND AMENITIES. IJASTE – International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa cara sederhana untuk memahami luxury tourism dengan fokus pada fasilitas kelas atas. Termasuk standar akomodasi dari bintang 5 keatas, penerbangan charter, jet pribadi, kapal pesiar, pelayan pribadi dan fasilitas limosin.
6	Jorn Gieschen	2017	<i>THE CUSTOMER JOURNEY OF THE PREMIUM TRAVELER</i>	Wisatawan Premium lebih aktif dalam tiap tahapan perjalanan, mereka lebih banyak berkonsultasi dari berbagai kanal informasi, mereka lebih sering memesan terlebih dulu perjalanannya, mereka menggunakan gawai ketika berwisata. Wisatawan premium juga aktif berkontribusi dalam sosial media, serta lebih kritis dalam menyampaikan komentar untuk berbagai aspek.
7	Maurice J.Kane	2004	<i>Package adventure tours: Markers in serious leisure careers</i>	Paket pengalaman wisata petualangan dapat menjadi penanda penting dalam karir rekreasi yang serius.
8	Outi Rantala, Arild Rokenes, Jarno Valkonen	2016	<i>Is Adventure Tourism a coherent concept? A review of research approaches on Adventure Tourism</i>	Istilah 'wisata petualangan' seperti yang digunakan dalam penelitian pariwisata lebih seperti kategori daripada konsep analitis. Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa diperlukan rekonseptualisasi wisata petualangan.
9	Susan Houge Mackenzie, Eliza Raymond	2017	<i>A conceptual model of adventure tour guide well-being</i>	Berdasarkan temuan ini, model konseptual kesejahteraan pemandu petualangan diusulkan untuk menginformasikan penelitian dan praktik masa depan untuk membina kesejahteraan pemandu.
10	Jie Wang, Bingjie Liu-Lastres, Brent W. Ritchie, Dong-Zi Pan	2019	<i>Risk reduction and Adventure Tourism safety: An extension of the risk perception attitude framework (RPAF)</i>	Studi ini memberikan wawasan manajerial untuk mengembangkan strategi komunikasi risiko untuk melibatkan pengunjung dalam perilaku melindungi diri. Studi ini juga memberikan rekomendasi tentang bagaimana meningkatkan keselamatan dan keamanan pengunjung melindungi hidup mereka di situs wisata petualangan di Cina.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep dan teori dari para ahli serta penelitian terdahulu yang telah disampaikan di atas, penelitian ini menggunakan *adventure tourism* sebagai variabel penelitian

dengan risiko, lingkungan alam, aktivitas fisik, interaksi budaya, keberlanjutan, dan operator, sebagai dimensi penelitian. Dalam menghasilkan model konseptual *adventure tourism* untuk *premium market*, dimensi tersebut akan disesuaikan dengan karakteristik *premium market* sebagai target pasar spesifik.



Gambar 4 Kerangka Pemikiran

Sumber : (David Huddart, 2019) (Cheng, 2018) (Sukmawati, 2018) (Gieschen, 2018)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dasar (*basic research*). *Basic research* menurut LIPI merupakan setiap penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ilmiah atau untuk menemukan bidang penelitian baru tanpa suatu tujuan praktis tertentu. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Surya Dharma, MPA., (2008) dari Departemen Pendidikan Nasional bahwa penelitian dasar (*basic research*) merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan suatu ilmu pengetahuan yang merujuk pada pengembangan teori-teori yang sudah ada atau bahkan dapat mencetuskan teori baru. Tujuan dari *basic research* itu sendiri yaitu mengembangkan sebuah teori tanpa memikirkan implikasi atau penerapan secara langsung, tetapi dapat mendasari sebuah penelitian terapan. Sehingga dalam penelitian dasar (*basic research*) ini diperuntukkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang diarahkan pada pengembangan teori-teori yang sudah ada.

Penelitian ini menggunakan jenis riset *desk research* yaitu penelitian yang berbasis pada data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah ada atau dihimpun oleh orang lain seperti buku, dokumen, foto, Biro Pusat Statistik (BPS), laporan, jurnal, dan lain-lain (Dr.farida Nugrahani, 2014; Mustafa et al., 2020). Maka dari itu, dalam penelitian ini sumber data dapat diperoleh dari bahan pustaka, studi literatur, penelitian terdahulu, jurnal, buku, atau browsing dari internet atau data yang telah dihimpun oleh pihak lain. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, maka dalam pengumpulan data didukung dengan metode *digital*.

Adapun variabel penelitian yaitu konsep *adventure tourism* yang dideskripsikan secara lebih focus pada taman nasional untuk *premium market*. Maka dari itu, metode penelitian kajian dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode yang mendeskripsikan suatu fenomena atau proses sesuai dengan fakta yang terjadi atau sesuai kondisi alami tanpa rekayasa peneliti dan dapat menjelaskan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian (Dr.farida Nugrahani, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah jenis penelitian yang menggali, mengeksplor, memahami, dan menafsirkan fenomena sosial dari berbagai perspektif yang kompleks secara detail dalam lingkungan alaminya (Creswell, 2003; Dr.farida Nugrahani, 2014; C. Williams, 2007). Dalam melakukan penelitian kualitatif hasil temuan tidak diperoleh dalam bentuk hitungan maupun langkah statistik lainnya (Corbin & Strauss, 2014) karena sifatnya yang fenomenologis sehingga menggunakan penghayatan peneliti (Gunawan, 2013). Menurut Mulyadi (2011) walaupun masalah-masalah dalam penelitian kualitatif berada di wilayah ruang yang sempit dan tingkat variasi yang rendah, tetapi pembahasan yang dimiliki sangat mendalam dan tidak terbatas.

B. Unit Analisis

Menurut Mustafa et al., (2020) unit analisis merupakan kumpulan satuan atau individu yang karakteristiknya menjadi subjek yang akan diteliti. Lebih dalam unit analisis merupakan pemfokusan kepada subjek yang diteliti. Unit analisis pada penelitian ini antara lain;

1. Lokasi: Taman Nasional Ujung Kulon
2. Individu: pengelola TNUK, *tour guide* HPI DPC Pandeglang, dan akademisi

Sumber data dan referensi diakses melalui *platform digital* berupa situs publikasi resmi seperti *Research Gate, google scholar, Elsevier Journal, Springer, Taylor and Francis, Emerald Group Publishing, Routledge, Premium Travel Lab, International Union of Conservation For Nature* , Taman Nasional Ujung Kulon, Capgemini, ATTA (*Adventure Travel Trade Association*), UNWTO, *World Heritage Outlook*. Selain itu, sumber data juga diperoleh melalui wawancara dengan pengelola TNUK dan *tour guide* HPI Pandeglang.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan data penelitian berupa data sekunder dari internet maupun perpustakaan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui melalui jurnal, buku, ataupun situs website serta data yang telah dihimpun oleh pihak lain dengan alat pengumpulan data berupa ceklist penelitian.

Selain data sekunder, sebagai data pelengkap dalam penelitian ini juga menggunakan data primer yang dapat dilakukan melalui proses wawancara terstruktur secara daring. Wawancara dilakukan kepada kelompok narasumber yaitu pengelola Taman Nasional Ujung Kulon dan *tour*

guide HPI Pandgelang dengan alat bantu berupa panduan wawancara yang terlampir dalam laporan penelitian.

Dalam proses penelitian, tim peneliti mengumpulkan data melalui metode *digital* (Pudjiastuti, 2020) sebagai strategi untuk mensiasati keterbatasan penelitian yaitu adanya kondisi COVID-19. Metode pengumpulan data secara digital digunakan untuk mendukung hasil penelitian yang lebih baik dan membantu memberikan pemahaman yang lebih baik pada tim peneliti terhadap topik penelitian dalam penelitian ini.

D. Matriks Penelitian

Berikut gambaran keseluruhan isi penelitian yang akan menjadi pedoman dalam penyusunan laporan penelitian ini:

Tabel 5: Matriks Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Adventure Tourism	Natural environment	Karakteristik fisik alam dalam menunjang kegiatan adventure tourism
		Tingkat keliaran alam dalam menunjang kegiatan adventure tourism
		Keanekaragaman dan keunikan flora & fauna dalam menunjang kegiatan adventure tourism
		Karakteristik iklim
		Kualitas lingkungan alam (pencemaran, kebersihan, dll)
	Physical activity (Experience & Performance)	Aktivitas fisik menantang (<i>hard and soft</i>)
		Aktivitas yang terkait dengan flora & fauna
		Pengalaman berbeda yang ditawarkan kepada pengunjung
		Jenis/variasi/pilihan aktivitas adventure tourism
		Kegiatan yang Melibatkan Adanya Interaksi antar Sesama Pengunjung
		Kegiatan adventure tourism yang dipengaruhi oleh iklim (suhu, cuaca, kelembaban)
	Cultural immersion	Budaya khas (termasuk suasana)
		Sejarah perkembangan TNUK
		Karakteristik dan interaksi dengan masyarakat lokal (daerah penyangga)

Variabel	Dimensi	Indikator
	<i>Risk & Competence</i>	Makanan khas daerah
		Informasi mengenai aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh pengunjung
		Pengelolaan keamanan dalam kegiatan adventure tourism (standar sistem, SDM, peralatan)
		Perlindungan keselamatan (asuransi)
		Kewajiban adanya pendampingan pengunjung oleh tour guide/petugas TNUK dalam kegiatan adventure tourism
		Kompetensi tour guide/petugas di TNUK dalam penanganan situasi bahaya / bencana (alam, fauna)
		Potensi bencana atau peristiwa alam yang dapat terjadi di TNUK
		Tindakan pengawasan kegiatan adventure tourism
	<i>Operators</i>	Tata Kelola / sistem operasional adventure tourism
		Kelengkapan fasilitas dan peralatan/perlengkapan yang dapat menunjang kegiatan adventure tourism
		Tour guide dalam kegiatan adventure tourism
		Pemanfaatan teknologi
		Database & pelayanan informasi
	<i>Sustainability</i>	Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan adventure tourism
		Pembangunan infrastruktur lokal di kawasan TNUK
Pemberdayaan masyarakat lokal dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup		
Penerapan edukasi terhadap masyarakat lokal mengenai konservasi dan pariwisata		
Upaya pemeliharaan/pelestarian keseimbangan ekosistem alam bagi keberlangsungan kegiatan adventure tourism		

E. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan metode kualitatif. Menurut (Miles et al., 2014) terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam proses teknik analisis data kualitatif yaitu mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini penjelasan dari setiap tahap tersebut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu. Sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang padat, mencakup seluruh esensi yang dibutuhkan dan mempermudah penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan temuan data secara sistematis. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan ataupun bagan, dan bentuk data lainnya. Setelah data sudah tersusun maka pola hubungan antar konsep akan terlihat jelas dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Taman Nasional Ujung Kulon

A.1. Kondisi Fisik

Taman Nasional Ujung Kulon terletak di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sebagian besar topografi daerah Kabupaten Pandeglang adalah dataran rendah yang berada di daerah Tengah dan Selatan yang memiliki luas 85,07% dari luas keseluruhan Kabupaten Pandeglang. Taman Nasional Ujung Kulon yang memiliki tiga tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah, yaitu ekosistem perairan laut, ekosistem rawa, dan ekosistem daratan dengan luas 122.956 Ha. (daratan 78.619 ha dan laut 44.337 Ha) (Menteri Kehutanan, SK No. 284/Kpts-II/92).

Daratan kawasan TNUK mencakup Semenanjung Ujung Kulon dan beberapa pulau lepas pantai, diantara pulau tersebut terdapat tiga pulau terluas yaitu pulau Pulau Panaitan, pulau Peucang, dan pulau Handeuleum. Variasi Morfologi dan topologi daratan ditunjukkan dengan terdapatnya gua, perbukitan dan pegunungan dimana secara total terdapat 7 gunung dengan yang tertinggi yaitu Gunung Karang dengan tinggi 1.774 Mdpl. Selain kekayaan morfologi dan topologi, Daratan TNUK tersusun dari kekayaan unsur geologi berupa *Alluvium*, *Undifferentiated*, *Diocena*, *Piocena*, *sedimen*, *Miocene*, *Lemistone*, dan *Mineral deposit*.



Gambar 5: Gunung Karang
Sumber: triptrus.com

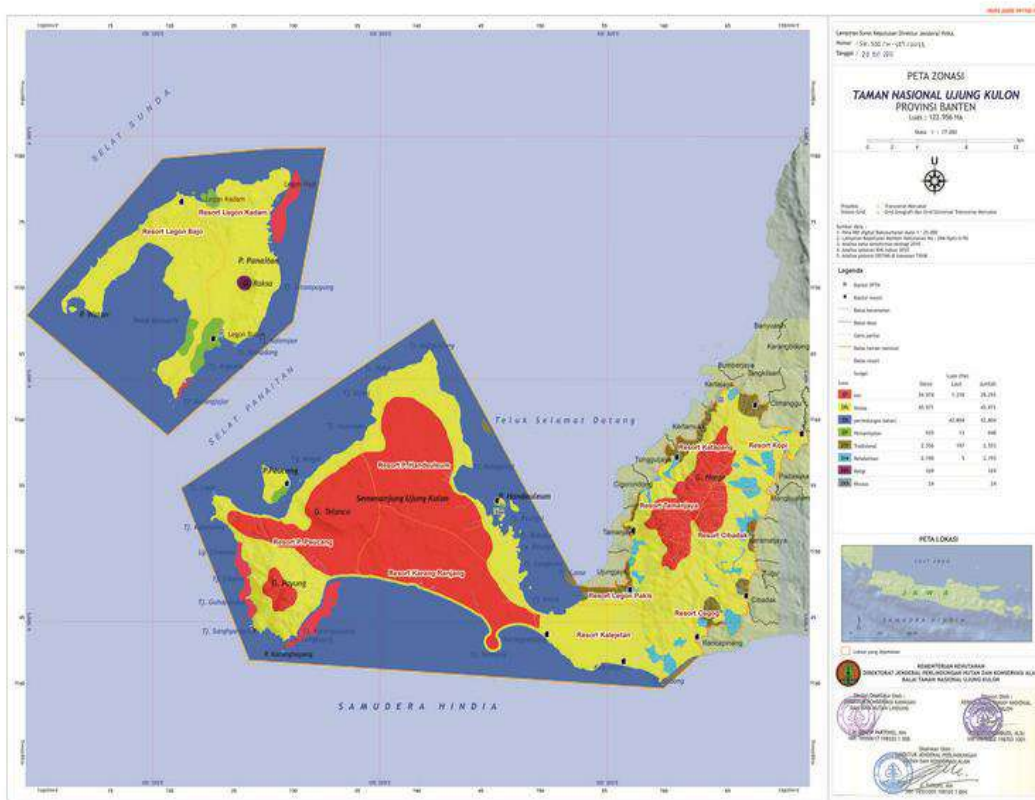
Kawasan TNUK berada pada ketinggian 0 Mdpl – 1.774 Mdpl memiliki iklim maritim tropis dengan suhu terendah 18°C pada daerah pegunungan sampai dengan tertinggi 32°C pada daerah pantai. Rata-rata curah hujan pada kawasan TNUK adalah 3.814 mm dimana pada siklus hidrologi kawasan terdapat 6 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang terdiri dari 14 sungai.



Gambar 6: Peta Taman Nasional Ujung Kulon
Sumber: detik.com

A.2. Sistem Zonasi

Berikut merupakan gambar peta zonasi Taman Nasional Ujung Kulon:



Gambar 7: Zonasi Taman Nasional Ujung Kulon
Sumber: ujungkulon.org (Taman Nasional Ujung Kulon, 2009e)

Tabel di bawah ini merupakan penjelasan gambar peta zonasi Taman Nasional Ujung Kulon:

Tabel 6: Keterangan Peta Zonasi TNUK

Warna Zonasi	Nama Zona	Luas (ha)	Kawasan	Keterangan
Red	Inti	± 28.292		Zona inti adalah bagian dari Taman Nasional yang mempunyai kondisi alam baik biota maupun fisiknya masih asli dan tidak atau belum diganggu oleh manusia yang mutlak dilindungi, berfungsi untuk perlindungan perwakilan keanekaragaman hayati yang asli dan khas.
	Terdiri dari : - Daratan	± 26.974	Semenanjung Ujung Kulon (Kalejetan, Tj. Tereleng, Tj. Alang-alang, Gunung Payung, Gunung Talanca, Pasir Baduis) dan Kawasan Gunung Honje Bagian Tengah. 1. Tanjung Cikaret dan	

Warna Zonasi	Nama Zona	Luas (ha)	Kawasan	Keterangan
	- Lautan	± 1.318	<p>Tanjung Guhapondok seluas 338 Ha.</p> <p>2. Tanjung Karangbatang sebelah timur Gunung Payung seluas 479 Ha.</p> <p>3. Sebelah timur kawasan pesisir Legon Haji seluas 453 Ha.</p> <p>4. Sebelah timur Tanjung Karang Jajar seluas 48 Ha.</p>	
	Rimba	± 45.971	Pulau Panaitan, peri-peri kawasan Semenanjung Ujung Kulon dan Gunung Honje, Pulau Peucang dan Pulau Handeuleum.	Zona rimba adalah bagian dari Taman Nasional yang karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan.
	Perlindungan Bahari	42.804	Pulau Panaitan (Legon Kadam, Legon Butun dan Legon Bajo) dan Semenanjung Ujung Kulon (Pulau Peucang dan Pulau Handeuleum)	Zona Perlindungan Bahari merupakan Zona Rimba yang berada di wilayah perairan laut.
	Pemanfaatan	± 948		
	Terdiri dari :			
	- Daratan	± 935	Pulau Panaitan (Legon Kadam, Legon Butun dan Legon Bajo), Pulau Peucang, Pulau Handeuleum dan Cibiuk.	Zona Pemanfaatan adalah bagian dari Taman Nasional yang karena letak, kondisi dan potensi alamnya yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi/jasa pendukung lainnya.
	- Lautan	13	Perairan Pulau Panaitan	
	Tradisional	± 2.553		
	Terdiri dari :			
	- Daratan	± 2.356		Zona Tradisional merupakan bagian Taman Nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejarahannya mempunyai ketergantungan dengan sumberdaya alam.
	- Lautan	197		
	Rehabilitasi	± 2.195		Zona Rehabilitasi adalah bagian dari Taman Nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan

Warna Zonasi	Nama Zona	Luas (ha)	Kawasan	Keterangan
	Terdiri dari : - Daratan - Lautan	\pm 2.190 5	Gunung Honje	komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan.

Sumber : Surat Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor : SK.100/IV-SET/2011.

Menurut P.56/Menhut-II/2006 Zona taman nasional adalah wilayah di dalam kawasan taman nasional yang dibedakan menurut fungsi dan kondisi ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Zona taman nasional dibagi menjadi 7, namun Taman Nasional Ujung Kulon hanya menerapkan 4 zonasi berdasarkan kebutuhan dan kondisi, yaitu:

Tabel 7: Keterangan Fungsi Zonasi TNUK

Zonasi	Keterangan
Zona Inti	Didalam zona ini terdapat perlindungan terhadap flora dan fauna dikarenakan untuk menyeimbangkan ekosistem agar asli dan tetap terjaga kelestariannya.
Zona Rimba	Zona ini memiliki fungsi sebagai jalur pemantauan petugas Balai Taman Nasional Ujung Kulon (BTNUK) dalam memantau kondisi dari zona inti dan zona lainnya.
Zona Pemanfaatan	Zona pemanfaatan merupakan lahan untuk membangun sarana dan fasilitas untuk pengunjung yang data. Selain itu, zona ini juga memiliki manfaat untuk membuka usaha bagi BUMS setelah mendapat izin dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
Zona Khusus	Zona ini terdapat pemukiman penduduk, hal tersebut diperbolehkan karena telah ada sebelum ditetapkannya TNUK sebagai Taman Nasional.

Sumber: (Abdurachman & Pratiwi, 2019)

Terdapat Zona pengembangan Kawasan Ekowisata Daerah Penyangga TNUK. Zona ini dibuat berdasarkan zonasi potensi objek dan atraksi wisata yang ada. Pengembangan zonasi potensial ini berupa pembagian zona pengembangan ekowisata daerah penyangga TNUK yang dijadikan sub zonasi berdasarkan dari analisis sebelumnya. Berikut beberapa zona dalam pengembangan ekowisaita daerah penyangga TNUK:

Tabel 8: Zonasi Pengembangan Ekowisata Daerah Penyangga TNUK

Zonasi	Keterangan
Zona Pengembangan Ekowisata Intensif	Dalam zona ini terdapat objek dan atraksi wisata yang sangat sesuai untuk pengembangan kawasan ekowisata dan seluruh aspek sangat dinilai dan potensial (S1). Zona pengembangan Ekowisata intensif adalah zona pengembangan kawasan lanskap ekowisata yang bersifat umum. Terdapat zona ruang penerimaan, zona ruang transisi, zona ruang pendukung, dan zona wisata dalam zona pengembangan ekowisata intensif. Zona wisata memiliki area yang digunakan untuk aktivitas wisata dan rekreasi dengan karakteristik kawasan yang aman serta optimal untuk wisata budaya, desa wisata, wisata religi, dan rekreasi pantai terbatas.
Zona Pengembangan Ekowisata Ekstensif	Berdasarkan penilaian kelayakan objek dan atraksi wisata, zona ini sesuai untuk pengembangan kawasan ekowisata (S2). Zona pengembangan wisata ekstensif berfungsi untuk menyangga kawasan khususnya badan air dari pengaruh aktivitas fisik di sekitarnya. Zona penyangga merupakan zona peralihan dari zona intensif kepada zonasi ekstensif yang memiliki tingkat kesesuaian wisata dengan kategori sesuai. Terdapat aktivitas wisata yang dapat dilakukan seperti memancing, berperahu, bersampan, <i>photo hunting</i> , penangkaran hewan dan tumbuhan serta pemandangan alam maupun pantai.
Zona lindung	Berdasarkan penilaian, zona ini kurang sesuai untuk pengembangan ekowisata (S3). Zona lindung merupakan zona yang sangat sensitif untuk kegiatan wisata karena tingkat potensi dan atraksi wisata yang rendah. Kondisi alam serta habitat biota relatif peka terhadap gangguan yang membuat karakter kawasan ini mengarah pada aktivitas-aktivitas yang bersifat khusus. Maka dari itu, aktivitas wisata sangat terbatas seperti pengamatan biota, <i>trekking</i> , aktivitas pendidikan dan penelitian yang bersifat ilmiah. Hal ini dilakukan sebagai upaya pelestarian alam.

Sumber: (Wakyudi et al., 2015)

A.3. Produk Wisata yang Tersedia di TNUK

1. Daya Tarik dan Aktivitas Wisata

TNUK merupakan kawasan konservasi in-situ yang memiliki manfaat *tangible* maupun *intangible*. Pembahasan kali ini merujuk pada potensi produk wisata yaitu *intangible*. Adapun manfaat *intangible* kebanyakan berupa jasa lingkungan seperti wisata alam dan habitat satwa liar.

Tabel 9: Produk Wisata TNUK

Daya Tarik Wisata	Aktivitas	Keterangan
Pulau Panaitan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelam • <i>Snorkeling</i> • Berselancar • <i>Wildlife Viewing</i> • Wisata Budaya 	<p>Terletak paling barat di Ujung Semenanjung Kawasan TNUK yang memiliki luas 17.000 Ha dan memiliki ombak laut yang cukup tinggi.</p> <p>Pulau ini belum dilengkapi dengan sarana/fasilitas pendukung wisata lainnya terutama layanan akomodasi yang memadai bagi wisatawan.</p>
Pulau Handeuleum	<ul style="list-style-type: none"> • Bersampan/canoing menyusuri Sungai Cigenter • <i>Sight Seeing</i> Hutan Hujan Tropis di Sepanjang Sungai • <i>Wildlife Viewing</i> 	<p>Berada di ujung timur laut pantai Semenanjung Ujung Kulon yang memiliki luas ± 220 Ha.</p>
Pulau Peucang	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Trekking</i> ke Karang Copong • Berenang • <i>Snorkeling</i> • Menyelam • <i>Wildlife Viewing</i> • Wisata Budaya 	<p>Luas kawasan ± 450 ha ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Diantaranya terdapat penginapan, pusat informasi, dermaga, dan lain sebagainya.</p>
Semenanjung Ujung Kulon	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Trekking</i> • Berkemah • <i>Wildlife Viewing</i> • Wisata Budaya 	<p>Pulau ini merupakan habitat Badak Jawa (<i>Rhinoceros sondaicus</i>) yang memiliki luas 38.000 Ha.</p> <p>Terdapat fasilitas pos jaga untuk <i>trekking</i> di beberapa titik; Karang Ranjang, Cibunar, Cidaon.</p>
Gunung Honje	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Nelayan Cibania • Curug Cipaniis • Sumber Air Cibiuk • <i>Wildlife Viewing</i> Owa Jawa • Curug Cikacang 	<p>Terletak di Desa Tamanjaya yang merupakan salah satu gerbang masuk ke TNUK.</p> <p>Memiliki luas wilayah ± 19.500 Ha dan disekitarnya dikelilingi oleh 19 desa penyangga baik yang berbatasan langsung maupun tidak langsung.</p>

Sumber: ujungkulon.org (Taman Nasional Ujung Kulon, 2009d)

Berikut ini penjabaran harga tiket masuk Taman Nasional Ujung Kulon berdasarkan Peraturan Pemerintah No 12 tahun 2014 tentang Jenis dan Tarif atas Penerimaan Negara Bukan Pajak pada sesuai dengan kegiatan dan kategori wisatawan:

Tabel 10: Harga Tiket Masuk TNUK

A. Tiket Masuk			
Jenis PNBP Berdasarkan PP No 12 Tahun 2014	Satuan	WNI	WNA
1. Karcis Perorangan			
Karcis Pengunjung (hari kerja)	Orang/hari	Rp 5.000,-	Rp 150.000,-
Karcis Pengunjung (hari libur)	Orang/hari	Rp 7.500,-	Rp 225.000,-
2. Karcis Rombongan (Minimal 10 Org)			
Karcis pelajar/mahasiswa (hari kerja)	Orang/hari	Rp 3.000,-	Rp 100.000,-
Karcis pelajar/mahasiswa (hari libur)	Orang/hari	Rp 4.500,-	Rp 150.000,-

Tabel 11. Pungutan Masuk Kendaraan Air

B. Pungutan Masuk Kendaraan Air			
Jenis PNBP Berdasarkan PP No 12 Tahun 2014	Satuan	WNI	WNA
Kapal motor 40 s/d 100 PK	unit/hari	Rp 100.000,-	Rp 100.000,-
Kapal motor 100 s/d 500 PK	unit/hari	Rp 150.000,-	Rp 150.000,-
Kapal Pesiar dengan kapasitas angkut :			
< 50 penumpang	unit/hari	Rp 2.000.000,-	Rp 2.000.000,-
50 s/d < 100 penumpang	unit/hari	Rp 4.000.000,-	Rp 4.000.000,-
100 s/d < 200 penumpang	unit/hari	Rp 8.000.000,-	Rp 8.000.000,-
200 s/d < 1.000 penumpang	unit/hari	Rp 15.000.000,-	Rp 15.000.000,-
1.000 s/d < 3.000 penumpang	unit/hari	Rp 30.000.000,-	Rp 30.000.000,-
> 3.000 penumpang	unit/hari	Rp 50.000.000,-	Rp 50.000.000,-

Tabel 12. Pungutan Kegiatan Penelitian

C. Pungutan Kegiatan Penelitian			
Jenis PNBP Berdasarkan PP No 12 Tahun 2014	Satuan	WNI	WNA
Penelitian < 1 bulan	/Orang	Rp 100.000,-	Rp 5.000.000,-
Penelitian 1 bulan – 6 bulan	/Orang	Rp 150.000,-	Rp 10.000.000,-
Penelitian 7 bulan – 12 bulan	/Orang	Rp 250.000,-	Rp 15.000.000,-

Tabel 13. Pungutan Kegiatan Pengambilan Gambar di Darat, dari Udara dalam bentuk Video dan photo komersial

D. Pungutan Kegiatan Pengambilan Gambar di Darat, dari Udara dalam bentuk Video dan photo komersial		
Satuan	WNI	WNA
/Paket	Rp 10.000.000,-	Rp 20.000.000,-

Tabel 14. Snapshot Film Komersial

E. Snapshot Film Komersial			
Jenis PNBP Berdasarkan PP No 12 Tahun 2014	Satuan	WNI	WNA
Video Komersil	/paket	Rp 10.000.000,-	
Handycam	/paket	Rp 1.000.000,-	
Foto	/paket	Rp 250.000,-	

Tabel 15. Kegiatan Wisata Umum

F. Kegiatan Wisata Umum			
Jenis PNBP Berdasarkan PP No 12 Tahun 2014	Satuan	WNI	WNA
Berkemah	orang/hari/kemah	Rp 5.000,-	Rp 5.000,-
Penelusuran hutan (trekking,hiking,climbing)	orang/paket/kegiatan	Rp 5.000,-	Rp 5.000,-
Pengamatan kehidupan liar	orang/paket/kegiatan	Rp 10.000,-	Rp 10.000,-
Menyelam	orang/hari	Rp 25.000,-	Rp 25.000,-
Snorkeling	orang/hari	Rp 15.000,-	Rp 15.000,-
Kano / bersampan	orang/hari	Rp 25.000,-	Rp 25.000,-
Selancar	orang/hari	Rp 25.000,-	Rp 25.000,-
Memancing	orang/hari	Rp 25.000,-	Rp 25.000,-

Tabel 16. Kegiatan Wisata Rombongan

G. Kegiatan Wisata Rombongan			
Pelajar / Mahasiswa (Min 10 Org)			
Jenis PNBP Berdasarkan PP No 12 Tahun 2014	Satuan	WNI	WNA

G. Kegiatan Wisata Rombongan			
Berkemah	orang/hari/kemah	Rp 2.500,-	Rp 2.500,-
Penelusuran hutan (trekking,hiking,climbing)	orang/paket/kegiatan	Rp 2.500,-	Rp 2.500,-
Pengamatan kehidupan liar	orang/paket/kegiatan	Rp 5.000,-	Rp 5.000,-
Menyelam	orang/hari	Rp 15.000,-	Rp 15.000,-
Snorkeling	orang/hari	Rp 10.000,-	Rp 10.000,-
Kano / bersampan	orang/hari	Rp 15.000,-	Rp 15.000,-
Selancar	orang/hari	Rp 15.000,-	Rp 15.000,-
Memancing	orang/hari	Rp 15.000,-	Rp 15.000,-

Sumber: PP No. 12 Tahun 2014. (Taman Nasional Ujung Kulon, 2009c)

Selain membayar tiket masuk untuk kegiatan wisata, berikut ini harga tiket asuransi kecelakaan dan transportasi kapal:

- a. Tiket Asuransi Kecelakaan : Rp. 3.000,-
- b. Transportasi
 - Kapal cepat (kapasitas max 8 orang) : Rp. 4.500.000,-/malam berangkat dari Carita (harga dapat berubah).
 - Kapal biasa (kapasitas max 20 orang) : Rp. 3.500.000,-/malam berangkat dari Sumur / Taman Jaya (harga dapat berubah).

2. Aksesibilitas

Akses menuju kawasan Taman Nasional Ujung Kulon dapat dicapai melalui jalur darat dan laut.

a. Jalur Darat

Akses darat menuju kawasan Taman Nasional Ujung Kulon dapat dilalui menggunakan angkutan umum berupa Bis jurusan Jakarta/Kalideres - Labuan atau Jakarta/Kp. Rambutan – Serang – Labuan. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan angkutan umum berupa minibus/elf jurusan Labuan – Sumur – Tamanjaya. Berikut tabel akses jalur darat:

Tabel 17: Akses Jalur Darat

No.	Rute	Jarak	Waktu	Keterangan
1.	Jakarta – Labuan	120 Km	4 – 5 jam	Menggunakan Bis Umum dari Terminal Kalideres Jakarta.
2.	Labuan – Sumur	60 Km	2 jam	Menggunakan Minibus/Elf dari Terminal Labuan
3.	Labuan - Tamanjaya	90 Km	3 jam	Menggunakan Minibus.Elf dari terminal Labuan

Sumber: ujungkulon.org (Taman Nasional Ujung Kulon, 2009b)

b. Jalur Laut

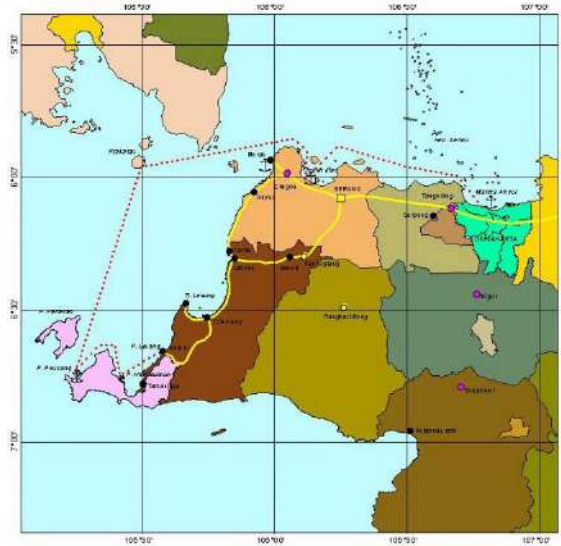
Akses menuju kawasan Taman Nasional Ujung Kulon dapat dicapai melalui jalur laut dengan menggunakan kapal sewaan (*longboat* atau *slowboat*) yang biasa disewakan di Labuan/Carita, Sumur, dan Tamanjaya. Berikut akses yang dapat ditempuh melalui jalur laut:

Tabel 18: Akses Jalur Laut

No.	Rute	Jarak	Waktu	Keterangan
1.	Labuan/Carita - Tamanjaya	45 Mil	3 - 4 jam 1,5 jam	<i>Longboat</i> <i>Speedboat</i>
2.	Labuan/Carita – Pulau Peucang	80 Mil	5 – 6 jam 2 jam	<i>Longboat</i> <i>Speedboat</i>
3.	Labuan/Carita – Pulau Handeuleum	60 Mil	4 – 5 jam 1,5 jam	<i>Longboat</i> <i>Speedboat</i>
4.	Tamanjaya – Pulau Handeuleum	8 Mil	30 Menit 10 Menit	<i>Longboat</i> <i>Speedboat</i>
5.	Labuan/Carita - Pulau Panaitan	80 Mil	5 – 6 Jam 2,5 Jam	<i>Longboat</i> <i>Speedboat</i>

Sumber: ujungkulon.org (Taman Nasional Ujung Kulon, 2009b)

Berdasarkan tabel di atas, berikut peta aksesibilitas yang dapat dicapai oleh wisatawan:



Gambar 8: Peta Aksesibilitas Taman Nasional Ujung Kulon
 Sumber: ujungkulon.org (Taman Nasional Ujung Kulon, 2009b)

3. Akomodasi

Taman Nasional Ujung Kulon sudah menyediakan beberapa jenis penginapan/akomodasi yang tersebar pada beberapa wilayah. Berikut beberapa jasa layanan akomodasi yang tersedia di Taman Nasional Ujung Kulon:

a. Resort Pulau Peucang

Harga yang dikenakan untuk menginap di Resort Pulau Peucang sudah termasuk *tax and service* sebesar 15% dan tiga kali makan untuk dua orang. Selain itu pengunjung juga dapat menyewa *extra bed* untuk Fauna, Flora A dan B dengan biaya Rp. 450.000,-/unit/malam.

Tabel 19: Resort Pulau Peucang

Tipe	Jumlah Kamar	Kapasitas	Fasilitas
Flora A	6	Per kamar 2 orang	AC + kamar mandi
Flora B	10	Per kamar 2 orang	AC + kamar mandi
Fauna	6	Per kamar 3 orang	Non AC

Sumber: ujungkulon.org (Taman Nasional Ujung Kulon, 2009a)



Gambar 9: Resort Nikki Peucang
Sumber: travel.kompas.com



Gambar 10: Kamar Resort Nikki Peucang
Sumber: travel.kompas.com

b. Resort Pulau Handeuleum

Bagi pengunjung yang ingin menginap di Resort Pulau Handeuleum harus melakukan pemesanan kamar minimal 2 minggu sebelumnya dan pembayaran DP 50% 1 minggu sebelumnya.

Tabel 20: Resort Pulau Handeuleum

Jumlah Kamar	Kapasitas	Fasilitas	Tarif per kamar per malam
8	Per kamar 2 orang	non AC + kamar mandi	Rp.150.000,-

Sumber: *ujungkulon.org* (Taman Nasional Ujung Kulon, 2009a)

A.4. Potensi Produk Wisata

Daerah sekitar kawasan TNUK dapat dijadikan sebagai daerah penyangga yang dapat mendukung adanya kegiatan pariwisata di TNUK. Daerah penyangga ini memiliki potensi objek wisata sebagai berikut:

Tabel 21: Potensi Objek Wisata di Daerah Penyangga TNUK

Desa	Potensi Objek Wisata
Ujung Jaya	Pantai Tanjung Lame
Taman Jaya	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Air Panas • Kampung Nelayan • Dramaga • Desa Wisata
Cigorondong	Pantai
Tunggal Jaya	<i>Camping Ground</i>
Kertamukti	<ul style="list-style-type: none"> • Desa Wisata • Pantai Keusik Panjang • Pantai Daplangu

Desa	Potensi Objek Wisata
	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Mangir
Kertajaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pulau Oar • Pulau Sumur • Pulau Umang • Penangkaran Flora & Fauna Endemik
Padasuka	<i>Camping Ground</i>
Mangkualam	<ul style="list-style-type: none"> • Penangkaran Rusa • Ziarah Gunung Tilu
Kramatjaya	<ul style="list-style-type: none"> • Ziarah Jumblangan • Air Terjun Cimahpar
Tugu	<i>Camping Ground</i>
Cibadak	<ul style="list-style-type: none"> • Goa • Air Terjun Cikawung
Rancapinang	<ul style="list-style-type: none"> • Puncak • Goa Cegog

Sumber: (Wakyudi et al., 2015)

Tabel 22: Daya Tarik Wisata di Daerah Penyangga

Lokasi	Keunikan SDA	Kegiatan Wisata	SDA yang Menonjol	Kemananan
Curug Cibayoni	<ul style="list-style-type: none"> • Air Terjun • Flora • Fauna 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan alam, • <i>Trekking</i>, • Berkemah, • Berenang, • Pendidikan/ penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Batuan • Flora • Fauna • Air 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada arus berbahaya • Tidak ada pencurian • Tidak ada penebangan • Tidak ada kepercayaan yang mengganggu
Gunung Tilu	<ul style="list-style-type: none"> • Flora • Fauna 	<ul style="list-style-type: none"> • Menikmati keindahan alam • <i>Trekking</i> • Hiking • Berkemah • Berenang • Pendidikan/ penelitian 		

Sumber:(Wakyudi et al., 2015)

A.5. Profil Pasar

Umur menjadi faktor dalam mempengaruhi pola pikir seseorang dalam menentukan produk wisata yang akan dikonsumsi, umur juga berkaitan dengan kemampuan fisik dalam melakukan kegiatan wisata. Adapun jenis kelamin mempengaruhi permintaan terhadap kunjungan ke kawasan konservasi TNUK. Berikut distribusi wisatawan menurut umur dan jenis kelamin :

Tabel 23: Distribusi Wisatawan Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Kriteria	Uraian	Frekuensi	Presentase
Umur	21-25	56	37,33
	26-30	39	26,00
	>30	36	24,00
	<20	19	12,67
Total		150	100,00
Jenis Kelamin	Laki-laki	101	67,33
	Perempuan	49	32,67
Total		150	100,00

Sumber: (Suherman & Ayesha, 2018)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa wisatawan yang banyak berkunjung ke TNUK adalah laki-laki (67,33%) yang berumur antara 21-25 tahun (37,33%). Maka dari itu, pihak pengelola TNUK perlu menyesuaikan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Asal daerah berkaitan dengan dari mana pengunjung berasal. Wisatawan yang datang ke TNUK dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu wisatawan nusantara dan mancanegara.

Tabel 24: Distribusi Wisatawan TNUK berdasarkan Asal Daerah

Asal	Provinsi atau Negara	Frekuensi	Presentase
Nusantara	Provinsi lain di Pulau Jawa selain Banten	36	36,73
	Bali, Madura, NTB, dan Timor	18	18,37
	Sumatera	13	13,27
	Provinsi Banten	11	11,22
	Kalimantan	9	9,18
	Sulawesi	8	8,16
	Papua	3	3,06
Sub Total		98	100,00

M mancanegara	Asia	29	55,77
	Australia	10	19,23
	Eropa	6	11,54
	Amerika	4	7,69
	Afrika	3	5,77
Sub Total		52	100,00
Total		150	100,00

Sumber: (Suherman & Ayesha, 2018)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa wisatawan yang berkunjung ke TNUK lebih banyak wisatawan nusantara yang berasal dari Provinsi Pulau Jawa selain Banten (36,73%). Hal tersebut dikarenakan letak TNUK yang relatif lebih dekat dari berbagai provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Selain wisatawan nusantara, terdapat wisatawan mancanegara yang berkunjung ke TNUK, yaitu yang paling banyak berkunjung ialah negara-negara Asia (56,0%) dan yang paling sedikit ialah dari negara Afrika (3,0%). Hal tersebut dapat diindikasikan karena negara-negara Asia yang letaknya lebih dekat dengan TNUK dibandingkan dengan negara Afrika, Amerika, Eropa, dan Australia. Informasi yang diperoleh wisatawan secara pribadi maupun dari orang lain dapat mempengaruhi seberapa lama wisatawan mengetahui TNUK. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola persepsi pelanggan.

Berikut tabel yang disajikan tentang lamanya waktu wisatawan mengetahui TNUK, serta pengalaman berkunjung dan waktu yang dihabiskan per kunjungan:

Tabel 25: Distribusi Frekuensi Pengunjung Berdasarkan Lama Waktu Mengetahui TNUK, Pengalaman Berkunjung dan Waktu yang Dihabiskan per Kunjungan

Kriteria	Jumlah	Frekuensi	Presentase
Lama Mengetahui TNUK	1-3 Tahun	43	28,7
	3-5 Tahun	39	22,7
	>5 Tahun	37	24,7
	<1 Tahun	31	24,0
Total		150	100,00
Pengalaman Kunjungan	Pertama Kali	73	48,7
	Kedua Kali	39	26,0
	Ketiga Kali	22	14,7
	lebih dari tiga kali	16	10,7
Total		150	100,00
Waktu yang	>10 Jam	72	48,0

Dihabiskan per Kunjungan	3-5 Jam	30	20,0
	5-10 Jam	25	16,7
	<3 Jam	23	15,3
Total		150	100,00

Sumber: (Suherman & Ayesha, 2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa lama wisatawan untuk mengetahui TNUK selama 1-3 tahun. Hal tersebut dapat dinyatakan dalam waktu 1-3 tahun wisatawan sudah cukup untuk memahami dan memutuskan untuk berkunjung ke TNUK.

Rata-rata wisatawan baru pertama kali berkunjung ke TNUK, dikarenakan lokasi TNUK yang cukup jauh dan kondisi infrastruktur yang belum memadai. Maka dari itu, wisatawan yang berkunjung ke TNUK ialah wisatawan yang benar-benar memiliki minat khusus.

Walaupun lokasi yang jauh dan kondisi yang belum memadai, tidak mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung ke TNUK. Dapat dilihat bahwa terdapat 10,7% wisatawan sudah lebih dari 3 kali mengunjungi TNUK. Hal tersebut membuktikan bahwa TNUK berhasil menarik minat wisatawan untuk datang berulang kali karena daya tarik yang dimilikinya.

Wisatawan menghabiskan waktu lebih dari 10 jam di kawasan TNUK, tetapi ada pula wisatawan yang hanya datang kurang dari 3 jam, Pihak pengelola perlu memperhatikan masalah kenyamanan agar dapat meningkatkan lama waktu kunjungan wisatawan di TNUK.

A.6. Pengelolaan Pariwisata

Tanah Taman Nasional Ujung Kulon dimiliki oleh Pemerintah Indonesia dan situs ini dikelola langsung oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA), Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, yang bernama Balai Taman Nasional Ujung Kulon.

Dalam mempermudah pengelolaan kawasan TNUK, seluruh luas kawasan telah dibagi ke dalam tiga wilayah pengelolaan, yaitu:

- a. Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah I Panaitan, yang berkedudukan di Pulau Panaitan, tepatnya di daerah Legon Butun.

- b. Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Pulau Handeuleum, yang berkedudukan di Pulau Handeuleum.
- c. Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III Sumur, yang berkedudukan di Kecamatan Sumur, tepatnya di daerah Cibayoni.

Berdasarkan visi dan misi serta sumberdaya yang dimiliki, pengelolaan Taman Nasional Ujung Kulon secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam lima program pengelolaan, yaitu:

- a. Pengelolaan Badak Jawa Terpadu
- b. Pengelolaan Primata
- c. Pengelolaan Perairan /*Marine*
- d. Pengelolaan Daerah Penyangga
- e. Pengelolaan Ekowisata

Taman Nasional Ujung Kulon memiliki 3 pengelolaan utama yaitu : *Zonasi*, *Public Use Planning*, dan *Pride Campaign*. Masing-masing hal tersebut memiliki fungsi manajemen yang dilakukan untuk memudahkan jalannya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasannya.

Public Use Planning/ Penggunaan oleh Publik (PoP) adalah program pengelolaan TNUK yang bertujuan sebagai sumber pendanaan bagi keberlangsungan Taman Nasional, meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat sekitar, dan yang terpenting menjamin bahwa semua pengunjung menerima pesan utama Taman Nasional untuk meningkatkan kelestarian. Dalam program bantuan yang diberikan oleh UNESCO, kegiatan proyek termasuk *site-community planning*, mekanisme pembiayaan untuk membantu menutupi biaya pemantauan dan konservasi, *awareness-building*, program pelatihan untuk penduduk lokal (pemandu lokal), *targeted marketing*, rekomendasi kebijakan, dan pembelajaran lintas situs.

Pride Campaign adalah pemberian pendidikan mengenai konservasi oleh pengelola Taman Nasional yang diberikan kepada suatu kelompok dengan tujuan agar nanti pemahaman mengenai konservasi alam tersebut dapat mempengaruhi pola pikir sehingga dapat memberikan dukungan nyata. Salah satu program *Pride Campaign* adalah pengelolaan Badak Jawa.

B. Kondisi *Adventure Tourism* di TNUK

B.1. Natural Environment

1. Karakteristik Fisik Alam Penunjang *Adventure Tourism*

TNUK mencakup Semenanjung Ujung Kulon dan beberapa pulau lepas pantai yang memiliki keindahan alam dan menunjukkan evolusi proses geologi sejak letusan Krakatau tahun 1883. Kawasan TNUK terbagi menjadi daratan dan perairan. Daratan kawasan TNUK terdiri dari pulau, perbukitan dan pegunungan, serta sungai-sungai, sedangkan Perairan TNUK terdiri dari gugusan terumbu karang.

Berikut karakteristik fisik TNUK:

a. Morfologi dan Topografi

Tabel 26: Morfologi & Topografi

Morfologi dan Topografi	
Wilayah	Ruang Lingkup
Daerah Tengah dan Selatan	<ul style="list-style-type: none">• Gunung Payung• Gunung Honje• Gunung Tilu• Gunung Raksa
Daerah Utara	<ul style="list-style-type: none">• Gunung Parang• Gunung Aseupan• Gunung Pulosari
Lepas Pantai semenanjung Ujung Kulon	<ul style="list-style-type: none">• P. Panaitan• P. Peucang• P. Handeuleum• P. Pamanggangan• P. Boboko• P. Waton• P. Karangjajar• Pulau lain belum dinamai.

Sumber: <https://sifataru.atrbpn.go.id/kawasan/TN-Ujung-Kulon>
(Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN, 2019)
(Ujung Kulon, Taman Nasional Dengan Keanekaragaman Geologi -
Website Resmi Pemerintah Provinsi Banten, n.d.)



Gambar 11: Karakteristik fisik di TNUK
Sumber: wisato.id

b. Klimatologi

Pada bulan Juni-Agustus Kabupaten Pandeglang memasuki musim kemarau dengan cuaca didominasi oleh Angin Timur yang menyebabkan kekeringan terutama di wilayah bagian Utara, terlebih lagi bila berlangsung *El Nino*. Pada musim hujan cuaca didominasi oleh angin barat, khususnya di pantai utara pulau (Organisasi Jawa Indonesia 2017). Memiliki kelembapan yang relatif berkisar antara 65% dan 100% (Blower dan van der Zon 1977; Hommel 1987). Topan dapat melanda pulau-pulau tersebut antara September dan Desember, menyebabkan hujan badai dan angin kencang (Weather Online 2017).

Tabel 27: Data Klimatologi TNUK

Wilayah	Iklm	Suhu	Curah Hujan
Kab. Padandeglang	Maritim Tropis	22,5°C – 27,9°C	2.000 – 4.000 mm/thn dengan rata-rata curah hujan 3.814 mm dan mempunyai 177 hari hujan rata-rata per tahun serta memiliki tekanan udara rata-rata 1.010 milibar.
Pantai		22°C – 32°C	
Pegunungan		18°C – 29°C	

Sumber: <https://sifataru.atrbpn.go.id/kawasan/TN-Ujung-Kulon>
(Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN, 2019)

c. Hidrologi

Wilayah Kabupaten Pandeglang mengalir 14 sungai yang berukuran sedang sampai besar. Sungai-sungai tersebut adalah S. Cidano, S. Cibungur, S. Cisanggona, S. Ciliman, S. Cihonje, S. Cipunagara, S. Cisumur, S. Cisureuhan, S. Cijaralang, S. Cikadongdong,

Sungai Ciseukeut, S. Cimara, S. Cibaliung, dan S. Cicanta. Dari ke-14 sungai tersebut terbagi dalam 6 (enam) Daerah Aliran Sungai (DAS) antara lain: DAS Ciunjun, DAS Cidano, DAS Ciliman, DAS Cimandiri dan DAS Cikeruh. (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN, 2019)



Gambar 12: Sungai Cigenter
Sumber: exoticjavatrails-com

d. Geologi

Tabel 28: Data Kekayaan Geologi TNUK

Kekayaan Geologi	Keterangan
<i>Alluvium</i>	Dapat ditemukan pada daerah gunung dan pinggiran pantai
<i>Undifferentiated</i>	Bahan erupsi gunung berapi),terdapat di daerah bagian utara seperti di daerah Kecamatan Labuan, Jiput, Cikedal, Cisata, Saketi, Mandalawangi, Cimanuk, Cipeucang, Menes, Banjar , Kaduhejo, Pandeglang, Karang Tanjung dan Cadasari
<i>Diocena</i>	Terdapat di daerah bagian barat, yaitu di Kecamatan Cimanggu dan Cigeulis
<i>Piocena sedimen</i>	Dapat ditemukan pada bagian selatan di daerah Kecamatan Bojong, Munjul, Cikeusik, Cigeulis, Cibaliung, dan Cimanggu
<i>Miocene Lemistone</i>	Terdapat disekitar Kecamatan Cimanggu bagian utara
<i>Mineral deposit</i>	Terbagi atas beberapa mineral, yakni Belerang dan sumber air panas di Kecamatan Banjar, Kapur/karang darat dan laut di Kecamatan Labuan, Cigeulis, Cimanggu, Cibaliung, Cikeusik, dan Cadasari dan Serat batu gift, terdapat di Kecamatan Cigeulis

Sumber : Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN 2019

<https://sifataru.atrbpn.go.id/kawasan/TN-Ujung-Kulon>

2. Tingkat Keliaran Alam

TNUK memiliki tiga tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah, yaitu ekosistem perairan laut, ekosistem rawa, dan ekosistem dataran (Menteri Kehutanan, SK No. 284/Kpts-II/92)

a. Ekosistem dan Sebaran

- 1) Ekosistem dataran / Terrestrial terdiri dari hutan hujan tropis dan dataran rendah yang terletak di Gunung Honje, Ujung Kulon, Pulau Peucang dan Pulau Panaitan.
- 2) Ekosistem Perairan Laut terdiri dari terumbu karang dan padang lamun yang terletak di wilayah perairan Ujung Kulon, Pulau Handeuleum, Pulau Peucang dan Pulau Panaitan.
- 3) Ekosistem Pesisir terdiri dari hutan pantai dan hutan mangrove berada di di sepanjang sisi utara tanah genting, membentang ke utara sejauh Sungai Cikalong, serta utara Pulau Handeuleum dan di pantai timur laut Pulau Panaitan.



*Gambar 13: Kondisi Keliaran Alam di TNUK
sumber: id.wikipedia.org*



*Gambar 14: Pemandangan Gunung Honje
Sumber: indonesiatraveler.id*

Luasan tutupan lahan dalam ekosistem tersebut ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 29: Luas Tutupan Lahan di TNUK

Tutupan Lahan di Taman Nasional Ujung Kulon		
Kelas Tutupan Lahan	Luas Tahun 2003 (Ha)	Luas Tahun 2008 (Ha)
Hutan Lahan Kering Primer	5.216,25	5.216,25
Hutan Lahan Kering Sekunder	32.563,52	32.430,62
Hutan Mangrove Sekunder	1.962,67	1.962,67
Hutan Rawa Sekunder	1.658,04	1.658,04
Pertanian Lahan Kering	37,11	37,11
Pertanian Lahan Kering Bercampur Semak	717,74	674,35
Sawah	1.464,80	1.599,03
Padang Rumput	29,18	29,18
Semak Belukar	15.803,11	15.923,25
Semak Belukar rawa	1.551,64	1.584,20
Rawa	53,25	25,65
Lahan Terbangun / Pemukiman	16,65	16,65
Lahan Terbuka	121,59	38,56
Luas Total (Ha)	61.195,56	61.195,56

Sumber: Balai Taman Nasional Ujung Kulon

b. Gunung, Gua, dan Pulau

Kegiatan *adventure tourism* yang bersifat eksplorasi merupakan daya Tarik wisata yang potensial karena ketiga ekosistem yang dimiliki TNUK di lengkapi dengan variasi morfologi dan topografi berupa gunung dengan ketinggian beragam yaitu :

Tabel 30: Ketinggian Gunung di TNUK

Nama Gunung	Ketinggian
Gunung Payung	480 MDPL
Gunung Honje	620 MDPL
Gunung Tilu	562 MDPL
Gunung Raksa	320 MDPL
Gunung karang	1.774 MDPL
Gunung Aseupan	1.174 MDPL
Gunung Pulosari	1.346 MDPL

Sumber: *loketpeta.pu.go.id* (KPUPR, 2011)

Pada bagian barat Semenanjung *Ujung Kulon* terdapat *Gua Sanghyang Sirah* yang merupakan daya tarik wisata ziarah dan sejarah, sementara pada luar garis pantai Semenanjung *Ujung kulon* terdapat banyak pulau-Pulau kecil dan besar, tiga pulau terbesar adalah Pulau Panaitan 17.000 Ha, Peucang ± 450 ha, Handeuleum 220 Ha, dengan daya tarik yang berbeda tiap pulaunya.

3. Keanekaragaman dan keunikan flora & fauna

Sebagai Taman Nasional dengan hutan hujan tropis dataran rendah terluas di pulau Jawa bagian barat, TNUK merupakan Kawasan yang melindungi banyak kekayaan flora dan fauna yang ada di Indonesia. Kurang lebih 700 jenis tumbuhan terlindungi dengan baik dan 57 jenis diantaranya langka. Satwa di Taman Nasional *Ujung Kulon* terdiri dari 35 jenis mamalia, 5 jenis primata, 59 jenis reptilia, 22 jenis amfibia, 240 jenis burung, 72 jenis insekta, 142 jenis ikan dan 33 jenis terumbu karang. Satwa langka dan dilindungi selain badak Jawa adalah banteng, ajag, surili, lutung, rusa, macan tutul, kucing batu, owa dan kima raksasa. (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN, 2019).



Gambar 15: Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*)
Sumber: AllIndonesiaTourism.com



Gambar 16: Kekayaan flora di TNUK
Sumber: backpackerjakarta.com

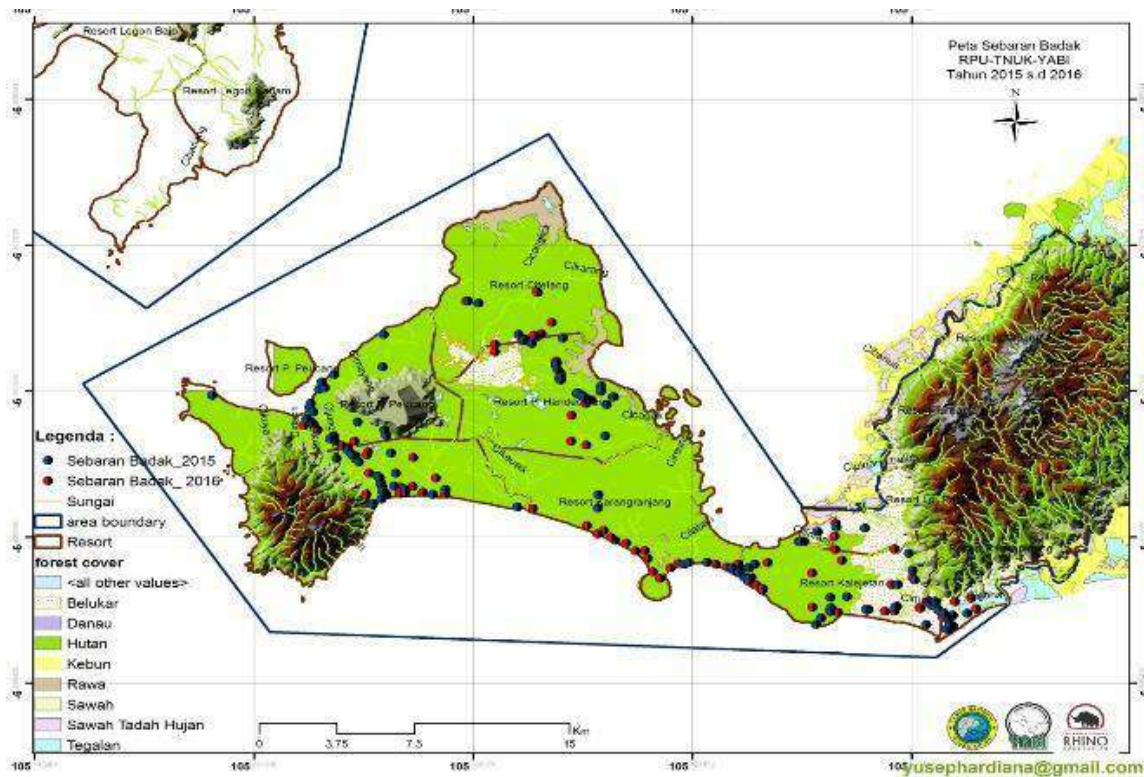
Berikut merupakan jenis flora dan fauna endemik yang terdapat di Taman Nasional *Ujung Kulon*:

Tabel 31: Tabel Flora dan Fauna Endemik TNUK

Flora	Fauna
Merbau (<i>Intsia bijuga</i>)	Badak Jawa (<i>Rhinoceros sondaicus</i>)
Palahlar (<i>Dipterocarpus haseltii</i>)	Owa Jawa (<i>Hylobates moloch</i>)
Bungur (<i>Lagerstroemia speciosa</i>)	Surili (<i>Presbytis aigula</i>)
Cerlang (<i>Pterospermum diversifolium</i>)	Anjing hutan (<i>Cuon alpinus javanicus</i>)
Ki hujan (<i>Engelhardia serrata</i>)	

Sumber: ujungkulon.org

Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) merupakan satwa dilindungi yang terancam punah yang menjadi ikon bagi TNUK, sekarang terdapat 74 Badak Jawa yang berada dalam Kawasan TNUK. Wisatawan maupun peneliti tertarik dengan keberadaan dan kebiasaan Badak Jawa yang sering melakukan *wallowing* atau berkubang terutama pada badak jantan dewasa, aktivitas ini biasa dilakukan pada siang hari (Sitorus et al., 2010).



Gambar 17: Peta Sebaran Badak di TNUK
Sumber:(A. Ardiansyah, 2017)

4. Kualitas lingkungan alam

Penurunan kualitas lingkungan dapat terjadi akibat faktor alam seperti bencana tsunami, dan kekeringan serta factor non alam berupa Pencemaran dan deforestasi akibat perluasan lahan oleh kegiatan manusia. Perambahan terjadi karena masyarakat masih bergantung pada sumber daya hutan berupa sumber daya lahan, ikan, kayu, dan buah-buahan yang berasal dari hutan. Konflik perbatasan lahan menjadi ancaman bagi kelestarian alam TNUK. Pal batas TNUK seringkali dirusak atau dipindahkan oleh masyarakat untuk kepentingan perluasan lahan. Konflik ini berawal dari perluasan kawasan TNUK yang diperluas oleh negara sehingga mengambil sebagian luas lahan yang dimiliki oleh masyarakat.

Balai Taman Nasional Ujung Kulon menghadapi ancaman tersebut dengan melakukan Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) serta meningkatkan intensitas partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan TNUK (T. Ardiansyah, 2016). Upaya-upaya pencegahan kerusakan lingkungan alam oleh TNUK menjadikan Sebagian besar keanekaragaman hayati pada TNUK terjaga, menurut data Deforestasi Indonesia 2018-2019 tingkat deforestasi pada Kawasan hutan konservasi provinsi banten untuk hutan primer 0 ha / 0%, untuk hutan sekunder 3,5ha, dan hutan tanaman 0 ha (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

B.2. Physical Activity

1. Aktivitas fisik menantang (*hard* dan *soft*)

Aktivitas fisik menantang dipengaruhi oleh keterampilan yang dimiliki sehingga resiko yang dihasilkan tergantung pada wisatawan. Dalam *adventure tourism*, tantangan terdapat pada kegiatan yang bersifat *soft adventure* maupun *hard adventure*. Kegiatan pada *hard adventure* memiliki tantangan diatas rata-rata sedangkan *soft adventure* memiliki tantangan ringan hingga rata-rata. Berikut merupakan beberapa kegiatan *soft adventure* dan *hard adventure* yang terdapat di Taman Nasional Ujung Kulon:

Tabel 32: Aktivitas Soft Adventure di TNUK

Jenis	Lokasi	Keterangan
<i>Sightseeing</i>	Pulau Peucang	Perjalanan mengunjungi objek-objek wisata dan menikmati keindahan lanskap.
	Padang Penggembalaan Cidaon	
	Tanjung Layar dan Cibom	
	Curung Cikacang	
Penelusuran Goa	Goa Sang Hyang Sirah	Melihat budaya dan tradisi masyarakat saat bulan Maulid dan Muharram tahun Hijriyah
<i>Canoeing</i>	Sungai Cigenter	Menyusuri sungai sembari melihat hutan tropis sepanjang sungai dan air terjun bertingkat.
Pemandian	Desa Tamanjaya	Wisatawan dapat menikmati pemandian air panas Cibiuk.
Berkemah	Semenanjung Ujung Kulon	-
Memancing	Karang Copong, Pulau Peucang, Pulau Panaitan	-

Tabel 33: Aktivitas Hard Adventure di TNUK

Jenis	Lokasi	Keterangan
Safari	Kawasan TNUK	Pengamatan flora dan fauna.
<i>Diving</i>	Pulau Peucang	Memiliki spot <i>diving</i> dengan keindahan taman bawah laut yang terdapat dibagian barat Pulau Peucang.
<i>Snorkeling</i>	Pulau Peucang	Spot <i>snorkeling</i> yang istimewa terdapat dibagian timur Pulau Peucang.
<i>Trekking</i>	Karang Copong	Aktivitas perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan jalur yang menantang. Di Karang Copong, <i>trekking</i> dapat ditempuh selama 3 jam pulang – pergi.
	Padang Pengembalaan Cidaon-Cibunar.	
<i>Surfing</i>	Pulau Panaitan	<i>Surfing</i> dapat dilakukan pada bulan April – November.



Gambar 18: Kegiatan Canoeing di Sungai Cigenter
Sumber: blog.gogonesia.com



Gambar 19: Kegiatan Trekking di hutan TNUK
Sumber: ujungkulontourism.com



Gambar 20: Kegiatan surfing di TNUK
Sumber: Instagram @alexanderceland



Gambar 21: Kegiatan Berkemah di TNUK
Sumber: kadekarini.com

2. Aktivitas yang terkait dengan flora & fauna

TNUK memiliki keanekaragaman flora dan fauna. Dimana wisatawan dapat menikmati sumber daya tersebut. Berikut aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan terkait dengan flora dan fauna:

Tabel 34: Aktivitas Flora dan Fauna

Jenis	Keterangan
Safari	Pengamatan Badak Jawa, pengamatan burung, dan flora lainnya.
<i>Diving, Snorkeling</i>	Melihat taman bawah laut dan biota laut di Pulau Peucang.
<i>Trekking</i>	Sepanjang <i>trekking</i> wisatawan akan bertemu berbagai macam burung dan vegetasi pakan badak, dan saat di Cibunar wisatawan akan melihat sekumpulan banteng yang sedang merumput.
<i>Sightseeing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bercengkrama dengan satwa seperti rusa, monyet ekor panjang, dan babi hutan di Pulau Peucang. - Mengamati atraksi satwa (banteng, merak, rusa, dan babi hutan) di Padang Penggembalaan Cidaon. - Terdapat situs peninggalan kolonial Belanda berupa mercusuar dan bekas pembangunan dermaga di Tanjung Layar dan Cibom. - Melihat Owa Jawa di Curug Cikacang.
<i>Canoeing</i>	Menyusuri sungai Cigenter sembari melihat hutan tropis sepanjang sungai dan air terjun bertingkat.



Gambar 22: Kegiatan Snorkeling di TNUK
Sumber: mypermatawisata-com



Gambar 23: Kegiatan pemantauan Badak Jawa
sumber: pegipegi-com



Gambar 24: Interaksi wisatawan dengan satwa di TNUK
Sumber: exoticjavatrails-com



Gambar 25: Kegiatan Birdwatching di TNUK
Sumber: nationalgeographic.grid.id

3. Pengalaman Berbeda yang Ditawarkan Kepada Pengunjung

Faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan saat melakukan *adventure tourism* yaitu keselarasan alam, pengembangan diri, pengalaman baru, motivasi, dan harapan. Motivasi wisatawan untuk datang ke Taman Nasional Ujung Kulon yaitu menikmati aktivitas *adventure tourism* serta lanskap eksotis, sehingga mereka memiliki harapan terhadap destinasi. Harapan wisatawan yang datang terpenuhi dengan beragamnya aktivitas yang dimiliki Taman Nasional Ujung Kulon mulai dari kegiatan yang bersifat soft adventure hingga hard adventure, yang mampu memberikan pengalaman baru.

Selain memberikan pengalaman baru, *adventure tourism* di Taman Nasional Ujung Kulon memiliki nilai edukasi seperti pada kegiatan safari, dimana wisatawan mengamati flora dan fauna yang mampu menambah pengetahuan yang berpengaruh pada pengembangan diri. Aktivitas *adventure tourism* di Taman Nasional Ujung Kulon memanfaatkan sumber daya alam sebagai daya tarik utama, sehingga beberapa upaya pengelolaan dilakukan untuk menjaga keselarasan alam salah satunya dengan sistem zonasi. Dari beberapa faktor tersebut mampu memberikan pengalaman biasa dan pengalaman luar biasa tergantung jenis aktivitas *adventure tourism* yang wisatawan pilih dan lakukan, serta aspek pendukungnya.

4. Jenis/Variasi/Pilihan Aktivitas *Adventure tourism*

Atraksi atau aktivitas yang terdapat pada sebuah daya tarik wisata mampu menjadi faktor utama dalam menentukan keputusan berkunjung wisatawan. Semakin banyak dan menarik pilihan aktivitas yang dimiliki sebuah destinasi, maka akan menimbulkan sebuah dorongan dalam benak wisatawan untuk mengunjungi atraksi wisata tersebut (Witt & Mountinho, 1994 dalam (Fitroh et al., 2017)). Taman Nasional Ujung Kulon memiliki beberapa kategori aktivitas *adventure tourism* yang dapat menjadi pilihan bagi wisatawan. Aktivitas *adventure tourism* yang ada di Taman Nasional Ujung Kulon berdasarkan Safety Code Adventure Indonesia (Kemenpar, 2018), dapat terbagi ke dalam 2 kategori yaitu kategori nusa dan kategori tirta.

- a. Kategori nusa, aktivitas *adventure tourism* yang dapat dilakukan seperti berkemah di Semenanjung Ujung Kulon, *trekking* di Karang Copong dan Padang Pengembalaan

Cidaon-Cibunar, penelusuran goa di Goa Sanghyang Sirah, safari di Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon.

- b. Kategori tirta, aktivitas *adventure tourism* yang dapat dilakukan seperti *diving* dan *snorkeling* di Pulau Peucang, *surfing* di Pulau Panaitan, *canoeing* di Sungai Cigenter dan pemandian di Desa Tamanjaya.

Pada kategori aktivitas *adventure tourism* yang terdapat di Taman Nasional Ujung Kulon memiliki tantangan dan tingkat resiko sesuai dengan kemampuan dan jenis aktivitas yang dipilih pengunjung sehingga pengalaman yang dirasakan pengunjung akan berbeda.

5. Kegiatan yang Melibatkan Adanya Interaksi antar Sesama Pengunjung

Pengalaman interaksi sosial yang didapatkan wisatawan saat melakukan *adventure tourism* di Taman Nasional Ujung Kulon saat para kelompok wisatawan *adventure tourism* melakukan aktivitas wisata secara berkelompok. Seperti pada aktivitas *snorkeling*, wisatawan melakukan aktivitas *snorkeling* secara berkelompok dan didampingi instruktur atau guide yang akan mengajak wisatawan mengunjungi spot *snorkeling* yang indah di Taman Nasional Ujung Kulon. Dengan adanya interaksi sosial, aktivitas wisata tersebut dapat memenuhi kebutuhan sosial wisatawan dan saling berbagi pengalaman.

6. Kegiatan *Adventure tourism* yang Dipengaruhi Oleh Iklim (Suhu, Cuaca, Kelembaban)

Taman Nasional Ujung Kulon memanfaatkan lingkungan alam sebagai daya tarik utama dari kegiatan pariwisata, sehingga kondisi iklim sangat mempengaruhi berjalannya aktivitas wisata di Taman Nasional Ujung Kulon. Kondisi iklim memberikan pengaruh pada minat wisatawan berkunjung ke destinasi dan pengelolaan destinasi itu sendiri. Komponen iklim yang dapat berpengaruh bagi pariwisata adalah suhu udara, curah hujan, serta kelembaban. Beberapa aktivitas wisata yang terdapat di Taman Nasional Ujung Kulon bergantung dengan kondisi iklim di daerah tersebut, seperti *surfing* di Pulau Panaitan.

Aktivitas *surfing* dapat dilakukan oleh wisatawan pada bulan April-November karena pada jangka waktu tersebut wisatawan dapat menemukan ombak dengan ketinggian yang sesuai untuk *surfing*. Aktivitas lain yang dipengaruhi oleh iklim adalah pengamatan badak. Menurut tour guide Taman Nasional Ujung Kulon, waktu terbaik untuk melakukan

pengamatan badak yaitu pada bulan April-Oktober karena sedang musim kering dan pengamatan badak dilakukan dari pagi hari hingga sore hari.

B.3. Cultural Immersion

1. Budaya khas dan suasana

Masyarakat yang bermukim di kawasan TNUK merupakan masyarakat yang berasal dari Suku Banten yang terkenal dengan kesenian debusnya. Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh. Perkembangan kesenian debus tidak terlepas dari perkembangan agama Islam di Banten, debus diciptakan pada abad ke-16 dalam rangka penyebaran agama Islam. Terdapat beberapa macam debus yang berkembang yaitu Al-Madad, Surosowan dan Langitan. Debus merupakan bagian ragam seni budaya masyarakat Banten sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik di Banten.

Masyarakat sekitar TNUK mayoritas memiliki kepercayaan agama Islam dan masih mempertahankan tradisi serta kebudayaan nenek moyang mereka. Salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur, Taman Nasional Ujung Kulon memiliki tempat yang dikeramatkan yaitu di Goa Sanghyang Sirah yang terletak dibagian barat Semenanjung Ujung Kulon. Goa Sanghyang Sirah menjadi salah satu tujuan ziarah yang dilakukan saat bulan Maulid dan Muharram tahun Hijriyah. Upaya lain yang dilakukan masyarakat untuk menjaga adat istiadat yaitu dengan memperhatikan pembangunan fasilitas di kawasan TNUK. Pembangunan dan pengelolaan fasilitas dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat agar tidak melanggar norma atau adat daerah setempat.



*Gambar 26: Goa Sanghyang Sirah
Sumber: bantengaleri.blogspot.com*

2. Sejarah perkembangan TNUK

Sebelum ditetapkan status Ujung Kulon sebagai Taman Nasional, kawasan Ujung Kulon pertama kali ditemukan oleh ahli Botani Jerman F. Junghun pada tahun 1846 ketika sedang mengumpulkan tumbuhan tropis. Pada saat itu, Ujung Kulon sudah terkenal dengan kekayaan dan keunikan flora dan fauna oleh para peneliti, namun pada tahun 1883 terjadi letusan Gunung Krakatau yang menyebabkan pemukiman penduduk, flora, dan fauna di kawasan Ujung Kulon hancur. Walaupun terjadi kerusakan di kawasan Ujung Kulon, tetapi beberapa tahun kemudian pasca letusan Gunung Krakatau ekosistem dan vegetasi yang terdapat di Ujung Kulon perlahan mulai membaik. Kekayaan flora dan fauna kawasan Ujung Kulon menjadikannya sebagai kawasan yang dilindungi. Berikut merupakan perkembangan kawasan Ujung Kulon:

Tabel 35: Perkembangan TNUK

Tahun	Keterangan
1921	Kawasan Ujung Kulon merupakan Suaka Alam yang meliputi Semenanjung Ujung Kulon dan Pulau Panaitan.
1937	Kawasan Ujung Kulon berubah status menjadi Suaka Margasatwa dengan menambahkan kawasan Pulau Peucang.
1958	Status kawasan Ujung Kulon kembali menjadi Suaka Alam dengan perluasan batas perairan laut seluas 500 meter.
1967	Status kawasan Ujung Kulon menjadi Cagar Alam dengan perluasan hingga kawasan Gunung Honje.
1979	Perluasan kawasan Cagar Alam Ujung Kulon hingga bagian utara Gunung Honje.
1992	Melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 284/Kpts-II/1992 Tanggal 26 Februari 1992, Ujung Kulon ditunjuk sebagai Taman Nasional Ujung Kulon dengan luas total 122.956 Ha terdiri dari kawasan darat 78.619 Ha dan perairan 44.337 Ha.
1992	UNESCO menetapkan Taman Nasional Ujung Kulon sebagai Natural World Heritage Site.

Pengembangan pariwisata Taman Nasional Ujung Kulon mulai dilakukan sejak tahun 1989 dan bekerja sama dengan PT. Wan Wisata Alam Hayati (WWAH). Saat ini, terdapat beberapa pihak swasta dan yayasan yang bekerjasama dengan TNUK dalam pengembangan pariwisata Taman Nasional Ujung Kulon.



Gambar 27: Gapura World Heritage TNUK
 Sumber: amazingmasterpiece.blogspot

3. Karakteristik dan interaksi dengan masyarakat lokal

Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon mencakup 19 desa yang terdapat di Kecamatan Sumur dan Kecamatan Cimanggu. Berikut merupakan data jumlah penduduk dari Kecamatan Sumur dan Kecamatan Cimanggu

Tabel 36: Jumlah Penduduk Kecamatan Cimanggu Tahun 2020

Desa/Keurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Rancapinang	1.863	1.835	3.698	101,53
2. Cibadak	1.384	1.432	2.816	96,65
3. Batuhideung	1.834	1.867	3.701	98,23
4. Tugu	744	726	1.470	102,48
5. Keramatjaya	1.532	1.582	3.114	96,84
6. Mangkualam	1.174	1.173	2.347	100,09
7. Padasuka	1.920	1.980	3.900	96,97
8. Ciburial	2.896	2.706	5.602	107,02
9. Waringinkurung	1.355	1.387	2.742	97,69
10. Cijaralang	1.491	1.378	2.869	108,20
11. Cimanggu	1.491	1.426	2.917	104,56
12. Tangkilsari	1.914	1.810	3.724	105,75
Total	19.598	19.302	38.900	101,53

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2020.

Tabel 37: Jumlah Penduduk Kecamatan Sumur Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Ujungjaya	2,021	2,040	4,061	99
2. Tamanjaya	1,459	1,427	2,886	102
3. Cigorondong	1,091	1,124	2,215	97
4. Tunggaljaya	1,595	1,595	3,190	100
5. Kertamukti	1,680	1,608	3,288	104
6. Kertajaya	2,162	2,015	4,177	107
7. Sumberjaya	2,217	2,133	4,350	104
Total	12,225	11,942	24,167	102

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang

Sumber: BPS Kabupaten Pandeglang 2020.

Sebagian besar penduduk di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon memiliki mata pencaharian dibidang pertanian, peternakan, dan perikanan. Masyarakat yang bermukim di kawasan Taman Nasional Ujung Kulon sangat bergantung dengan keberadaan hutan di kawasan tersebut, namun perkembangan Taman Nasional Ujung Kulon membuat masyarakat memiliki pandangan negatif sejak dikeluarkannya Surat Keputusannya Menteri Kehutanan Nomor 96/Kpts/II/1984, dimana masyarakat tidak diperbolehkan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di kawasan Taman Nasional serta berkurangnya lahan pertanian, bahkan perluasan batas Taman Nasional Ujung Kulon sampai pada wilayah pemukiman warga sehingga sempat terjadi konflik antara pengelola Taman Nasional Ujung Kulon dengan masyarakat sekitar.

Di sisi lain masyarakat merasakan sisi positif dari perkembangan Taman Nasional Ujung Kulon yang memberikan manfaat bagi masyarakat dalam hal peningkatan pendapatan dengan adanya aktivitas perdagangan, penyemaian kapal, dan jasa pemandu wisata. Masyarakat yang merasakan perkembangan Taman Nasional Ujung Kulon memberikan manfaat merupakan sebagian kecil masyarakat yang mempunyai kesadaran terhadap kelestarian lingkungan, dan mampu memanfaatkan peluang untuk meningkatkan pendapatan dari sumber ekonomi lain, seperti nelayan, bertukang, mengolah buah melinjo menjadi kerupuk

emping, berburuh tani di lahan orang, menjadi pemandu wisata bagi para pengunjung, bekerja di *home stay* (penginapan kecil) atau hotel di kawasan TNUK, membuka kios dan sebagainya.

4. Makanan khas daerah

Kuliner lokal saat ini menjadi bagian penting bagi daya tarik wisata karena mampu menambah pengalaman mengesankan bagi wisatawan. Kuliner lokal menjadi sebuah kebutuhan untuk memperkaya produk wisata disebuah destinasi. TNUK menjadi salah satu destinasi *adventure tourism* yang memiliki kuliner lokal yang khas, terletak di Kabupaten Pandeglang, TNUK memiliki makanan khas yaitu Angeun Lada. Angeun Lada atau Sayur Lada merupakan makanan berkuah yang menyerupai soto daging. Bahan baku utama dari Angeun Lada berupa daging dan jeroan kerbau, namun terdapat bahan baku yang menjadikan Angeun Lada menjadi khas atau berbeda dengan soto daging pada umumnya yaitu menggunakan daun walang yang banyak dijumpai di daerah Banten bagian selatan. Daun walang memiliki aroma yang kuat seperti walang sangit (serangga) sehingga memberikan cita rasa yang khas dan segar. Angeun Lada menjadi makanan khas bagi masyarakat Banten saat Hari Raya atau acara keluarga, namun wisatawan dapat menjumpai Angeun Lada pada beberapa warung makan yang terdapat di Kabupaten Pandeglang.



Gambar 28: Angeun Lada makanan khas TNUK
Sumber: tripzilla.id

B.4. Risk & Competence

1. Informasi mengenai aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh pengunjung

Pihak pengelola TNUK telah menginformasikan persyaratan wajib dan juga tata tertib pelaksanaan kegiatan wisata di TNUK melalui website resminya. Dengan diinformasikannya tata tertib pelaksanaan kegiatan wisata di TNUK tersebut dapat meminimalisir risiko yang terjadi. Pihak pengelola TNUK juga telah melakukan pembaharuan informasi secara rutin melalui situs resminya, Salah satunya seperti informasi mengenai penambahan syarat wajib masuk TNUK yang disesuaikan dengan protokol kesehatan COVID 19. Selain informasi dari pihak pengelola TNUK, *tour guide* HPI juga menginformasikan kepada wisatawan sejak jauh hari sebelum kedatangan mereka ke TNUK terkait apa saja yang harus dibawa dan dikenakan termasuk tata tertib yang harus dipatuhi sebelum masuk ke kawasan TNUK. Contohnya tidak boleh membawa parfum atau menggunakan wewangian ketika melakukan aktivitas melihat badak.

2. Pengelolaan keamanan dalam kegiatan *adventure tourism* (standar sistem, SDM, peralatan)

Pihak pengelola TNUK telah menetapkan standar operasional penyelenggaraan kegiatan wisata dan juga telah melakukan distribusi pengunjung serta menyediakan sistem informasi yang mendukung keselamatan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata di TNUK. *Tour guide* dari HPI juga menyelenggarakan kegiatan wisata yang mengacu pada SKKNI dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Salah satu kompetensi yang diperlukan yaitu melaksanakan tugas kependamuan wisata sesuai dengan hukum dan persyaratan keselamatan. Pihak *tour guide* khususnya dari HPI Pandeglang telah dilengkapi dengan perlengkapan P3K dan juga alat komunikasi. Alat komunikasi ini digunakan apabila terjadi sesuatu seperti kecelakaan, maka pihak *tour guide* akan berkomunikasi dengan operator lainnya di daerah terdekat untuk penanganan yang cepat.

3. Perlindungan keselamatan (asuransi)

Asuransi sudah termasuk ke dalam biaya tiket yang wajib dibeli oleh wisatawan ketika berkunjung ke TNUK. Wisatawan yang masuk ke TNUK dan membeli tiket otomatis telah mendapatkan asuransi ketika melakukan kegiatan wisata di TNUK. Mengenai spesifikasi asuransi masih dalam tahap pembicaraan pengelola TNUK khususnya terkait kegiatan

adventure tourism. Karena asuransi yang diberikan kepada wisatawan masih bersifat umum dan tidak secara khusus melindungi wisatawan ketika melakukan kegiatan *adventure tourism*.

4. Kewajiban adanya pendampingan pengunjung oleh *tour guide*/petugas TNUK dalam kegiatan *adventure tourism*

Pihak TNUK belum mewajibkan setiap wisatawan agar datang didampingi oleh *guide*, akan tetapi untuk berkunjung ke TNUK sendiri wisatawan memang memerlukan panduan dari *guide*. Karena belum diwajibkannya wisatawan untuk menggunakan jasa *guide* resmi dari organisasi HPI ataupun *guide* dari pihak TNUK, wisatawan banyak yang menggunakan jasa dari *guide* ilegal yang memiliki *channel* sendiri. Maka dari itu, pihak pengelola TNUK dan HPI memiliki wacana ke depan untuk merangkul *guide* ilegal tersebut agar tergabung ke dalam komunitas HPI.

5. Kompetensi *tour guide*/petugas di TNUK dalam penanganan situasi bahaya / bencana

Belum ada pelatihan khusus mengenai keahlian menangani situasi bahaya bagi *guide* dari organisasi HPI, akan tetapi pengsosialisasian terkait penanganan situasi berbahaya tersebut dilakukan secara internal oleh sesama anggota organisasi. *Guide* lokal dan petugas TNUK masih mengandalkan kemampuan mereka yang memahami seluk beluk medan destinasi.

6. Potensi bencana atau peristiwa alam yang dapat terjadi di TNUK

Berdasarkan dokumen kajian risiko bencana Kabupaten Pandeglang 2014-2018 yang dikeluarkan oleh BNPB, berikut ini tingkat bahaya potensi bencana di TNUK:

Tabel 38: Tingkat Bahaya Potensi Bencana Alam di TNUK

Jenis Bencana	Tingkat Bahaya
Gelombang ekstrim dan abrasi	Sedang
Cuaca ekstrim	Tinggi
Banjir	Tinggi
Gempa bumi	Tinggi

Jenis Bencana	Tingkat Bahaya
Kebakaran hutan dan lahan	Sedang
Kegagalan teknologi	Rendah
Kekeringan	Sedang
Tanah longsor	Tinggi
Tsunami	Tinggi

Sumber: Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Pandeglang 2014-2018 (BNPB, 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Dudi sebagai pihak pengelola TNUK, saat ini PEMDA atau BPBD sudah melakukan upaya-upaya penanganan terkait potensi bencana tersebut. Sebagai contohnya pada tahun 2018, Sebagian bibir pantai termasuk kedalam zona merah tsunami, sehingga masyarakat dialihkan ke tempat yang lebih tinggi dan mempersiapkan fasilitas seperti hunian tetap. Akan tetapi mitigasi belum secara khusus dilakukan di titik kawasan TNUK.

7. Tindakan pengawasan kegiatan *adventure tourism*

Pengawasan telah dilakukan oleh pengelola TNUK namun masih bersifat umum, belum secara khusus mengontrol kegiatan *adventure tourism*. Hal tersebut dikarenakan pihak pengelola belum berfokus kepada pengembangan *adventure tourism* sehingga pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan *adventure tourism* tidak secara khusus diawasi.

B.5. Operators

Sebagian data mengenai operators di TNUK dihimpun melalui hasil wawancara bersama Tour guide HPI Pandeglang, Bapak Tommy (Ketua HPI DPC Pandeglang) dan Bapak Firman serta pihak pengelola, Bapak Dudi Mulyadi (KASUBAG Tata Usaha TNUK).

1. Tata Kelola / Sistem Operasional Adventure Tourism

a. Keterlibatan dan pembagian fungsi

Pada situs web TNUK telah diinformasikan bahwa dalam pengelolaan ekowisata, TNUK bekerja sama dengan WWF-UK membentuk koperasi KAGUM yang beranggotakan kelompok masyarakat di sekitar Kawasan TNUK (Desa Tamanjaya dan Ujungjaya). Keterlibatan Koperasi KAGUM di TNUK dalam kegiatan wisata minat khusus di lapangan adalah sebagai *tour operator* yang mengatur logistik, transportasi,

akomodasi dan memandu selama perjalanan di kawasan TNUK dan sekitarnya. (Taman Nasional Ujung Kulon, 2009). Dalam mengoperasikan kegiatan *adventure tourism*, pihak *tour guide* menyesuaikan dengan prosedur standar dan SKKNI. Tidak terdapat pembagian hasil secara langsung antara HPI dengan pihak TNUK. HPI berhak mengatur permasalahan *fee*. Namun untuk akomodasi itu adalah wewenang pihak TNUK.

b. Penataan kelembagaan di Balai TNUK

Dalam upaya untuk mendukung pelayanan prima terhadap pengunjung, dalam struktur organisasi, lokasi daya tarik wisata dikelola oleh petugas yang memiliki kemampuan dalam interpretasi dan pelayanan pengunjung. Selain itu petugas juga berorientasi pada kelestarian sumber daya lain. Dalam pengembangan wisata alam di ruang usaha melalui IUPSWA, ada kewajiban bagi pemegang IUPSWA untuk melibatkan tenaga ahli bidang konservasi alam. (KLHK, 2016)

c. Administrasi TNUK

Tugas Balai TNUK adalah melayani dari segi administrasi yaitu karcis masuk Kawasan dengan menyesuaikan Peraturan Pemerintah No.12 Tahun 2014 mengenai Jenis dan Tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak yang berlaku pada Kementerian Kehutanan. Dalam struktur organisasi Balai TNUK terdapat bagian tata usaha yang berkaitan langsung dengan pelayanan umum atau pelayanan pengunjung. Dalam pelaksanaan kegiatan wisata, pihak Balai TNUK bekerja sama dengan masyarakat/*local guide* dalam rangka pelayanan pengunjung sesuai dengan SOP yang berlaku.

d. Pembagian ruang publik dan ruang usaha di zona pemanfaatan

Dengan adanya pembagian ruang publik dan ruang usaha di zona pemanfaatan ini dilakukan sebagai upaya dalam menjaga kelestarian alam di zona pemanfaatan. Ruang publik merupakan lokasi daya tarik wisata utama hanya bisa dikelola oleh Balai TNUK. Sedangkan ruang usaha dapat dikelola oleh investor dengan ketentuan pembangunan sarana prasarana hanya 10% dari luasan ruang usaha dan sisanya dijadikan ruang hijau. (KLHK, 2016)

2. Kelengkapan Fasilitas dan Peralatan / Perlengkapan yang Dapat Menunjang Kegiatan *Adventure Tourism*

Ujung Kulon telah dilengkapi dengan berbagai sarana jaringan telekomunikasi, listrik, dan air bersih. Sarana pariwisata juga sudah tersedia seperti penginapan, pusat informasi, pemandu wisata, dan sarana transportasi. Penyediaan dan pengelolaan sarana prasarana telah diterapkan melalui pembangunan wisata alam yang harus menyertakan IUPSWA, namun dari segi pelayanan masih belum optimal.

a. Penyediaan fasilitas dan perlengkapan

Saat ini TNUK sudah membangun sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan wisata alam, namun masih diperlukan adanya bantuan pengembangan agar lebih memadai. Lokasi terdapat di Labuan Pakis dan Tanjung Lame yang sudah terdapat pelabuhan atau dermaga penambatan kapal. Labuan Pakis sendiri sudah terdapat sarana prasarana seperti ruang pertemuan (*visitor center*). Terdapat generator yang menyediakan pasokan listrik dengan operasional hanya pada malam hari dari pukul 18.00 sore sampai 06.00 pagi.

HPI telah menyediakan berbagai paket wisata yang didalamnya telah terdapat penyediaan segala keperluan bagi pengunjung selama melakukan kegiatan *adventure tourism*. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, HPI pernah diminta untuk menyediakan 3 porter hal tersebut dikarenakan Kompas (pengunjung) memerlukannya dalam melakukan kegiatan selama di TNUK. Selain itu, selama mengunjungi kawasan konservasi pengunjung disediakan jaket atau tata cara prosuder lainnya.

Pada dasarnya, dalam melakukan kegiatan wisata biasanya wisatawan telah menyiapkan keperluan-keperluannya sendiri. Namun terdapat pula keperluan kegiatan wisata yang telah disediakan, seperti papan selancar dan ada pula yang disewakan (pihak TNUK).

b. Akomodasi

Saat ini selain masyarakat local yaitu dari pihak ASITA dan POKDARWIS telah menyediakan *homestay* serta kebutuhan selama berkegiatan wisata. Terdapat pula wisatawan yang bermalam di atas kapal untuk melakukan aktivitas mancing di Pualu Panaitan.

Wisatawan mancanegara biasanya menginap di Pulau Peucang sesuai dengan paket wisata yang telah disediakan. Penginapan ini disediakan bagi wisatawan yang hanya untuk tujuan *day trip*. Hal ini berbeda dengan wisatawan yang memiliki tujuan pengamatan badak yang pada umumnya dapat melakukan berkemah di *camp site* yang telah disediakan.

Potensi yang mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yaitu ketersediaan sarana akomodasi milik masyarakat. Saat ini terdapat beberapa *homestay* yang memiliki kondisi kurang nyaman bagi kelas premium, terkadang pengelola *homestay* memberikan pendapat yang juga dijadikan sebagai acuan demi perbaikan kualitas kedepannya.

c. Sarana transportasi

TNUK mempunyai kepemilikan kapal tetapi penggunaannya bukan untuk kegiatan pariwisata, melainkan sebagai transportasi antar-jemput petugas dari satu pulau ke pulau lainnya. Adapun untuk penyewaan kapal (pelayaran wisata) berada di sekitar Tamanjaya, terdapat beberapa penyewaan kapal milik masyarakat yang memiliki tarif tersendiri sesuai dengan standar pariwisata dan biasanya mereka (pihak penyewaan kapal) sudah mengetahui jalur bagi wisatawan yang biasanya menuju ke Pulau Peucang dan Pulau Panaitan.

d. Asuransi atau jaminan keselamatan

Bagi setiap pengunjung yang datang, telah disediakan asuransi sebagai upaya perlindungan pihak TNUK. Untuk keamanan, HPI telah menyediakan semacam strategi khusus dalam menanggulangi kejadian yang tidak diinginkan. Seluruh pihak yang terkait dalam keberlangsungannya kegiatan wisata, berusaha memberikan keamanan bagi wisatawan. Salah satunya dengan cara komunikasi antar petugas melalui komunikasi jarak jauh. Terdapat sebuah Standar P3K yang diperuntukan bagi wisatawan dalam hal penanganan bencana.

3. Tour Guide Dalam Kegiatan Adventure Tourism

Banyak masyarakat di sekitar kawasan TNUK yang menjadi *guide*, porter dan kuncen yang bertugas menjadi pendamping dalam kegiatan wisata di dalam kawasan bahkan untuk aktivitas ziarah. Terdapat perkumpulan *tour guide* di Kabupaten Pandeglang yang berada dalam kelompok HPI DPC Pandeglang. DPC HPI memiliki anggota sekitar 80 orang yang mempunyai sertifikat dan kartu anggota. Beberapa *tour guide* memiliki kemampuan berbahasa asing seperti, Bahasa Inggris, Italia, hingga Perancis. Selain itu, Taman Nasional juga memiliki *tour guide* khusus.

Saat ini banyak tour operator yang menjual *open trip* dengan harga yang sangat murah, namun beberapa juga tetap mengikuti standar harga yang telah ditentukan. Hal tersebut adalah bentuk upaya untuk tetap memberikan pelayanan terbaik selama kunjungan. Dalam pelaksanaan teknis, *tour guide* intens melakukan komunikasi dengan petugas lapangan (pihak TNUK) mengenai kebutuhan dalam kegiatan wisata. Sebagian besar *tour guide* lokal sudah saling kenal dengan petugas di lapangan.

Tour guide HPI sudah memiliki kompetensi dalam mengatasi *risk management* untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Namun yang menjadi permasalahan adalah adanya *tour guide* ilegal (diluar organisasi) yang diketahui telah memberikan pengalaman tidak optimal bagi wisatawan dan berorientasi kepada uang. Hal ini sangat tidak sesuai dengan HPI, karena biasanya *tour guide* ilegal belum memiliki kompetensi sehingga tidak dapat memperkenalkan identitas destinasi dengan baik. Maka dari itu, HPI serta Dinas Pariwisata berupaya agar dapat merangkul mereka untuk bergabung ke dalam organisasi resmi, seperti HPI sehingga dapat dilakukan pembinaan perlahan-lahan. Kebanyakan dari mereka tidak ingin terpaku pada aturan organisasi. Dalam operasionalnya, HPI memiliki batas mulai dari *fee* hingga setoran kepada organisasi, kebanyakan dari *tour guide* liar tidak memiliki ketertarikan mengenai persoalan ini. Selain itu, *tour guide* liar beranggapan apabila memasuki organisasi maka mereka akan dianggap sebagai bawahan oleh pihak-pihak tertentu. Sementara ini belum ada pelatihan, (HPI Pandeglang) diminta dari pihak TNUK untuk memberikan pelatihan terhadap masyarakat lokal yang biasa membawa tamu kesana. Pelatihan terhadap *tour guide* liar seharusnya telah dilakukan, tetapi belum ada konfirmasi lebih lanjut dari pihak TNUK yang mengakibatkan pelatihan belum terlaksana.

4. Pemanfaatan Teknologi

Berdasarkan prosedur yang telah disesuaikan dengan SKKNI, setiap operator yang memiliki tanggung jawab dalam keberlangsungan kegiatan wisata di fasilitasi dengan alat komunikasi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penanggulangan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Selain upaya penanggulangan, memang menjadi rutinitas bagi setiap *tour guide* melakukan komunikasi demi keberlangsungan kegiatan wisata (patroli).

TNUK memiliki situs web yang didalamnya terdapat promosi melalui tampilan gambar tentang atraksi maupun potensi yang dikembangkan di TNUK. Dengan adanya hal ini diharapkan agar TNUK dapat menjadi pilihan berwisata di Banten.

Pihak TNUK berharap agar proses *ticketing* dapat dilakukan melalui aplikasi. Apabila dapat terealisasi, tiket kunjungan ke TNUK bisa diakses melalui aplikasi yang nantinya akan terhubung langsung dengan *e-mail* TNUK mengenai jumlah wisatawan hingga permintaan paket, sehingga dapat langsung dikoordinasi dengan petugas lapangan.

5. Database dan Pelayanan informasi

Informasi mengenai TNUK telah dibuat untuk mendukung interpretasi misalnya informasi wisata yang disampaikan melalui *website*, *leaflet* maupun buku informasi. Selain itu, untuk menjaga keamanan dan keselamatan pengunjung serta kelestarian TNUK dilakukan pemasangan papan informasi (papan petunjuk dan papan larangan) di lokasi daya tarik wisata (KLHK, 2016). Melalui website TNUK sudah menyediakan layanan informasi terkait keseluruhan aspek yang terdapat di TNUK.

Sampai tahun 2020, tercatat pemasukan dari sektor pariwisata menurun drastis karena isu COVID-19, dan mungkin penurunan juga diakibatkan pada tahun 2018 terjadi tsunami yang menyebabkan tingkat kunjungan menurun. Sebelumnya pada tahun 2018 itu, mencapai tingkat pendapatan tertinggi yaitu sekitar Rp.500.000.000,- dari kunjungan wisatawan.

Terdapat beberapa informasi di dalam SKKNI yang menjelaskan mengenai operasional membawa tamu, seperti informasi kebutuhan-kebutuhan dalam melakukan kegiatan wisata. Informasi ini juga akan disampaikan jauh-jauh hari sebelum hari pelaksanaan. Setiap informasi akan berbeda tergantung kegiatan wisata yang dilakukan. Contohnya dalam kegiatan pemantauan badak, wisatawan tidak diperkenankan untuk membawa wangi-wangian, diharuskan menghindari mencuci badan (mandi) selama 2 minggu. Selain informasi mengenai kewajiban untuk kegiatan wisata, terdapat pula informasi mengenai waktu terbaik

dalam melakukan kegiatan wisata tertentu, seperti pengamatan badak. Waktu terbaik untuk kegiatan tersebut adalah April sampai Oktober, karena musim kering. Kemudian kegiatan pengamatan badak dilakukan dari pagi hari dan dimulai dari jam 04.30 atau 05.00, kegiatan diawali dengan menelusuri sungai menggunakan kano yang biasanya dilakukan pada jam 05.00 – 09.00 lalu istirahat sejenak dan dilanjutkan pada sore hari pukul 15.00 – 18.00. Informasi tersebut diperuntukkan bagi wisatawan maupun tour operator sendiri.

Baik pihak TNUK maupun HPI selalu menyediakan layanan kritik dan saran, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu kasusnya yaitu komplain oleh pengunjung mengenai ketidakpuasaannya terhadap *tour guide* (liar) selama melakukan kegiatannya. Selain dari wisatawan, layanan kritik dan saran juga dapat dilakukan oleh masyarakat.

Berkerja sama dengan PEMDA dan BPBD dalam hal pemantauan hingga pemberian informasi mengenai bencana alam. Hal ini pernah terjadi pada tahun 2018. BPBD melakukan identifikasi terhadap kawasan bibir pantai. Setelah mendapat informasi dari BPBD, PEMDA langsung menetapkan bahwasannya sebagian dari bibir pantai merupakan zona merah. Sehingga adanya pengalihan masyarakat ke tempat yang lebih aman dan disediakan fasilitas seperti hunian tetap.

B.6. Sustainable Development

1. Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan *adventure tourism*

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan dan kebijakan, yang harus dilaksanakan oleh Otoritas Pengelola TNUK untuk memandu partisipasi lokal dalam pengelolaan Taman Nasional (Peraturan KLHK No. P.43 / 2017 tentang Pemberdayaan Masyarakat Lokal yang tinggal di sekitar kawasan lindung dan kawasan konservasi dan Peraturan Dirjen KSDAE No. P.6/2018 mengenai Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam). Salah satu bentuk keterlibatan komunitas atau masyarakat lokal dalam pengelolaan di TNUK yaitu dengan adanya koperasi KAGUM.

Pada *website* TNUK sudah dijelaskan mengenai pengelolaan ekowisata yang salah satunya dibentuk koperasi KAGUM yang bergerak di bidang ekowisata difasilitasi oleh TNUK yang bekerjasama dengan WWF-UK. Anggota dari koperasi ini merupakan masyarakat dan kelompok masyarakat di sekitar Kawasan TNUK (Desa Tamanjaya dan Ujungjaya). Kelompok masyarakat didalam koperasi KAGUM terdiri dari kelompok

homestay, kelompok guide, kelompok ibu-ibu masak, kelompok tari lesung, kelompok transportasi, kelompok pertanian dan kelompok pengrajin. Koperasi KAGUM mewadahi penjualan paket-paket wisata ke TNUK dan juga para pengelola homestay, perkumpulan *guide*, porter, kuncen, pemilik kapal wisata serta pengrajin atau penyedia souvenir. Perolehan keuntungan hasil usaha terdapat *benefit sharing* dimana sebagian keuntungan diberikan untuk pembangunan masyarakat sekitar kawasan.

2. Pembangunan infrastruktur lokal di kawasan TNUK

a. Akomodasi ramah lingkungan

- *Peucang Island Ecoresort*: Ecoresort ini terlibat aktif dalam pemeliharaan lingkungan alam dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan serta membangun akomodasi yang menawarkan keasrian alam dengan sentuhan kemewahan. Bangunan juga dirancang menyesuaikan keaslian arsitektur tradisional khas Banten. (Peucang Island Ecoresort, 2020)
- *Nikki Peucang*: Penginapan ini berada di pinggir pantai Pulau Peucang dengan fasilitas yang memperhatikan unsur sustainable, seperti pembatasan penggunaan listrik hanya dari pukul 6 malam sampai 6 pagi, material bangunan menggunakan bamboo atau kayu yang memiliki sentuhan motif batik tradisional Indonesia, dan tidak menggunakan AC. (Nikki Peucang, 2020)

b. Pemanfaatan air bersih

Terdapat 90 sumber air di TNUK berupa sungai, curug, dan mata air yang 33 diantaranya dimanfaatkan sebagai sumber air bersih untuk 19 desa penyangga. Pemanfaatan air dari Ujung Kulon terutama digunakan untuk rumah tangga, air irigasi, pertanian, dan sebagainya. Hasil kajian menunjukkan sebagian besar masyarakat memanfaatkan sumber air dari taman nasional dalam bentuk: sumur atau pompa air, 56%; sungai dan mata air, 37%, dan air mineral, 7%. (KLHK, 2018)

Pembangunan, pelatihan dan pembinaan usaha air bersih pedesaan dan irigasi guna memanfaatkan potensi air kawasan Gunung Honje untuk kepentingan masyarakat di tiga buah desa. Potensi air kawasan Gunung Honje ini telah disurvei untuk dapat

dimanfaatkan pada 15 Desa, serta menunggu donor lebih lanjut untuk pembiayaannya (Sriyanto & Haryono, 1997).

c. Program perencanaan penggunaan umum

Program ini dilakukan dengan tujuan subsisten atau komersial, untuk memastikan bahwa TNUK tetap memperhatikan aspek berkelanjutan. Program Pemanfaatan Umum juga sedang disiapkan untuk Zona Pemanfaatan Tradisional (baik taman maupun laut), Zona Khusus, dan Zona Keagamaan, karena rencana Zonasi sekarang telah dikeluarkan secara resmi. Terdapat ancaman yang signifikan terhadap bagian laut dari situs tersebut dari metode penangkapan ikan yang merusak, seperti penangkapan ikan dengan bom, dan praktik penangkapan ikan ilegal atau tidak berkelanjutan lainnya. Namun, dua unit patroli laut baru telah dibentuk untuk mengatasi masalah ini.

3. Pemberdayaan masyarakat lokal dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup
a. Kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh Perhimpunan Hanjuang Mahardika Nusantara (PMHN)

Perhimpunan Hanjuang Mahardika Nusantara (PMHN) merupakan organisasi yang mendorong lebih maju atas kerja-kerja pengorganisasian pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan fokus pada isu keanekaragaman hayati, pertanian organik, advokasi dan pengembangan ekonomi masyarakat berbasis ekologi yang berkelanjutan (FindGlocal, n.d.; PMHN, 2009). Visi dari PMHN yaitu membangun emansipasi masyarakat untuk terciptanya tatanan masyarakat yang mandiri secara ekonomi, berkedaulatan secara politik dan bermartabat dalam kebudayaan (PMHN, 2009). Dengan adanya organisasi ini, dilakukan program-program atau inovasi yang dapat mengembangkan ekonomi alternatif masyarakat berbasis ekologi yang berkelanjutan.

Salah satu organisasi yang diinisiasi oleh PMHN adalah Kelompok Tani Madu Hutan Ujung Kulon (KTMHUK). Selain itu, PMHN juga membentuk Koperasi Hanjuang yang telah terdaftar pada Dinas Koperasi Kabupaten Pandeglang dengan badan hukum No: 33/BH/XI.6/DK.UMKM/I/2012 pada 31 Januari 2012. Koperasi ini

berfungsi untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat hingga mencari sumber modal untuk meningkatkan usaha masyarakat. (FindGlocal, n.d.)

b. Penguatan kelembagaan kepada kelompok masyarakat oleh WWF

Salah satu program dan aktivitas WWF di Ujung Kulon adalah untuk pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini diterjemahkan dalam inisiasi kelompok konservasi dan *income generating program*. Inisiasi kelompok-kelompok konservasi telah dilakukan terhadap kelompok-kelompok di masyarakat yaitu *Community Patrol and Watch* (CPW), Kelompok Tani Organik, Koperasi ekowisata, dan Kelompok Pelestari Laut. Pengembangan kegiatan yang meningkatkan pendapatan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekowisata, *rhino carving*, *coral farming*, dan *revolving fund initiative*. (IUCN, 2020)

c. Pelatihan program kesejahteraan masyarakat

Pelatihan kepada para penyuluh berbagai instansi dan beberapa petani desa-desa sekitar kawasan Gunung Honje sebagai fasilitator dalam program 77 pembangunan kesejahteraan masyarakat (*Community Development Base*).

d. Program Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif

Balai TNUK Bersama dengan kelompok binaan yang terbentuk melakukan pembinaan dan pendampingan mengenai program peningkatan usaha ekonomi produktif. Kelompok binaan yang ada saat ini yaitu, sebanyak 11 (sebelas) kelompok yang terdiri dari 7 (tujuh) Kelompok Tani Konservasi (KTK), 2 (dua) Kelompok Nelayan dan 2 (dua) kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok tersebut akan mengembangkan berbagai produk inovasi berbasis masyarakat, diantaranya hasil tani masyarakat local seperti olahan minuman sehat, madu lokal, produk minyak, budidaya ikan air tawar, budidaya kambing, produk olahan seperti kripik pisang, sale pisang serta pembuatan gula semut aren. (KLHK, 2020) Produk-prduk tersebut dapat meningkatkan

ekonomi masyarakat sekitar karena dapat dijual sebagai oleh-oleh atau souvenir bagi wisatawan yang datang.

4. Penerapan edukasi terhadap masyarakat lokal mengenai konservasi dan pariwisata

a. Program Pendidikan konservasi “*Pride Campaign*”

Program pendidikan konservasi “*Pride Campaign*” merupakan kegiatan untuk meningkatkan dukungan masyarakat atau meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian alam dan membangkitkan rasa kebanggaan terhadap sumberdaya alam daerah TNUK. Program ini dilakukan dengan membangun emosional masyarakat sehingga dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir yang akan mendorong masyarakat untuk secara aktif ikut serta melakukan kegiatan pelestarian. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan pemasaran social melalui media cetak seperti poster, *leaflet*, dan lain-lain, hingga kegiatan aktif seperti *art competition*, *conservation camp*, *school visit*, dan lain-lain. (Abdurrachman & Pratiwi, 2019).

b. Pendidikan konservasi sumber daya alam dan lingkungan bagi pelajar dan masyarakat

Pendidikan kader konservasi sumber daya alam bagi pemuda pelajar dan tokoh-tokoh masyarakat, yang telah menghasilkan 200 orang kader tingkat pemula, 100 orang kader tingkat madya, dan 50 orang kader tingkat utama. Selain itu diterapkan pula pendidikan lingkungan sebagai program ekstrakurikulum pada anak-anak Sekolah Dasar guna menanamkan pengertian dan pemahaman mengenai lingkungan hidup dan konservasi alam sejak usia muda. (IUCN, 2020)

c. Ketersediaan materi pendidikan / interpretasi

Taman Nasional dan nilai konservasi, khususnya Badak Jawa, menonjol di sekolah dasar setempat. Materi pendidikan serta interpretasi juga tersedia di Kantor Pusat Taman di Labuan. TNUK juga sudah memiliki buku panduan Taman Nasional Ujung Kulon yang telah direvisi diterbitkan pada tahun 2010 (dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), didukung oleh Kedutaan Besar Selandia Baru. (IUCN, 2020)



Gambar 29: Balai Taman Nasional Ujung Kulon di Labuan
Sumber: [secretprovision.wordpress](http://secretprovision.wordpress.com)

d. Pelatihan dan pembinaan peningkatan keterampilan masyarakat

Pelatihan dan pembinaan peningkatan keterampilan masyarakat dilakukan oleh pihak Balai TNUK, pemerintah maupun LSM mengenai kegiatan jasa wisata alam seperti pengelolaan *home stay*, pemandu wisata, pembuatan cinderamata, pembuatan makanan dari bahan setempat dan berbagai keterampilan lain. Berdasarkan pernyataan Pak Dudi selaku Kepala sub tata usaha TNUK, pihak TNUK sejauh ini hanya memberikan informasi tentang cara melayani tamu yang baik tetapi belum memberikan pelatihan. Selain itu, Pak Dudi juga memaparkan bahwa pihak TNUK telah bekerja sama dengan Kelompok Tani Konservasi (KTK) dalam upaya pemberdayaan seperti pembuatan kerajinan tangan untuk cinderamata.

5. Upaya pemeliharaan/pelestarian keseimbangan ekosistem alam bagi keberlangsungan kegiatan *adventure tourism*

a. Kerjasama antara TNUK dengan LSM lokal

1) *Friends of Rhinos Foundation*

- Pemberdayaan lokal budidaya kepiting bakau di desa Taman Jaya
- Membantu pengelolaan sarana rekreasi luar ruangan di desa Tanjung Lame Ujung Kulon (dibangun tahun 2019 oleh otoritas TNUK melalui APBN)
- Melanjutkan pengelolaan peternakan rusa di desa Pada Suka (dekat Gunung Honje).

2) Yayasan Badak Indonesia (YABI)

Kerjasama YABI dengan Otoritas Manajemen TNUK yaitu memastikan patroli intensif oleh Rhino Protection Units (RPU). RPU ini terdiri dari satu penjaga TNUK dan sebaliknya seluruhnya dari masyarakat local yang oleh karena itu

sangat terlibat dalam pengelolaan. Perkembangan terakhir, dua RPU baru dibentuk untuk patroli laut, termasuk anggota dari komunitas nelayan setempat. Secara keseluruhan, hubungan dengan masyarakat lokal mungkin dianggap efektif.

b. Pengelolaan kawasan TNUK

Dalam pengelolaan Kawasan bentuk keterlibatan masyarakat yaitu seperti dalam kegiatan RMU (*Rhino Monitoring Unit*), RPU (*Rhino Protection Unit*), RHU (*Rhino Healty Unit*), dan MMP (Masyarakat Mitra POLHUT). Balai TNUK menempatkan MMP (Masyarakat Mitra Polhut) di kantor seksi maupun resort dan bersama petugas melakukan pendampingan bagi pengunjung maupun *monitoring* kawasan. (IUCN, 2020)

c. Pengembangan Ekowisata JRSCA (*Javan Rhino Study And Conservation Area*)

Badak jawa merupakan satwa endemic TNUK yang keberadaannya sangat terancam punah bahkan IUCN telah mengklasifikasikannya di dalam *Red List Book* (Balai TNUK, 2012). Upaya TNUK dalam melakukan konservasi untuk meningkatkan populasi alami badak jawa yaitu dengan membangun Kawasan suaka khusus Javan Rhino Study and Conservation Area (JRSCA) dengan luas sekitar 5.100 Ha, mencakup areal seluas 3748 Ha (awal JRSCA) untuk pengelolaan Badak Jawa secara intensif yang berlokasi di sebelah timur semenanjung Ujung Kulon Jawa dan dibagian selatan Gunung Honje TNUK (Surahman, 2014; Tim Ekspedisi Terrestrial Himabio Nymphaea 2017, 2017). Aktivitas perlindungan yang dilakukan dalam kawasan JRSCA merupakan upaya untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan yang disebabkan oleh manusia, ternak, hama dan penyakit. (Balai TNUK, 2017). Upaya penyelamatan Badak Jawa dari Semenanjung Ujung Kulon ke daerah pegunungan dilakukan agar generasi selanjutnya masih bisa melihat Badak Jawa.

Tujuan dibangunnya JRSCA antara lain (Balai TNUK, 2012):

- 1) Mengembangbiakkan badak jawa secara alami untuk mencapai tingkat populasi yang viable (dapat hidup berkelanjutan) di TNUK.

- 2) Sebagai areal khusus untuk melakukan studi ekologi, perilaku dan teknik pembinaan habitat badak jawa.
- 3) Sebagai areal khusus untuk melakukan konservasi badak jawa secara lebih intensif.
- 4) Sebagai areal khusus untuk pengembangan ekowisata berbasis konservasi badak jawa yang diharapkan dapat berkontribusi bagi peningkatan kehidupan masyarakat dan pembangunan wilayah.
- 5) Meningkatkan pemahaman dan kepedulian para pihak terhadap upaya konservasi badak jawa .

Program yang dilakukan dalam pembangunan fisik JRSCA antara lain: pengamanan secara intensid (preventif & represif), pembangunan habitat ideal badak jawa, pembangunan sarana dan prasarana pendukung (pagar beraliran listrik kejut, jalan patroli, base camp, dan pos jaga), penyediaan data dan informasi tentang reproduksi badak jawa, dan persiapan indukan badak jawa (Balai TNUK, 2017). Sosialisasi mengenai JRSCA juga diberikan terhadap masyarakat local terutama kuncen-kuncen Ujung Kulon, pemerintah daerah Kabupaten Pandeglang hingga pemerintah daerah Provinsi Banten. Informasi mengenai JRSCA juga dapat diakses melalui website resmi TNUK (www.ujungkulon.org) (Balai TNUK, 2012).

Sebagai salah satu upaya konservasi badak jawa di TNUK yaitu dengan dibangunnya kawasan suaka khusus bernama JRSCA merupakan kawasan khusus yang tertutup dari segala aktivitas yang dapat mengganggu perkembangbiakan populasi badak jawa dan menjadi ajang untuk melakukan studi/riset yang didisain secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan mengenai biologi, ekologi, dan perilaku sebagai basis bagi pengembangan pengelolaan badak jawa, termasuk teknik immobilisasi dan translokasi badak jawa (TPPMRTP JRSCA 2012).

C. Patok Banding *Adventure tourism* untuk *Premium market* di Taman Nasional di Dunia

C.1. Tren *Adventure tourism*

1. ATDI (**Adventure Travel Development Index**)

ATDI (*Adventure Travel Development Index*) 2018, menyatakan 10 pilar *adventure market competitiveness* yang diatur dalam tiga faktor seperti dibawah :

Tabel 39: 10 pilar adventure market competitiveness

Safe & Welcoming	Adventure	Readiness
<i>Sustainable</i> Development	Entrepreneurship	Humanitarian
Safety	Adventure Resources	Infrastructure
Natural Resources		Cultural Resources
Health		Image

Sumber: Adventure Tourism Development Index, 2018

Sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh ATTA (*Adventure Travel Trade Association*) 2018 bekerjasama dengan majalah Luar East Carolina University menemukan bahwa motivasi wisatawan petualangan mencakup kesempatan untuk mengalami hal baru dan unik, mengambil beberapa bentuk tantangan, memberikan dampak positif, dan masuk banyak kasus akhirnya mengalami transformasi dalam bentuk tertentu.

Contoh : *Voluntourism*, dimana wisatawan melakukan kegiatan wisata adventure dengan terjun langsung untuk ikut memberi “dampak positif” sebagai sukarelawan.

Tahun 2018, ATDI memperluas ruang lingkup untuk menggambarkan secara langsung apa yang dikatakan wisatawan mengenai aktivitas petualangan paling populer di dunia yaitu mendaki.

2. Globaltrender Report

Jenny Southan editor dan *founder* dari Globaltrender melaporkan ada enam tren *adventure tourism* yang muncul di tahun 2020, antara lain:

a. *Nomadic Sabbaticals*

Tren ini merupakan sebuah kegiatan wisata dimana wisatawan akan mengambil cuti khusus pada waktu tertentu dengan jangka waktu yang cukup panjang untuk melepaskan penat dari kegiatan sehari-hari. Salah satu perusahaan seperti *Original Travel* menanggapi tren *adventure tourism* ini dengan menampilkan rencana perjalanan di situs web mereka untuk cuti panjang dengan tema *adventure tourism* yang mencakup hal-hal seperti *learning new skill, back to nature, cultural immersion, dan philanthropy*.

b. *Interpid Families*

Interpid Families merupakan tren wisata dimana hanya kelompok kecil yakni keluarga yang menjalankan kegiatan tersebut bersama-sama. Perjalanan ini memungkinkan keluarga untuk menjauhi keramaian dan berfokus pada keselamatan anggota keluarga sehingga wisatawan yang memiliki anak di usia belia menyukai tren ini. Secara keseluruhan, apa yang ditunjukkan tren ini, orang tua milenial jauh lebih meminimalisir risiko, dan terbuka untuk mendidik anak-anak mereka melalui kegiatan *adventure tourism*.

c. *Underwater Exploration*

Pada tahun 2020, *scuba diving* menjadi olahraga olimpiade untuk pertama kalinya, sesuatu yang akan memotivasi semakin banyak wisatawan untuk menjadi berkualifikasi PADI pada liburan mereka berikutnya. Hal ini juga terkait dengan meningkatnya permintaan *escaping*, dan peningkatan *new skill* di mana orang-orang ingin melampaui pengalaman kegiatan wisata dengan mendapatkan keterampilan baru. Eksplorasi bawah air juga menjadi salah satu kegiatan yang diminati oleh orang-orang kaya. Di tahun 2021, *Ocean Gate* akan memimpin enam misi ke bangkai kapal Titanic dengan biaya lebih dari \$ 100.000 per orang. Kapal yang digunakan bukan merupakan kapal sewa melainkan kapal selam pribadi yang masing-masing berharga \$ 30 juta.

d. *Space Tourism*

Wisata luar angkasa adalah perjalanan ruang angkasa manusia untuk tujuan rekreasi (Vonderdunk, 2011) Ada beberapa jenis wisata antariksa, antara lain wisata ruang orbital, suborbital, dan ruang bulan. Virgin Galactic merupakan salah satu perusahaan yang menyediakan tur menuju ke luar angkasa dengan tarif \$ 250.000, pada tahun 2020 terhitung 600 orang sudah mendaftar tur tersebut termasuk *Leonardo DiCaprio* dan *Justin Bieber*. Virgin Galactic bukan satu-satunya perusahaan yang menawarkan tur menuju luar angkasa, NASA sendiri akan membuka Stasiun Luar Angkasa Internasional untuk turis di tahun 2021, dengan biaya tinggal \$ 35.000 sehari.

e. *Micro Adventures*

Ide utama dari *Micro Adventure* adalah memudahkan orang-orang untuk wisata di alam dan sedikit menjelajah di suatu tempat yang relatif dekat dengan rumah. Peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatannya *micro adventure* ini tidak terlalu banyak dan mudah didapatkan. Salah satu perusahaan yang berhasil mengomersialkan *micro adventure* ini adalah Airbnb Adventures, yang diluncurkan pada musim panas 2019. Para wisatawan dapat membeli paket perjalanan *micro adventure* berupa paket yang sudah termasuk makanan, akomodasi dan hanya berlangsung selama dua hari.

f. *Extreme Wellness*

Tujuan dari *extreme wellness* adalah mendorong tubuh secara ekstrim dengan mengoptimalkan fungsi otak yang menimbulkan banyak manfaat, metode ini semacam *refresh* kesadaran dan menjangkau keadaan spiritual yang lebih dalam (*Global Wellness Trends 2018*). Pada 2022, *Global Wellness Institute* memperkirakan bahwa *wellness tourism* akan menjadi industri senilai US \$ 900 miliar, naik dari US \$ 640 miliar pada 2017.

C.2. Standar Internasional

Dalam penerapan kegiatan *adventure tourism* yang dilakukan di taman nasional tentunya diperlukan standar-standar khusus agar kegiatan wisata tetap dapat berlangsung dan fungsi utama taman nasional sebagai Kawasan konservasi alam tetap terjaga. Berikut ini beberapa standarisasi yang dikeluarkan oleh beberapa lembaga berwenang di dunia:

Tabel 40: Standar Internasional Adventure tourism

Standar	Elemen standar	Penerapan
<p>The IUCN Green List</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Good Governance</i> 2. <i>Design and Planning</i> 3. <i>Successful conservation outcomes</i> 4. <i>Effective management</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Good Governance</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Menjamin legitimasi dan suara b. memastikan partisipasi dalam pemerintahan c. Mewujudkan transparansi dan akuntabilitas d. Aktifkan vitalitas pemerintahan 2. <i>Design and Planning</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Identitas nilai situs utama b. Desain untuk konservasi jangka panjang nilai-nilai utama c. Pahami ancaman dan tantangan terhadap nilai situs utama d. Pahami konteks sosio-ekonomi 3. <i>Successful conservation outcomes</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Peragakan konservasi nilai-nilai alam utama b. Mendemonstrasikan konservasi nilai ekosistem c. Mendemonstrasikan pelestarian nilai budaya d. Mencapai tujuan dan sasaran sosial ekonomi 4. <i>Effective management</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Kembangkan dan terapkan rencana jangka panjang b. Kelola kondisi ekologi c. Kelola konteks sosial ekonomi daerah tersebut d. Kelola ancaman e. Kelola akses f. Ukur pencapaian dan kesuksesan
<p>IUCN Guidelines for Tourism in Parks and Protected Areas of East Asia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sustainable Tourism Action Plan</i> 2. <i>Achieve Best Practice</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan tujuan yang jelas untuk pariwisata berkelanjutan taman nasional. 2. Menyusun inventarisasi fitur alam dan budaya, serta potensi dan pemanfaatan pariwisata yang ada. Petakan dan analisis informasi. 3. melibatkan masyarakat local 4. Bekerja dalam kemitraan dengan masyarakat lokal, sektor pariwisata dan organisasi regional serta lokal lainnya. 5. Memanfaatkan zonasi untuk mengidentifikasi dan merencanakan kawasan di mana tingkat dampak pariwisata yang lebih tinggi dapat terjadi tanpa merusak kawasan yang memiliki signifikansi ekologis. 6. Kembangkan batas penggunaan yang dapat diterima untuk semua bagian kawasan lindung, tetapkan standar lingkungan, dan pastikan semuanya terpenuhi. 7. Menentukan kegiatan pariwisata mana yang sesuai dengan kawasan lindung dan mana yang tidak, dan

Standar	Elemen standar	Penerapan
		<p>mengembangkan kebijakan terkait.</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Menilai dampak lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya dari proposal untuk pengembangan pariwisata. 9. Mengembangkan program pendidikan dan interpretasi bagi pengunjung dan masyarakat lokal yang meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap lingkungan, budaya, warisan, dan isu-isu penting daerah tersebut. 10. Rancang metode untuk mengarahkan pengunjung melalui area yang diinginkan dengan dampak negatif minimal. 11. Survei dan analisis pasar wisata serta kebutuhan dan harapan pengunjung. Idealnya, ini terjadi sebelum dan sesudah mengembangkan gagasan untuk bentuk-bentuk baru pariwisata. 12. Bertukar pikiran tentang produk pariwisata yang akan dikembangkan secara potensial dan memengaruhi jenis pengunjung yang memilih untuk berkunjung. Identifikasi nilai dan citra kawasan lindung yang menjadi dasar pariwisata berkelanjutan dan buat garis besar strategi promosi untuk mereka. 13. Buat program untuk memantau kawasan lindung dan penggunaannya oleh pengunjung. Pada interval yang tepat, evaluasi keberhasilan rencana dalam memastikan bahwa pemanfaatan pariwisata menjaga standar lingkungan. Merevisi rencana sesuai kebutuhan. 14. Kaji kebutuhan sumber daya dan sumber, termasuk ketentuan untuk pelatihan. 15. Implementasikan rencana tersebut.
<p>IUCN Tourism and visitor management in protected areas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>The impacts of protected area tourism</i> 2. <i>Aligning management objectives with tourism impacts</i> 3. <i>Adaptive management</i> 4. <i>Capacity building for sustainable tourism management</i> 5. <i>Managing tourism revenues and costs to achieve conservation benefits</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>The impacts of protected area tourism</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Mendorong kebijakan pariwisata nasional yang memenuhi 'triple bottom line' dengan menyediakan kegiatan wisata kawasan lindung yang secara eksplisit berkontribusi pada konservasi alam, menghasilkan manfaat ekonomi bagi otoritas kawasan lindung dan masyarakat lokal, serta memperhitungkan dan meminimalkan dampak sosial yang negatif. b. Mendukung penyampaian layanan pariwisata berbasis komunitas yang selaras dengan pasar. Pertimbangkan kemitraan antara usaha masyarakat dan sektor swasta untuk meningkatkan peluang sukses komersial. c. Bangun pelatihan dalam pengembangan dan

Standar	Elemen standar	Penerapan
		<p>manajemen keterampilan bisnis dalam penyampaian layanan pariwisata berbasis komunitas, ikut sertakan anggota masyarakat, perwakilan LSM dan pengelola kawasan lindung dalam pelatihan.</p> <p>d. Bayangkan kembali aktivitas rekreasi di kawasan lindung sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan komunitas dan mencapai tujuan sosial yang lebih besar, seperti yang terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan manusia.</p> <p>2. <i>Aligning management objectives with tourism impacts</i></p> <p>a. Pilih bahan untuk desain dan konstruksi situs berdasarkan sumber yang meminimalkan kerusakan dan menunjukkan sifat seperti daya tahan, daur ulang, ketersediaan, dan keberlanjutan. Menggabungkan desain yang sesuai dengan budaya lokal, lanskap fisik serta kondisi iklim; dan menggunakan spesies tumbuhan asli untuk lansekap dan pengendalian serangga alami.</p> <p>b. Menerapkan kerangka kerja pengelolaan berbasis standar yang didorong oleh nilai kawasan lindung, tujuan pengelolaan, dan indikator serta standar terkait, untuk membantu menginformasikan tantangan pengelolaan dalam menyeimbangkan kunjungan dan konservasi di kawasan lindung.</p> <p>c. Gunakan kombinasi alat dan teknik manajemen pengunjung yang memperkuat dan melengkapi satu sama lain.</p> <p>3. <i>Adaptive management</i></p> <p>a. Memanfaatkan keterampilan dan antusiasme relawan melalui ilmu warga dan program lain untuk melaksanakan kegiatan manajemen yang dibutuhkan, tetapi pastikan untuk memberikan pengawasan dan kontrol kualitas yang tepat.</p> <p>b. Mengkoordinasikan dan mengintegrasikan pemantauan dampak lingkungan dan sosial, dengan teknologi yang sesuai dan pendanaan yang memadai.</p> <p>c. Pahami nilai apa yang dilindungi dan konteks operasional sebelum memilih alat atau praktik manajemen pengunjung.</p> <p>d. Bersikaplah strategis tentang nilai-nilai kawasan lindung mana yang disoroti dalam program pendidikan dan interpretasi lingkungan dan menyelaraskannya dengan tujuan dan sasaran keseluruhan kawasan</p>

Standar	Elemen standar	Penerapan
		<p>lindung dan / atau sistem yang menjadi bagiannya.</p> <p>e. Beralih dari program pendidikan dan interpretasi lingkungan yang hanya menyampaikan informasi, ke program yang melibatkan pengunjung secara emosional, dan menghubungkan mereka dengan nilai-nilai yang dilindungi area tersebut.</p> <p>f. Berikan wisatawan konteks yang lebih luas tentang masalah pengelolaan di kawasan lindung dengan menghubungkan mereka ke masalah serupa secara global, dan, jika sesuai, inisiatif konservasi internasional.</p> <p>g. Dapatkan pemahaman yang kuat tentang konstituen yang berbeda melalui penelitian dan analisis sebelum terlibat dalam strategi pemasaran.</p> <p>h. Ikuti pedoman yang diadopsi secara internasional tentang pariwisata dan keanekaragaman hayati yang memberikan kerangka kerja untuk kebijakan, perencanaan, pengelolaan dan pemantauan pariwisata dan dampaknya.</p> <p>4. <i>Capacity building for sustainable tourism management</i></p> <p>a. Memastikan bahwa semua perencanaan lokasi untuk pariwisata di kawasan lindung mengikuti proses empat langkah dasar: (i) evaluasi lingkungan dan sosial dasar yang menginformasikan (ii) model konseptual, yang kemudian digunakan untuk merancang keduanya (iii) rencana lokasi dan (iv) sistem pemantauan dan penilaian yang memandu penyesuaian yang diperlukan untuk pengelolaan situs.</p> <p>b. Mengembangkan rencana pengelolaan pariwisata bekerja sama dengan semua pemangku kepentingan terkait, termasuk Penduduk Asli / Masyarakat Adat yang terkena dampak dan masyarakat lokal serta sektor swasta pariwisata.</p> <p>c. Menilai kapasitas masyarakat lokal untuk memberikan layanan pariwisata dan memastikan bahwa model bisnis yang memadai telah diselesaikan sebelum investasi.</p> <p>d. Pastikan semua pekerjaan yang terkait kemitraan secara resmi diperhitungkan dan diakui, termasuk waktu yang dihabiskan untuk merekrut mitra dan menjaga hubungan dengan mereka.</p>

Standar	Elemen standar	Penerapan
		<p>5. <i>Managing tourism revenues and costs to achieve conservation benefits</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Lakukan penilaian keuangan sistematis dari kawasan lindung (atau sistem kawasan lindung yang lebih luas) sebelum menetapkan biaya masuk. Analisis kondisi, pendapatan, dan biaya saat ini, dan gunakan informasi tersebut untuk mempertimbangkan berbagai opsi untuk menentukan biaya, seperti berdasarkan status tempat tinggal, usia, atau popularitas situs, atau kombinasinya. b. Uji kesediaan untuk membayar biaya di antara wisatawan dan operator tur untuk setiap biaya pengguna. Biaya patokan terhadap mereka yang berada di kawasan lindung lokal dan regional dengan atraksi serupa yang bersaing untuk mendapatkan pengunjung yang sama. c. Menetapkan dukungan untuk praktik berkelanjutan, dan untuk tujuan konservasi kawasan lindung, sebagai bagian dari kontrak dengan operator pariwisata. d. Bentuk perjanjian dengan pemegang konsesi untuk mempekerjakan sejumlah staf lokal, membelanjakan secara lokal jika memungkinkan, dan mengontrakkan layanan untuk bisnis lokal.
<p>Global Sustainable Tourism Council</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sustainable management</i> 2. <i>Socio-economic sustainability</i> 3. <i>Cultural sustainability</i> 4. <i>Environmental sustainability</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Sustainable management</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Struktur dan kerangka manajemen b. Keterlibatan pemangku kepentingan c. Mengelola tekanan dan perubahan 2. <i>Socio-economic sustainability</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan manfaat ekonomi lokal b. Kesejahteraan dan dampak sosial 3. <i>Cultural sustainability</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Melindungi warisan budaya b. Mengunjungi situs budaya 4. <i>Environmental sustainability</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Konservasi warisan alam b. Pengelolaan sumber daya c. Pengelolaan limbah dan emisi
<p>UNWTO Adventure tourism Standard and Certification</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Environmental</i> 2. <i>Cultural</i> 3. <i>Risk Reduction & Safety</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Environmental</i> <ol style="list-style-type: none"> a. Pemantauan Konservasi b. Tidak Meninggalkan Jejak Tujuh Prinsip c. Mengintegrasikan Praktik Baik dalam Rantai Pasokan Operator Tur

Standar	Elemen standar	Penerapan
		<p>2. <i>Cultural</i></p> <p>Operator <i>Adventure tourism</i> harus memperhatikan adat istiadat setempat, mendidik tamu tentang praktik terbaik saat berinteraksi dengan komunitas lokal, dan mengumpulkan pengalaman yang secara sah dan akurat menggambarkan budaya dan bermanfaat bagi penduduk destinasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kesiapan pasar atau ekspor; b. Standar operasi yang tinggi; c. Konten budaya, artinya konten yang “sesuai secara budaya dan diakui oleh pencetus budaya tersebut sekaligus memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat <p>3. <i>Risk Reduction & Safety</i></p> <ol style="list-style-type: none"> a. Standar b. Peraturan c. sertifikasi
<p>Safety Code Wisata Petualangan, Kemenpar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Standar Produk 2. Pelayanan 3. Pengelolaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Standar Produk <ol style="list-style-type: none"> a. Paket wisata petualangan <ul style="list-style-type: none"> - Wilayah kegiatan berisiko tinggi/objek /objek berisiko tinggi - Jenis wisata berisiko tinggi b. Sarana dan Pra Sarana wisata petualangan <ul style="list-style-type: none"> - Titik kumpul - Perlatan dan perlengkapan kegiatan wisata - Fasilitas akomodasi - Perlengkapan, Pencarian dan Pertolongan - Alat komunikasi c. Pemanduan d. Fasilitas penunjang 2. Pelayanan <ol style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan SOP <ul style="list-style-type: none"> - Informasi layanan, - Penyambutan, - Tata tertib wisatawan, - Pembayaran - Pelaksanaan kegiatan, - Penanganan risiko, - Pengawasan, - Penanganan keluhan dan umpan balik b. Pelayanan lainnya <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian asuransi wisatawan, - Penyediaan makanan dan minuman - Kebijakan tanpa sampah (Zero Waste Policy)

Standar	Elemen standar	Penerapan
		3. Pengelolaan <ul style="list-style-type: none"> a. Organisasi/BadanUsaha <ul style="list-style-type: none"> - Struktur organisasi - Uraian tugas - SOP Penyelenggaraan b. Etika Usaha berkaitan dengan keberlanjutan c. Etika keamanan kegiatan d. Sumber Daya Manusia <ul style="list-style-type: none"> - Pemandu bersertifikat, - Perlindungan asuransi pekerja, - Tenaga Penyelamat bersertifikat, - Program pelatihan peningkatan kompetensi manajemen dan teknis e. Sarana & Pra Sarana <ul style="list-style-type: none"> - Kantor, - Ruang tunggu, - Gudang, - Toilet, - Utilitas, - Ruang medis

C.3. Contoh Penerapan

Beberapa negara di dunia sudah menerapkan *adventure tourism* di taman nasional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Contoh dari penerapan tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan kegiatan *adventure tourism* di TNUK. Berikut ini beberapa contoh penerapan *adventure tourism* di taman nasional di dunia:

1. Dalam Negeri

Berikut contoh penerapan *adventure tourism* pada taman nasional di Indonesia:

Tabel 41: Contoh penerapan *adventure tourism* di Indonesia

TAMAN NASIONAL	SUMBER DAYA PARIWISATA	ATRAKSI WISATA YANG DIKEMBANGKAN	PENERAPAN <i>ADVENTURE TOURISM</i>
Taman Nasional Lore Lindu Sumber : (Nurdianti et al., 2013)	Alam	Burung Maleo, <i>Camping Ground</i> , Sungai, Air Panas, Air Terjun, Area Pelacakan Dan Hiking, Dan Objek Lain Untuk Pengembangan Sains Dan Penelitian.	Pembagian kawasan menjadi dua yaitu inti dan pendukung, zona inti sendiri merupakan habitat burung maleo dimana wisatawan dapat melihat burung maleo menetas dan beraktivitas, kawasan ini lebih berfokus kepada <i>researcher</i> dan juga wisatawan dengan minat khusus. Sedangkan kawasan pendukung dibagi menjadi zona A,B,C dan D, zona ini memiliki banyak aktivitas alam yang dapat dilakukan oleh wisatawan seperti arum jeram, <i>outbound</i> dan lainnya.
Taman Nasional Karimunjawa Sumber : (Ariadi et al., 2018)	Alam, Heritage	Situs-Situs Bawah Air Yang Berada Di Perairan Pulau Karimunjawa (Situs Kapal Genteng Dan Kapal Indonoor) Dan Perairan Pulau Genting (Situs Seruni Dan Situs Genting).	Penyelaman menuju situs-situs peninggalan kapal di bawah air. Penyelaman sendiri dapat dilakukan oleh penyelam ahli maupun pemula karena adanya pendampingan khusus dari <i>guide</i> selam, atau menggunakan kapal selam. Dari segi keamanan dan kenyamanan perlu peninjauan ulang karena berada dekat dengan Pulau Gundul yang merupakan lokasi latihan tembak Angkatan Laut.
Taman Nasional Gunung Tambora Sumber : (Argubi & Hendra, 2019)	Alam	Objek Wisata Pantai, Atraksi Objek Wisata, Flora Dan Fauna, Camping, Berkuda, Sepeda Gunung, Heking, <i>Trekking</i> Dan Sebagainya.	Pengembangan 3 jalur pendakian utama yakni Dorocanga, Kawinda Piong, Pancasila, dimana melalui jalur pendakian tersebut wisatawan dapat memilih aktivitas yang ingin dilakukannya dalam satu paket sesuai dengan minat dan kemampuannya, semisal jalur pendakian Kawinda Piong dimana wisatawan bisa mendaki menggunakan kuda hanya di jalur ini saja. Sedangkan jalur lain seperti Dorocanga berfokus pada <i>wildlife</i> dan kegiatan <i>off road</i> yang cukup ekstrim.

2. Luar Indonesia

Berikut merupakan contoh *adventure tourism* pada taman nasional di negara lain yang telah di sandingkan berdasarkan pada dimensi dari *adventure tourism*.

Tabel 42: Contoh Penerapan di luar Indonesia

<p style="text-align: center;">LOKASI</p> <p style="text-align: center;">DIMENSI</p>	<p style="text-align: center;">Arakwal National Park</p>	<p style="text-align: center;">Tanzania National Park</p>	<p style="text-align: center;">Rocky National Park</p>	<p style="text-align: center;">YellowStone National Park</p>
<p>Natural Environment</p>	<p>Taman Nasional Arakwal terletak sekitar 2 kilometer tenggara kota Teluk Byron di pantai utara jauh New South Wales. Taman ini berukuran 185,2 hektar dan mencakup bentangan 3 kilometer Pantai Tallow yang berarti tanda air rendah.</p> <p>Taman ini melindungi wilayah negara Wallum, dari padang pasir lempung pesisir di belakang Pantai Tallow, menyediakan habitat bagi banyak spesies burung dan dua spesies katak asli, Wallum Froglet (<i>Crinia tinnula</i>) dan Wallum Sedge Frog (<i>Litoria olongburensis</i>), keduanya dianggap rentan terhadap kepunahan.</p>	<p>(Tanzania National Parks) TANAPA mengelola 22 taman nasional seluas 99.306,50 km², dengan kekayaan fauna berupa waterbuck, jerapah, dik dik, impala, eland, kijang Grant, monyet vervet, luwak berpita, dan Olive Baboon, zebra, wildebeest, dan cape buffalo</p>	<p>Taman Nasional Rocky Mountain (RMNP) memiliki luas 667,8 km² mencakup dan melindungi lingkungan pegunungan, dengan Trail Ridge Road - dengan puncak lebih dari 12.000 kaki termasuk didalamnya pemandangan dunia subalpine dan alpine - bersama dengan lebih dari 482,8 km jalur hiking, berbagai macam bunga liar satwa margasatwa, diantaranya terdapat satwa yang terancam punah yaitu Cana Lynx, Greenback Cutthroat Trout, Mexican spotted owl, dan American Wolverine. Terdapat empat zona yaitu, <i>Montane zone, Subalpine zone, Alpine tundra, Riparian zone, dan Wildlife Zone</i></p>	<p>Yellow Stone National Park (YSNP) terletak di Wyoming, Montana, Idaho dengan Luas area 8.903 km², Taman Nasional Yellowstone membentuk inti dari “<i>Greater Yellow Stone Ecosystem</i>” yang merupakan salah satu zona ekosistem beriklim sedang yang terbesar di Bumi. Keragaman kekayaan alam Greater Yellowstone mencakup fitur hidrotermal, margasatwa, vegetasi, danau, dan keajaiban geologi seperti Grand Canyon di Sungai Yellowstone.</p>
<p>Physical Activity</p>	<p>Arakwal memadukan kenyamanan Teluk Byron dengan daya tarik pantai terpencil, menawarkan wisata</p>	<p><i>Wilderness Walks, bersepeda, pendakian gunung, Perahu Tamasya, Mawenzi peak technical climbing, Paragliding</i></p>	<p>Scenic Drive, Hiking Wilderness Camping, Ridge Road Trekking, Animals Trekking, wildlife viewing</p>	<p>Explorasi <i>Thermal Basin, Hiking, Wildlife Watching, Photographs, Cycling, Horse Riding, Relax in Nature,</i></p>

LOKASI DIMENSI	Arakwal National Park	Tanzania National Park	Rocky National Park	YellowStone National Park
	<p>mengamati burung, mengamati paus, berenang, memancing, dan piknik.</p>	<p>dari <i>Gunung Kilimanjaro, Canopy walkway Lake Manyara national park, Crater camping on Mt. Kilimanjaro. Melihat habitat simpanse, Canoeing & kayaking, Night game drive, Sports fishing, Hot air Balloon Safaris.</i></p>	<p>, winter Hiking</p>	<p><i>Camping, Picnicking, Learn and Tour (Ranger Program), Scientist Exploration, Guided tour, Fishing, boating, Swim&Soaking, Ski, Snowmobile, Winter Exploration& Camping.</i></p>
<p>Cultural immersion</p>	<p>Eksplorasi kultur Aboriginal masyarakat Arakwal, Minjungbal Aboriginal Cultural Centre, Cape Byron Lighthouse, Arakwal Totem</p>	<p>Sistem irigasi pertanian Mto wa Mbu, pemandangan perkebunan pisang yang menakjubkan, mata air, tarian dan upacara tradisional Maasai, budaya dan seni Maasai, patung dan ukiran Makonde, pandai besi, pasar lokal, minum minuman lokal.</p>	<p>Taman Nasional Rocky mountain merupakan tempat berburu Suku ute. Terdapat <i>historic area</i>, dengan struktur ,bangunan, dan jalur bersejarah, serta museum. museum mengoleksi artefak dari rocky mountain seperti YMCA of the Rockies, Denver Botanical Gardens, dan di lokasi di taman; dan saat ini terdiri dari 33.465 benda budaya, 294 karya seni, 10.495 spesimen biologi, dan 455 spesimen geologi.</p>	<p>YSNP juga merupakan situs arkeologi dengan 1,850 situs prasejarah dan sejarah penduduk asli Amerika serta situs sejarah Eropa-Amerika. Terdapat lebih dari 300 sumberdaya <i>ethnographic</i>, serta lebih dari 900 bangunan bersejarah. YSNP dilengkapi dengan museum yang memiliki lebih dari 1 juta koleksi. YSNP merupakan rumah dari 26 suku, diantaranya, Assiniboine and Sioux Assiniboine and Sioux, Blackfeet, Cheyenne River, Sioux, Coeur d'Alene, Comanche, Colville Reservation, Crow, Crow Creek, Sioux, Eastern Shoshone, dan lain-lain.</p>
<p>Risk Management</p>		<p>Risiko lingkungan dikelola oleh TANAP Abekerja sama, Komunitas Lokal, Kementerian Sumber Daya Alam dan Pariwisata, serta NGO dengan mitigasi resiko</p>	<p>mitigasi Resiko serta kerugian lingkungan di tangani dan di rancang oleh Colorado Department of public Health & Environment. Untuk mitigasi resiko bagi karyawan, RMNP</p>	<p><i>Risk Management</i> dilaksanakan berdasarkan NPS <i>Risk Management Program Standard</i> yang berlaku untuk seluruh taman nasional yang berada dibawah naungan NPS.</p>

LOKASI DIMENSI	Arakwal National Park	Tanzania National Park	Rocky National Park	YellowStone National Park
		<p>dan kerugian seperti konflik Manusia dan Satwa Liar, kebakaran, serta Pencemaran, untuk risiko yang terjadi di sisi wisata, seperti orang hilang, dan lain-lain, ditangani oleh bagian pemandu dari TANAPA. Mitigasi konflik antara TANAPA dan masyarakat lokal dengan memastikan Transparansi Pendapatan yang diperoleh dari Industri Pariwisata, Penyediaan Pendidikan Publik bagi Masyarakat Lokal untuk industri Pariwisata</p>	<p>menyiapkan Employee Safety Handbook. Wisatawan mendapatkan informasi mengenai kondisi terkini serta pedoman melakukan aktivitas melalui website resmi Rocky Mountain National Park.</p>	<p>Standar yang ditetapkan oleh NPS terdiri dari persyaratan yang terkait dengan sepuluh elemen yaitu <i>Risk management program scope, responsibility & accountability, training, communication, reporting, inspection & corrective action, hazard incident investigation & abatement, management review, other contract requirements.</i></p>
<p>Operators</p>		<p>TANAPA bekerja sama dengan Dewan Pariwisata Tanzania.. Ini diatur oleh sejumlah instrumen termasuk Undang-Undang Taman Nasional, Bab 282 tahun 2002 dan Undang-Undang Konservasi Margasatwa No. 5 tahun 2009. TANAPA mengelola 22 taman nasional nasional yang mencakup sekitar 15% dari luas daratan dan memiliki mandat untuk melestarikan dan mengelola satwa liar di Tanzania, dan untuk menegakkan hukum dan peraturan terkait di industri ini. Ia mengelola keanekaragaman hayati negara, melindungi dan melestarikan flora dan fauna</p>	<p>RMNP berada di bawah naungan National Park Service (NPS) Amerika Serikat, seluruh kegiatan pariwisata yang berlangsung, dan penyediaan sarana dan prasarana di atur dan diawasi oleh NPS sebagai pelaksana. Wisatawan dapat melakukan reservasi, mendapatkan pedoman serta pemandu melalui situs resmi RMNP dan NPS.</p>	<p>YSNP berada di bawah naungan National Park Service (NPS) Amerika Serikat, seluruh kegiatan pariwisata yang berlangsung, dan penyediaan sarana dan prasarana di atur dan diawasi oleh NPS sebagai pelaksana. Wisatawan dapat melakukan reservasi, mendapatkan pedoman serta pemandu melalui situs resmi YSNP dan NPS.</p>

LOKASI DIMENSI	Arakwal National Park	Tanzania National Park	Rocky National Park	YellowStone National Park
<i>Sustainable Development</i>		<p>Pariwisata di Taman Nasional dikelola dengan baik menggunakan prinsip-prinsip yang dipandu dengan baik, (kebijakan taman, rencana perusahaan, GMP) sehingga memastikan perlindungan sumber daya alam yang efektif dan berkontribusi secara efektif untuk perlindungan lingkungan. TANAPA adalah lembaga milik pemerintah Tanzania dimana semua pendapatannya diinvestasikan kembali ke dalam organisasi</p>	<p>RMNP mencanangkan komitmen “<i>Rocky Mountain is a climate Friendly Park.</i>” melalui “Green Team” RMNP mengimplementasikan strategi berkelanjutan seperti, mengurangi emisi gas rumah kaca, menggunakan sumberdaya berkelanjutan, menyediakan fasilitas ramah lingkungan, serta menggiatkan daur ulang dan penggunaan kembali dalam tiap operasi yang dilakukan oleh taman nasional. Strategi tersebut diikuti dengan kampanye pada wisatawan melalui pemberian panduan dan tips untuk berwisata secara berkelanjutan.</p>	<p>Melalui Yellowstone Environmental Coordinating Committee (YECC) Taman Nasional Yellowstone menerapkan tujuan Rencana <i>NPS Green Plans</i> dan bekerja secara kolaboratif untuk memastikan pendekatan komprehensif terhadap keberlanjutan di Yellowstone. Tujuan tersebut antara lain mengkomunikasikan pencapaian dan tantangan, melacak kemajuan dalam mengurangi emisi gas rumah kaca, penggunaan energi dan air, serta produksi limbah, serta melihat peluang untuk terus meningkatkan upaya mengurangi dampak pencemaran.</p>

D. Analisis Adventure tourism untuk Premium Market di Taman Nasional

D.1. Analisis Kondisi dan Potensi Adventure Tourism di TNUK

Berdasarkan hasil identifikasi aspek *adventure tourism* di TNUK, maka dilakukan analisis terkait kekuatan/nilai, tingkatan pengembangan, permasalahan, dan tantangan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 43: Analisis Kondisi dan Potensi Natural Environment di TNUK

NATURAL ENVIRONMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Karakteristik fisik alam	TNUK dengan luas 122.956 Ha mencakup Semenanjung Ujung Kulon dan beberapa pulau lepas pantai. Daratan kawasan TNUK terdiri dari pulau kecil dan besar, perbukitan dan pegunungan, gua, sungai -sungai serta pesisir pantai . dengan ketinggian 0 mdpl – 1.774mdpl, sedangkan Perairan TNUK terdiri dari gugusan terumbu karang dan padang lamun (seagrass).	Daerah daratan dan perairan TNUK merupakan bentuk evolusi proses geologi sejak letusan Krakatau tahun 1883. Bentuk morfologi yang beragam merupakan nilai lebih bagi TNUK sebagai destinasi <i>adventure tourism</i>	Pengembangan dan pengelolaan disesuaikan dengan fisik kawasan, pada zona pemanfaatan, tradisional, rehabilitasi, serta religi, TNUK menyediakan akses dan data bagi wisatawan untuk mengeksplorasi kekayaan alam di zona tersebut.	Belum di temukan masalah berdasarkan <i>IUCN Guidelines for Tourism in Parks and Protected Areas of East Asia</i> pengembangan pariwisata harus memanfaatkan zonasi untuk mengidentifikasi dan merencanakan kawasan di mana tingkat dampak pariwisata yang lebih tinggi dapat terjadi tanpa merusak kawasan yang memiliki signifikansi ekologis.	- Kegiatan eksploitasi illegal. Bencana alam yang dapat merubah karakteristik alam seperti letusan gunung anak Krakatau.

NATURAL ENVIRONMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Tingkat keliaran alam	Luas 122.956 Ha (daratan 78.619 ha dan laut 44.337 Ha), dengan vegetasi alami dataran rendah, hutan hujan tropis, padang rumput, hutan pantai, hutan bakau, dan terumbu karang. Terdapat 4 gunung kategori rendah ketinggian (320-620 mdpl), dan 3 gunung dengan kategori ketinggian tinggi (1.346-1.774 mdpl).	Variasi ekosistem dan topografi serta hidrologi memberikan banyak pilihan bagi kegiatan pariwisata yang bersifat ekspolaritif	Pengembangan pariwisata dilakukan berdasarkan zona yaitu, zona pengembangan ekowisata insentif, pengembangan ekowisata ekstensif, dan Zona lindung.	Belum di temukan masalah, karena TNUK telah menetapkan pengembangan pariwisata sesuai dengan <i>IUCN Guidelines for Tourism in Parks and Protected Areas of East Asia</i> kegiatan Pariwisata dilakukan dengan batas penggunaan yang dapat diterima untuk semua bagian kawasan lindung, serta menetapkan standar lingkungan.	Tantangan belum teridentifikasi.
Keanekaragaman dan keunikan flora & fauna dalam menunjang kegiatan <i>adventure tourism</i>	Terdapat kurang lebih 700 jenis tumbuhan terlindungi dengan baik dan 57 jenis diantaranya langka. Satwa di Taman Nasional Ujung Kulon terdiri dari 35 jenis mamalia, 5 jenis primata, 59 jenis reptilia, 22 jenis amfibia, 240 jenis burung, 72 jenis insekta, 142 jenis ikan	Flora dan fauna yang terdapat di TNUK Sebagian besar merupakan spesies dilindungi dan tidak dapat banyak di temui di lokasi lain.	Keanekaragaman flora & fauna dijadikan sebagai <i>Unique Selling Point/Unggulan</i> , dimana wisatawan mendapatkan eksklusifitas ketika bisa melihat atau berinteraksi dengan flora dan fauna yang di lindungi.	Beberapa flora dan fauna sangat sulit untuk di temukan keberadaannya. Status flora dan fauna sebagai spesies dilindungi membuat interaksi dan aktivitas wisata terkait flora fauna sangat terbatas, ditambah dengan Kawasan taman nasional yang luas serta petugas	Perburuan liar & penebangan liar, konflik satwa dan manusia, serta perilaku wisatawan yang membahayakan flora dan fauna.

NATURAL ENVIRONMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
	dan 33 jenis terumbu karang. Satwa langka dan dilindungi selain badak Jawa adalah banteng, ajag, surili, lutung, rusa, macan tutul, kucing batu, owa dan kima raksasa.			lapangan yang terbatas dapat menghambat pengawasan terhadap interaksi antar wisatawan dengan flora dan fauna.	
Karakteristik iklim	Curah hujan 2000-4000 mm/tahun. 177 hari hujan rata-rata per tahun serta memiliki tekanan udara rata-rata 1.010 milibar. Suhu 18°C-29°C, kelembapan yang relatif berkisar antara 65% dan 100%.	Dapat menarik wisatawan dari daerah asal dengan berbagai iklim, karena iklim Kawasan TNUK tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.	Pengelola TNUK menggunakan data klimatologi untuk menyediakan data waktu terbaik kunjungan bagi wisatawan	Data terkait iklim dan cuaca harus terbarukan agar wisatawan dapat mengantisipasi bencana alam terkait klimatologi seperti musim kemarau Panjang maupun topan dan hujan bahai pada musim hujan.	Perubahan iklim global yang dapat menyebabkan bertambah panjangnya periode musim kemarau/musim hujan

Tabel 44. Analisis Kondisi dan Potensi Pysical Activity di TNUK

PHYSICAL ACTIVITY					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Aktivitas fisik menantang (hard and soft)	Aktivitas fisik <i>hard</i> : - Safari - Diving - Snorkeling - Trekking - Surfing Aktivitas fisik <i>soft</i> : - Sightseeing - Penelusuran Goa - Canoeing - Pemandian - Berkemah	Aktivitas <i>adventure tourism</i> yang dapat dilakukan di TNUK memiliki kategori menantang, mulai dari kategori <i>soft</i> hingga <i>hard</i> .	Aktivitas fisik di TNUK merupakan produk wisata unggulan, karena aktivitas fisik yang ada ialah produk wisata utama yang dimiliki oleh TNUK. Selain itu, adanya pengembangan jalur khusus untuk wisatawan.	Belum ada permasalahan.	Adanya aktivitas fisik yang lebih menantang pada destinasi Taman Nasional lainnya di Indonesia. Contohnya Taman Nasional Komodo.
Aktivitas yang terkait dengan flora & fauna	- Safari - Diving - Snorkeling - Trekking - Surfing - Sightseeing	Dapat melihat maupun berinteraksi secara langsung dengan flora dan fauna endemik, khususnya melihat badak Jawa di TNUK.	Aktivitas yang terkait dengan flora dan fauna merupakan produk wisata unggulan, terutama pada aktivitas safari yang menawarkan pengamatan fauna endemik badak Jawa.	Apabila pengelolaan aktivitas tidak dirancang dengan baik, maka dapat mengancam kelestarian flora dan fauna yang ada di TNUK.	Terganggunya atau terjadinya kerusakan habitat flora dan fauna karena aktivitas wisata di TNUK.

PHYSICAL ACTIVITY					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Pengalaman berbeda yang ditawarkan kepada pengunjung	Menikmati aktivitas <i>adventure tourism</i> yang memiliki lanskap eksotis dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai daya tarik utama, serta memiliki nilai edukasi pada kegiatan safari, dimana wisatawan mengamati flora dan fauna yang mampu menambah pengetahuan.	Dapat melakukan kegiatan wisata safari secara langsung di habitatnya, seperti pengamatan badak Jawa. Memberikan nilai edukasi mengenai flora dan fauna yang ada di TNUK.	TNUK memiliki badak Jawa sebagai fauna endemik. Sehingga pihak TNUK melakukan pengembangan ekowisata di area JRSCA.	Belum ditemukan permasalahan.	Meningkatkan daya saing terhadap Taman Nasional yang lain.
Jenis/variasi/pilihan aktivitas <i>adventure tourism</i>	Berdasarkan Safety Code Adventure Indonesia (2018), jenis/variasi dapat terbagi ke dalam 2 kategori yaitu kategori nusa dan kategori tirta. a. Kategori Nusa : Berkemah di Semenanjung Ujung Kulon, trekking di Karang Copong dan Padang Pengembalaan Cidaon-Cibunar, penelusuran goa di Goa Sanghyang Sirah, safari di Kawasan TNUK. b. Kategori Tirta : Diving dan snorkeling di Pulau	Tersedianya pilihan bagi para wisatawan yang ingin melakukan aktivitas wisata, baik aktivitas di daratan maupun perairan.	TNUK sebagai pengelola kawasan belum menetapkan kategori khusus untuk aktivitas yang ada disana.	TNUK baru memiliki 2 kategori aktivitas berdasarkan Safety Code Adventure Indonesia (Nusa dan Tirta). Tetapi, belum mengembangkan potensi wisata kategori Dirgantara.	Taman Nasional lain memiliki 3 kategori wisata, sehingga daya saing Taman Nasional tersebut lebih tinggi. Contohnya seperti, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

PHYSICAL ACTIVITY					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
	Peucang, surfing di Pulau Panaitan, canoeing di Sungai Cigenter dan pemandian air panas di Desa Tamanjaya.				
Kegiatan yang melibatkan adanya interaksi antar sesama pengunjung.	Aktivitas snorkeling melibatkan adanya interaksi antar wisatawan dengan wisatawan.	Dengan adanya interaksi antar sesama wisatawan, aktivitas wisata tersebut dapat memenuhi kebutuhan sosial wisatawan, serta wisatawan dapat saling berbagi pengalaman.	Tour operator telah mengorganisir aktivitas sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan sosial wisatawan.	Terjadinya ketidakcocokan antar wisatawan dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan.	Belum ada tantangan.
Kegiatan <i>adventure tourism</i> yang dipengaruhi oleh iklim (suhu, cuaca, kelembaban)	Aktivitas seperti melihat badak pada bulan April – Oktober. Kegiatan lain yang terpengaruh oleh iklim ialah surfing (Bulan April-November).	Dapat menentukan waktu yang tepat untuk berkunjung dan melakukan aktivitas wisata.	Pihak TNUK sudah memberikan informasi waktu kunjungan yang terbaik melalui website resmi TNUK.	Kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi.	Pemanasan global dapat mempengaruhi perubahan iklim. Sehingga dapat merubah waktu kunjungan terbaik.

Tabel 45. Analisis Kondisi dan Potensi Cultural Immersion di TNUK

CULTURAL IMMERSION					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Budaya khas dan ambience	Berkembangnya budaya khas suku Banten yang terkenal dengan kesenian debus. Dalam mempertahankan tradisi serta kebudayaan nenek moyang Salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur, Taman Nasional Ujung Kulon memiliki tempat yang dikeramatkan yaitu di Goa Sanghyang Sirah, yang menjadi salah satu tujuan wisata ziarah. Masyarakat sangat menghormati budaya dan tradisi yang berkembang sehingga pembangunan dan pengelolaan fasilitas mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat agar tidak melanggar norma atau adat daerah setempat.	Goa Sanghyang Sirah menjadi salah satu destinasi wisata ziarah.	Pada pengembangan <i>adventure tourism</i> di TNUK sudah memanfaatkan nilai budaya dengan adanya wisata ziarah di Goa Sanghyang Sirah.	Masih belum banyak aktivitas wisata yang memanfaatkan nilai budaya.	Membuat paket tur yang menyisipkan nilai kebudayaan seperti atraksi melihat debus atau berkunjung ke Goa Sanghyang Sirah.

CULTURAL IMMERSION					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Sejarah TNUK	Ujung Kulon ditemukan pada tahun 1846. Pada tahun 1883, terjadi letusan Gunung Krakatau yang menyebabkan kerusakan pada habitat, namun dengan adanya letusan tersebut memperkaya vegetasi dan ekosistem TNUK. Karena kekayaan tersebut maka pada tahun 1992 ditetapkan sebagai Taman Nasional Ujung Kulon dan penetapan TNUK sebagai <i>Natural World Heritage Site</i> oleh UNESCO.	Merupakan salah satu Taman Nasional tertua di Indonesia, karena masuk kedalam 5 Taman Nasional yang diresmikan dan diakui oleh UNESCO.	Status Taman Nasional masih dipertahankan.	Belum terdapat permasalahan mengenai sejarah dan status TNUK.	Mempertahankan status Taman Nasional dan <i>Natural World Heritage Site</i> dengan meningkatkan kele
Karakteristik dan interaksi dengan masyarakat lokal (daerah penyangga)	Masyarakat yang terdapat di sekitar TNUK berasal dari Kecamatan Sumur dan Kecamatan Cimanggu, rata-rata memiliki mata pencaharian sebagai petani. Perkembangan TNUK sebagai salah satu destinasi wisata, membuat masyarakat memanfaatkan peluang untuk mendapatkan penghasilan dari kegiatan pariwisata.	Masyarakat lokal merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan pariwisata.	Beberapa masyarakat sudah berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di TNUK.	Masyarakat sangat bergantung dengan keberadaan hutan TNUK, sejak dikeluarkannya surat keputusan Menteri Kehutanan yang membatasi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan TNUK yang sempat menimbulkan konflik masyarakat dengan pengelola.	Bekerjasama dengan masyarakat dalam hal pemanfaatan sumber daya hutan TNUK sehingga tidak terjadi eksploitasi sumber daya, dan memberikan edukasi mengenai pelestarian alam.

CULTURAL IMMERSION					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Makanan khas daerah	Terdapat makanan khas Kabupaten Pandeglang yaitu Angeun Lada (Sayur Lada) yang merupakan olahan daging dan jeroan kerbau.	Memiliki aroma kuat (seperti bau serangga walangsangit) yang berasal dari daun walang, dan memiliki cita rasa khas dan segar.	Cukup terkenal di masyarakat Pandeglang maupun luar Pandeglang.	Hanya terdapat di beberapa warung makan.	Memperbanyak warung makan yang menjual kuliner lokal khas. Menjadikan Angeun Lada sebagai hidangan utama bagi wisatawan.

Tabel 46. Analisis Kondisi dan Potensi Risk & Competence di TNUK

RISK & COMPETENCE					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Informasi mengenai aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh pengunjung	Pihak pengelola TNUK telah menginformasikan persyaratan wajib dan tata tertib pelaksanaan kegiatan wisata di TNUK melalui website resminya.	Meminimalisir risiko yang terjadi dengan adanya tata tertib yang wajib dipatuhi oleh wisatawan.	Pihak pengelola TNUK rutin melakukan pembaharuan informasi melalui situs resminya, seperti penambahan syarat wajib masuk TNUK yang disesuaikan dengan protokol kesehatan COVID 19.	Pembaharuan informasi yang lambat karena terkendala dengan <i>maintenance</i> website resmi TNUK.	Kemudahan wisatawan untuk mengakses informasi terbaru dengan inovasi.
Pengelolaan keamanan dalam kegiatan <i>adventure tourism</i> (standar	Terdapat Standar operasional penyelenggaraan kegiatan wisata dari pihak TNUK dan juga pihak <i>guide</i> (HPI). Pihak pengelola	Kegiatan wisata yang berlangsung telah berjalan sesuai dengan standar operasional yang baku.	Belum terbentuknya standar operasional khusus untuk kegiatan <i>adventure tourism</i> .	Standar yang diterapkan belum spesifik mengacu pada kegiatan <i>adventure tourism</i> , sehingga jaminan	Penelitian mengenai Standar kegiatan <i>Adventure tourism</i> melalui Taman Nasional lain yang sudah menerapkan

RISK & COMPETENCE					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
sistem, SDM, peralatan)	TNUK juga telah melakukan distribusi pengunjung dan menyediakan sistem informasi yang mendukung keselamatan pengunjung.			keamanan wisatawan terkait kegiatan <i>adventure tourism</i> menjadi tidak pasti.	standar tersebut.
Perlindungan keselamatan (asuransi)	Asuransi sudah termasuk ke dalam biaya tiket yang wajib dibeli oleh wisatawan ketika berkunjung ke TNUK.	Wisatawan yang masuk ke TNUK dan membeli tiket otomatis telah mendapatkan asuransi ketika melakukan kegiatan wisata di TNUK.	Adanya pembicaraan ke arah asuransi yang lebih spesifik oleh pengelola TNUK.	Apa saja yang termasuk didalam asuransi tersebut belum spesifik sehingga wisatawan tidak memiliki perlindungan asuransi yang jelas ketika melakukan kegiatan <i>adventure tourism</i> .	Spesifikasi khusus asuransi kegiatan <i>adventure tourism</i> .
Kewajiban adanya pendampingan pengunjung oleh tour guide/petugas TNUK dalam kegiatan adventure tourism	Pihak TNUK belum mewajibkan setiap wisatawan agar datang didampingi oleh <i>guide</i> , akan tetapi untuk berkunjung ke TNUK sendiri wisatawan memang memerlukan panduan dari <i>guide</i> .	Wisatawan membutuhkan adanya <i>guide</i> yang memandu.	Pihak pengelola TNUK dan HPI memiliki wacana ke depan untuk merangkul <i>guide</i> – <i>guide</i> ilegal agar tergabung ke dalam komunitas HPI.	Banyaknya <i>guide</i> ilegal yang memandu wisatawan karena tidak ada kewajiban membawa <i>guide</i> resmi dari pengelola TNUK.	Ancaman terhadap wisatawan karena menggunakan jasa <i>guide</i> ilegal yang tidak memiliki sertifikasi atau kompetensi dalam menangani situasi bahaya.
Kompetensi tour guide/petugas di TNUK dalam penanganan	Tidak ada pelatihan khusus mengenai keahlian menangani situasi bahaya, sehingga <i>guide</i> lokal hanya mengandalkan	<i>Guide</i> lokal/petugas TNUK sangat memahami seluk beluk medan destinasi.	Sosialisasi mengenai penanganan situasi bahaya telah dilakukan secara internal kepada anggota oleh	Belum dilakukannya pelatihan khusus yang rutin terkait keahlian dalam menangani situasi bahaya, sehingga	Terdapat ancaman yang tidak dapat dihindari seperti bencana alam.

RISK & COMPETENCE					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
situasi bahaya / bencana (alam, fauna)	kemampuan mereka yang memahami medan destinasi.		organisasi HPI.	memungkinkan terjadinya <i>missfuntional</i> ketika petugas/ <i>guide</i> menangani situasi bahaya.	
Potensi bencana atau peristiwa alam yang dapat terjadi di TNUK	Ujung Kulon termasuk kedalam zona merah yang rentan terkena tsunami.	Tidak ada kekuatan.	Mitigasi bencana mulai diterapkan di beberapa titik di Ujung Kulon.	Mitigasi bencana belum merata diterapkan sampai ke TNUK sehingga ketika bencana alam terjadi upaya meminimalisir dampak dari bencana tersebut tidak maksimal.	Penambahan titik mitigasi bencana di kawasan TNUK.
Tindakan pengawasan kegiatan <i>adventure tourism</i>	Pengawasan masih bersifat umum dan menyeluruh, belum secara khusus mengontrol kegiatan <i>adventure tourism</i> .	Pihak pengelola TNUK telah mengontrol kegiatan wisata secara umum.	Pihak pengelola belum berfokus kepada pengembangan <i>adventure tourism</i> .	Pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan <i>adventure tourism</i> tidak secara khusus dikontrol oleh pihak pengelola TNUK.	Koordinasi terkait pengawasan kegiatan <i>adventure tourism</i> dengan IATTA (Indonesia Adventure Travel Trade Association).

Tabel 47. Analisis Kondisi dan Potensi Operators di TNUK

OPERATORS					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Tata Kelola / sistem operasional <i>adventure tourism</i>	<p>Tata Kelola TNUK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan dan Pembagian Fungsi - Penataan kelembagaan di Balai TNUK - Administrasai TNUK - Pembagian Ruang Publik dan Ruang Usaha di Zona Pemanfaatan <p>Tata Kelola <i>Adventure tourism</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Adventure tourism</i> dilakukan oleh pihak ke-tiga, seperti tour guide dan biro perjalanan - Belum ada bentuk kerja sama tertulis 	<p>Setiap pihak sudah memiliki peran serta masing-masing dalam mengelola pariwisata di TNUK. Kerjasama antar pihak terus berkembang menyesuaikan dengan situasi pengelolaan pariwisata.</p>	<p>Seluruh pihak telah berkordinasi dan menjalankan tugasnya.</p>	<p>Hanya terdapat SOP mengenai konservasi, belum secara spesifik mengatur kegiatan <i>adventure tourism</i>. Sehingga kontribusi secara aktif pihak TNUK dalam pengelolaan aktivitas wisata, khususnya <i>adventure tourism</i> masih minim</p>	<p>Tumpang tindih kepentingan antar stakeholders dapat mempengaruhi sinergitas dalam mengelola kegiatan <i>adventure tourism</i></p>
Kelengkapan fasilitas dan peralatan/perengkapan yang dapat menunjang kegiatan <i>adventure tourism</i>	<p>Ujung Kulon telah dilengkapi dengan berbagai sarana jaringan telekomunikasi, listrik, dan air bersih. Sarana pariwisata juga sudah tersedia seperti ;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan Fasilitas dan Perlengkapan - Akomodasi - Sarana Transportasi 	<p>Pengelola maupun <i>tour operator</i> telah berusaha menyediakan kebutuhan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata. Semua aspek diperhatikan agar dapat meningkatkan pengalaman wisata bagi pengunjung.</p>	<p>Pihak TNUK sudah memfasilitasi kegiatan wisata salah satunya dengan menyediakan asuransi. Sedangkan pihak tour operator menyiapkan keperluan/perengkapan khusus bagi wisatawan untuk</p>	<p>Kualitas fasilitas maupun peralatan yang disediakan TNUK dalam menunjang kegiatan <i>adventure tourism</i> di masih belum memadai.</p>	<p>Kerja sama dengan investor dalam pengadaan kelengkapan fasilitas kegiatan <i>adventure tourism</i></p>

OPERATORS					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
	- Asuransi atau Jaminan Keselamatan		menunjang kegiatan wisata. Masih perlu adanya pengembangan fasilitas di TNUK		
Tour guide dalam kegiatan adventure tourism	<i>Tour guide</i> di TNUK umumnya berasal dari masyarakat sekitar, dan rata-rata sudah memiliki sertifikat dan kartu anggota. Beberapa <i>tour guide</i> memiliki kemampuan berbahasa asing. Dalam pelaksanaannya, Setiap <i>tour guide</i> berusaha memberikan pelayanan yang terbaik. <i>Tour guide</i> memiliki kordinasi yang baik antar sesama dan mampu menanggulangi resiko selama terjadi kegiatan wisata. Namun keberadaan <i>tour guide</i> illegal merupakan salah satu hal yang harus segera diatasi	<i>Tour guide</i> sudah berkompentesi dan memiliki <i>skill</i> yang dapat meningkatkan kinerja <i>tour guide</i> itu sendiri, salah satu kemampuannya adalah mengatasi <i>risk management</i> . <i>Tour guide</i> berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik selama kunjungan wisatawan.	<i>Tour guide</i> sudah memiliki kompetensi, meski begitu dalam pengembangannya harus terus mengalami peningkatan yang berasal dari pelatihan rutin. Untuk <i>tour guide</i> illegal sedang dalam penanganan pihak pengelola maupun <i>tour operator</i> , diharapkan mampu berkerjasama dengan baik.	Belum terlaksananya rencana pembinaan kepada <i>tour guide</i> illegal Tidak terdapat pelatihan formal secara rutin kepada <i>tour guide</i> akan mempengaruhi perkembangan kualitas pelayanan	Kerjasama dengan lembaga pelatihan SDM dalam persiapan <i>tour guide</i> menghadapi perkembangan era milenial
Pemanfaatan teknologi	Menyesuaikan dengan prosedur atau SKKNI, setiap operator memiliki alat komunikasi yang digunakan untuk	Pengelola mampu menggunakan teknologi menyesuaikan dengan kebutuhannya dalam	Pengelola TNUK berusaha untuk terus dapat menggunakan teknologi sebagai salah satu	Belum adanya pembinaan/ pelatihan secara langsung mengenai pemanfaatan	Bekerja sama dengan perusahaan teknologi dalam upaya pengembangan teknologi atau

OPERATORS

INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
	<p>mempermudah berjalannya kegiatan wisata. Pihak TNUK telah memanfaatkan teknologi demi berkembangnya pariwisata itu sendiri, salah satunya dengan adanya situs web.</p>	<p>operasional pariwisata, kesadaran akan perlunya teknologi yang mampu membuat keberlangsungan kegiatan pariwisata menjadi lebih efektif.</p>	<p>peningkatan kualitas pariwisata destinasi. Salah satu harapan pengembangan selanjutnya adalah mampu menyediakan penjualan tiket melalui aplikasi.</p>	<p>teknologi bagi pengelola ataupun <i>tour guide</i></p>	<p>inovasi serta menciptakan system operasional yang efektif dan efisien.</p>
<p>Database & pelayanan informasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - TNUK telah berupaya memberikan sarana informasi yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan pariwisata, seperti <i>website, leaflet</i>, hingga papan informasi. Terdapat pendataan yang dilakukan rutin agar dapat menjadi pertimbangan dalam membuat strategi. - Dalam kegiatan pariwisata, pihak TNUK menyampaikan informasi mengenai keperluan kepada pengunjung. Selain itu, baik pihak TNUK maupun HPI menyediakan layanan kritik dan saran. 	<p>Terdapat kemudahan dalam mengakses mengenai TNUK baik sebelum kunjungan hingga selama melakukan kunjungan. Segala yang mencakup TNUK selalu dilakukan pendataan hingga dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pengelola untuk meningkatkan kualitasnya maupun wisatawan yang terbantu dalam melakukan kegiatan pariwisata.</p>	<p>Informasi mengenai TNUK telah tersedia. Hanya saja diperlukan pembaruan untuk segala informasi menyesuaikan dengan situasi terbaru.</p>	<p>informasi yang tersedia tidak secara rutin diperbaharui platform yang digunakan untuk penyajian informasi mengenai TNUK masih terbatas (belum memaksimalkan pemanfaatan social media)</p>	<p>Bekerja sama dengan perusahaan IT dalam memaksimalkan pemanfaatan system informasi</p>

OPERATORS					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
	- Terdapat informasi mengenai bencana alam. Berkerja sama dengan PEMDA dan BPBD, informasi ini diperlukan untuk tujuan keselamatan pengunjung.				

Tabel 48. Analisis kondisi dan Potensi Sustainable Development di TNUK

SUSTAINABLE DEVELOPMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
Keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan <i>adventure tourism</i>	Terbentuknya koperasi KAGUM yang bergerak di bidang ekowisata seperti mewadahi penjualan paket-paket wisata ke TNUK dan juga para pengelola homestay, perkumpulan guide, porter, kuncen, pemilik kapal wisata serta pengrajin atau penyedia souvenir.	Keterlibatan masyarakat pada kegiatan <i>adventure tourism</i> sudah cukup besar terhadap ketersediaan fasilitas pariwisata.	Pengembangan keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan <i>adventure tourism</i> dari pihak TNUK hanya sebatas pemberian informasi tentang cara melayani wisatawan yang baik tetapi belum diadakan pelatihan.	Kualitas masyarakat local mengenai pelayanan pariwisata belum memadai.	Ditetapkannya TNUK sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) menuntut kesiapan masyarakat TNUK untuk menghadapi kegiatan pariwisata khususnya <i>adventure tourism</i> .
Pembangunan infrastruktur lokal di kawasan	- TNUK memiliki penginapan yang ramah lingkungan yaitu Peucang Island	TNUK merupakan kawasan konservasi yang harus memperhatikan zonasi	Pembangunan insfrastruktur local sudah berkembang secara terbatas	Kondisi saat ini masih belum begitu baik karena banyak pembangunan	TNUK dapat mengembangkan rencana pembangunan

SUSTAINABLE DEVELOPMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
TNUK	<p>Ecoresort dan Nikki Peucang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 90 sumber air di TNUK berupa sungai, curug, dan mata air yang 33 diantaranya dimanfaatkan sebagai sumber air bersih untuk 19 desa penyangga - Usaha air bersih pedesaan dan irigasi memanfaatkan potensi air kawasan Gunung Honje untuk kepentingan masyarakat di tiga buah desa - Program perencanaan penggunaan umum dengan tujuan subsisten atau komersial di Zona Pemanfaatan Tradisional (baik taman maupun laut), Zona Khusus, dan Zona Keagamaan tetap memperhatikan aspek berkelanjutan. 	dalam pembangunan infastruktur. Sehingga tidak semua wilayah dapat dilakukan pembangunan secara bebas dan harus tetap memperhatikan aspek berkelanjutan	karena hanya dapat dilakukan pada zona tertentu	<p>infrastruktur yang belum berkembang, contohnya dari segi aksesibilitas masih dalam tahap perbaikan, sehingga akses menuju TNUK masih rusak</p> <p>Terjadinya pembukaan sawah melalui penebangan hutan mengakibatkan rusaknya fungsi hidrologis taman nasional sungai. (KLHK, 2018)</p>	<p>infrastruktur melalui kerja sama dengan pemangku kepentingan terkait. Dalam hal infrastruktur ini dapat dilakukan bersama sektor swasta (<i>sponsorship</i>) maupun pemerintah</p>

SUSTAINABLE DEVELOPMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
<p>Pemberdayaan masyarakat lokal dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Terbentuknya Perhimpunan Hanjuang Mahardika Nusantara (PMHN) sebagai organisasi yang mendorong lebih maju atas kerja-kerja pengorganisasian pemberdayaan masyarakat pedesaan dengan fokus pada isu keanekaragaman hayati, pertanian organik, advokasi dan pengembangan ekonomi masyarakat berbasis ekologi yang berkelanjutan - Terdapat penguatan kelembagaan kepada kelompok masyarakat oleh WWF lewat program pengorganisasian dan pemberdayaan masyarakat - Adanya inisiasi kelompok-kelompok konservasi <i>Community Patrol and Watch</i> (CPW), Kelompok Tani Organik, Koperasi ekowisata, dan 	<p>Dengan adanya program-program pemberdayaan yang telah dilakukan TNUK diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat sekitar.</p>	<p>Pengembangan terkait pemberdayaan masyarakat local sudah dilakukan baik dari pihak LSM maupun organisasi terkait lainnya yang bekerja sama dengan Balai TNUK.</p>	<p>Pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah (Pemda Pandeglang), Balai TNUK dan organisasi swasta (LSM) masih belum terintegrasi. Pemberdayaan itu bersifat jangka pendek, tidak terkoordinasi, berdampak luas dan tidak berkelanjutan. (Tim Peneliti LPPM UNMA, 2017)</p>	<p>Menghadapi penolakan dari masyarakat local yang masih belum memahami manfaat dari kegiatan pemberdayaan yang ada di TNUK</p>

SUSTAINABLE DEVELOPMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
	<p>Kelompok Pelestari Laut.</p> <p>-Pelatihan program kesejahteraan masyarakat kepada para penyuluh berbagai instansi dan beberapa petani desa-desa</p> <p>-Program Peningkatan Usaha Ekonomi Produktif Balai TNUK Bersama dengan kelompok binaan yang terbentuk melakukan pembinaan dan pendampingan mengenai program peningkatan usaha ekonomi produktif.</p>				
<p>Penerapan edukasi terhadap masyarakat lokal mengenai konservasi dan pariwisata</p>	<p>- Dilakukannya program pendidikan konservasi “Pride Campaign” yang merupakan kegiatan untuk meningkatkan dukungan masyarakat atau meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian alam dan membangkitkan rasa kebanggaan terhadap sumberdaya alam</p>	<p>Peran masyarakat dalam pengelolaan dan penjagaan lingkungan alam di TNUK sangat tinggi sehingga penting diadakan edukasi mengenai konservasi lingkungan alam. Selain konservasi lingkungan, TNUK juga merupakan</p>	<p>Program edukasi yang dilakukan sudah berkembang terutama mengenai konservasi alam dan akan difokuskan lagi dalam bidang pariwisata.</p>	<p>Keberhasilan dari edukasi yang sudah dilakukan pihak TNUK bergantung kepada bagaimana masyarakat dapat menerapkan ilmu-ilmu tersebut</p>	<p>Perkembangan ilmu teknologi dan semakin mudahnya informasi dapat diperoleh merupakan tantangan masyarakat untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu mengenai konservasi alam serta ilmu kepariwisataan yang</p>

SUSTAINABLE DEVELOPMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
	<p>daerah TNUK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan mengenai Taman Nasional dan nilai konservasi sudah didapat disekolah dasar setempat, seperti adanya pendidikan lingkungan sebagai program ekstrakurikulum pada anak-anak Sekolah Dasar - Materi pendidikan serta interpretasi juga tersedia di Kantor Pusat TNUK di Labuan. - Terdapat buku panduan Taman Nasional Ujung Kulon - Terdapat pendidikan kader konservasi sumber daya alam dan lingkungan bagi pelajar dan masyarakat - penyuluhan secara teratur untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat di bidang konservasi sumberdaya alam - Pelatihan dan 	<p>Kawasan wisata alam, sehingga masyarakat juga perlu memahami ilmu tentang kepariwisataan agar dapat mengembangkan pariwisata dan melayani wisatawan dengan baik.</p>			ada di dunia.

SUSTAINABLE DEVELOPMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
	pembinaan peningkatan keterampilan masyarakat dalam kegiatan jasa wisata alam seperti pengelolaan home stay, pemandu wisata, pembuatan souvenir, pembuatan makanan dari bahan setempat dan berbagai keterampilan lain				
Upaya pemeliharaan/pelestarian keseimbangan ekosistem alam bagi keberlangsungan kegiatan adventure tourism	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan JRSCA (<i>Javan Rhino Study and Conservation Area</i>) yang bertujuan mengembangkan habitat dengan pengelolaan intensif intensif untuk memperluas habitat alamiah Badak Jawa - Kerjasama antara TNUK dengan LSM local, yaitu <i>Friends of Rhinos Foundation</i> dan Yayasan Badak Indonesia (YABI) - Dalam pengelolaan kawasan masyarakat terlibat kegiatan RMU 	Pemeliharaan ekosistem alam di TNUK merupakan hal krusial karena terdapat flora dan fauna endemic salah satunya adalah Badak Jawa yang terancam punah dan hanya ada di TNUK.	Pengembangan mengenai pemeliharaan/pelestarian ekosistem di TNUK sudah berkembang dengan dibangunnya JRSCA sebagai pusat studi unggulan mengenai Badak Jawa.	Terdapat perburuan liar flora dan fauna yang ada di TNUK.	Dalam pemeliharaan ekosistem tantangan atau ancaman yang paling besar adalah terdapatnya potensi bencana alam seperti letusan gunung api (Gunung Anak Krakatau), tsunami, dan gempa. Adanya bencana alam dapat mengancam keberadaan flora dan fauna yang ada di TNUK Peningkatan keamanan di beberapa titik untuk mengurangi terjadinya perburuan

SUSTAINABLE DEVELOPMENT					
INDIKATOR	KONDISI	KEKUATAN/NILAI	TINGKATAN PENGEMBANGAN	PERMASALAHAN	TANTANGAN
	(Rhino Monitoring Unit), RPU (Rhino Protection Unit), RHU (Rhino Healty Unit), dan MMP (Masyarakat Mitra POLHUT).				liar

D.2. Analisis Karakteristik Permintaan Premium Market Terhadap Adventure Tourism

Dalam mengidentifikasi keterkaitan karakteristik permintaan *premium market* terhadap aspek *adventure tourism* di TNUK dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 49: Analisis Karakteristik Permintaan Premium Market Terhadap Adventure Tourism

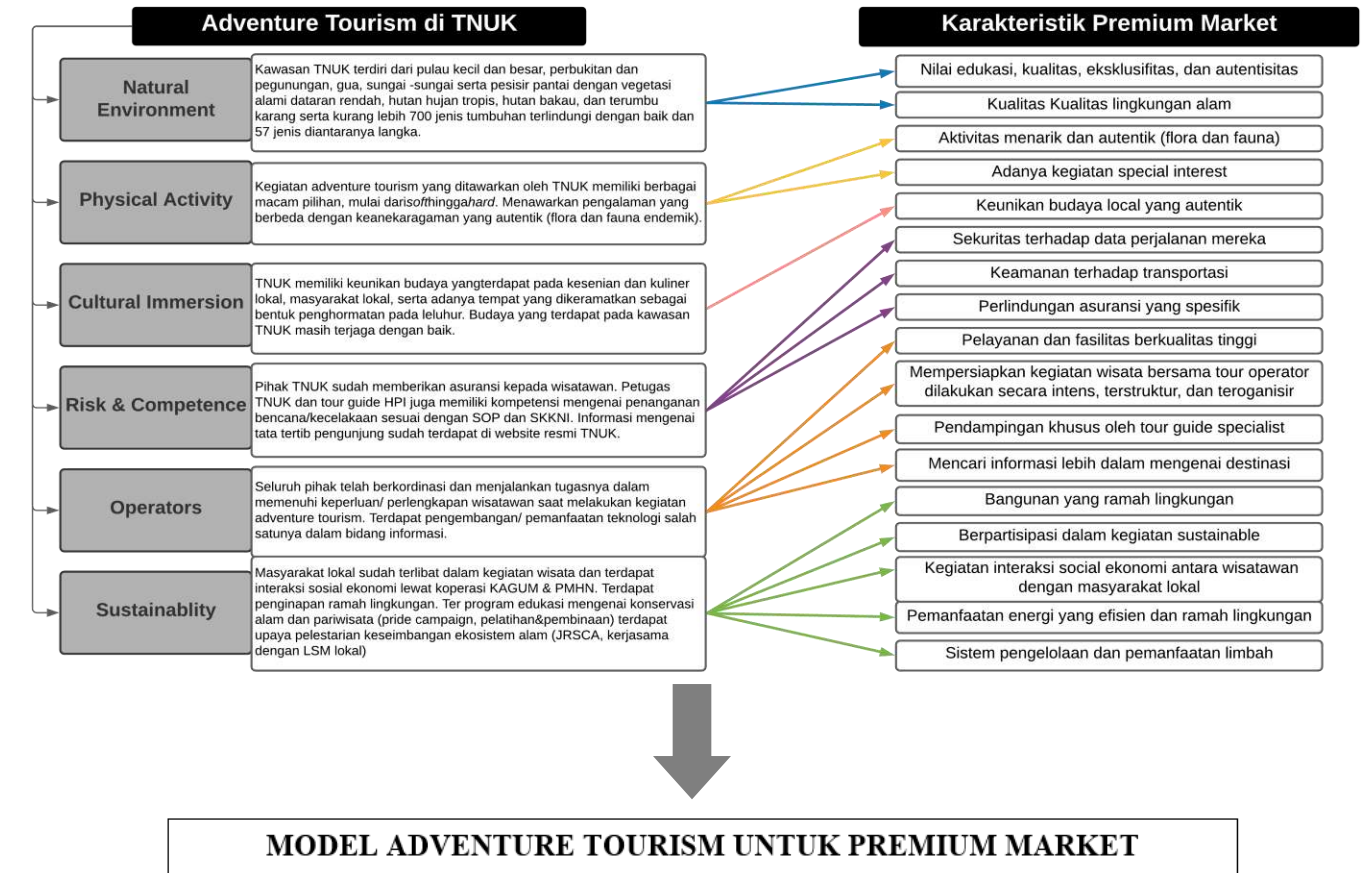
DIMENSI	KETERKAITAN DENGAN <i>PREMIUM MARKET</i>	KONDISI DI TNUK
Natural environment	<ul style="list-style-type: none"> - Manfaat dari aktivitas yang dilakukan terhadap diri <i>premium market</i>, yaitu nilai edukasi, kualitas, eksklusifitas, dan autentisitas unsur unsur dari <i>adventure tourism</i>. - <i>Premium market</i> sensitive terhadap kualitas dari produk, dalam <i>adventure tourism</i> kualitas fisik maupun kelestarian lingkungan merupakan unsur utama sehingga <i>premium market</i> dapat membayar lebih jika kualitas lingkungan alam sangat terjaga dengan baik. - <i>Premium market</i> menuntut eksklusifitas, dalam hal ini berkaitan dengan autentisitas dan keterbatasan akses kepada kekayaan morfologi dan flora serta fauna sebagai bagian dari <i>adventure tourism</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Status kawasan konservasi menyebabkan keterbatasan penggunaan kekayaan sumber daya alam, sehingga menciptakan kesan eksklusif. - Tingkat deforestasi yang rendah menunjukkan bahwa keanekaragaman hayati atau lingkungan alam masih terjaga kualitasnya dengan baik. - Flora dan fauna yang menjadi bagian dari aktivitas adalah spesies endemik dan langka, salah satunya Badak Jawa yang tidak dapat ditemukan di tempat lain.
Physical Activity	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas menarik dan autentik. - Adanya kegiatan <i>special interest</i> (terkait hobi, olahraga, <i>group orientation</i>, dan edukasi) <p style="text-align: center;">(Gieschen, 2018; New Zealand Tourism, 2014)</p>	<p>Terdapat kegiatan berupa;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Safari (Pengamatan flora dan fauna, khususnya Badak Jawa yang hanya ada di TNUK). - <i>Special interest</i> seperti <i>bird watching</i> dan <i>surfing</i>. - Olahraga seperti <i>diving</i>, <i>snorkeling</i>, <i>trekking</i>, dan <i>canoeing</i>.
Cultural Immersion	<p>Wisatawan <i>premium</i> mencari sesuatu yang autentik berupa keunikan budaya lokal</p>	<p>Penyisipan nilai budaya pada kegiatan wisata khususnya bagi <i>adventure tourism</i> masih kurang. Sedangkan TNUK memiliki nilai budaya yang masih terjaga dengan baik oleh masyarakat, seperti tempat yang dikeramatkan yaitu Goa Sanghyang Sirah, kesenian Debus dan kuliner lokal yang masih terjaga cita rasa khasnya yaitu Angeun Lada.</p>
Operators	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Premium market</i> mengutamakan pelayanan akomodasi, makanan, transportasi, dan fasilitas berkualitas tinggi. - Mempersiapkan kegiatan wisata bersama <i>tour operator</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Saat ini beberapa <i>homestay</i> memiliki kondisi yang kurang nyaman bagi wisatawan <i>premium</i>. - <i>Tour Operator</i> lokal telah memiliki hubungan/ kerjasama

	<p>dilakukan secara intens, terstruktur, dan teroganisir dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya pendampingan khusus oleh <i>tour guide specialist</i> dalam <i>adventure tourism</i>. - Wisatawan <i>premium</i> mencari informasi lebih dalam mengenai destinasi yang ingin dikunjungi melalui berbagai macam media sosial dan <i>online travel agent</i>. <p style="text-align: center;">(Gieschen, 2018; SNV Netherlands Development Organisation, 2009)</p>	<p>dengan <i>tour agency</i> baik dalam maupun luar negeri. Dalam proses konsultasi, <i>tour operator</i> berkoordinasi secara intens untuk menyiapkan segala kebutuhan pengunjung selama berada di TNUK.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informasi mengenai TNUK telah tersedia untuk mendukung interpretasi misalnya informasi wisata yang disampaikan melalui <i>website</i>, <i>leaflet</i> maupun buku informasi. Namun platform yang digunakan masih terbatas.
<p style="text-align: center;">Risk & Competence</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Premium</i> market menginginkan adanya sekuritas terhadap data perjalanan mereka (<i>permits, visas, and medical travel clearances</i>) - Keamanan terhadap transportasi yang digunakan (<i>security drivers</i> dan <i>safe vehicle</i>) - Kepastian mengenai keamanan destinasi, penginapan, restoran, dan lainnya. - Perlindungan asuransi yang spesifik bagi kelompok maupun individu serta asset yang dimiliki <p style="text-align: center;">(Infinite Risk International, 2019)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - TNUK sudah menyertakan asuransi, tetapi poin perlindungan pada asuransi masih belum spesifik - Terdapat Standar operasional penyelenggaraan kegiatan wisata dari pihak TNUK dan <i>tour guide</i> HPI (menerapkan SKKNI) - Pihak pengelola TNUK juga telah melakukan distribusi pengunjung dan menyediakan sistem informasi yang mendukung keselamatan pengunjung.
<p style="text-align: center;">Sustainable Development</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Bangunan atau akomodasi yang ramah lingkungan (sumber bahan bangunan berasal dari lokal, menggunakan bahan daur ulang, menampilkan fitur lanskap lokal). - Terdapat kegiatan yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan <i>sustainable</i> (<i>improve knowledge</i>, kegiatan konservasi alam, dll) - Adanya kegiatan interaksi ekonomis antara wisatawan dengan masyarakat lokal - Pemanfaatan energi yang efisien dan ramah lingkungan. - Sistem pengelolaan dan pemanfaatan limbah. <p style="text-align: center;">(Pulido-Fernández & López-Sánchez, 2016; SNV Netherlands Development Organisation, 2009)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - TNUK memiliki penginapan yang ramah lingkungan yaitu Peucang Island Ecoresort dan Nikki Peucang - Infrastruktur yang ada di TNUK belum menerapkan aspek sustainability. - Wisatawan mendapatkan nilai edukasi mengenai flora dan fauna terutama tentang Badak Jawa. - Adanya kegiatan konservasi alam yang dapat dilakukan di Kawasan JRSCA. - Terdapat Perhimpunan Hanjuang Mahardika Nusantara (PMHN) dan Koperasi KAGUM yang dapat memasarkan hasil tani ataupun souvenir dari masyarakat lokal sehingga dapat dijual ke wisatawan. - Pemanfaatan air di Ujung Kulon berasal dari sungai, curug, dan mata air di kawasan TNUK yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, air irigasi, pertanian, dan sebagainya.

Hasil dari analisis tersebut, menunjukkan bahwa atraksi yang ditawarkan oleh TNUK sudah dapat memenuhi karakteristik permintaan premium market. Tetapi dari segi pengelolaan, pihak TNUK belum fokus mengembangkan untuk premium market.

D.3. Model Adventure Tourism untuk Premium Market

Hasil dari analisis yang telah dilakukan, maka terbentuk sebuah model *adventure tourism* untuk *premium market* di taman nasional sebagai berikut:



NATURAL ENVIRONMENT	PHYSICAL ACTIVITY	CULTURAL IMMERSION
<ul style="list-style-type: none"> • Nilai edukasi, kualitas, eksklusifitas, dan autentisitas • Kualitas lingkungan alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas menarik dan autentik (flora dan fauna) • Adanya kegiatan <i>special interest</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Keunikan budaya local yang autentik
RISK & COMPETENCE	OPERATORS	SUSTAINABLE DEVELOPMENT
<ul style="list-style-type: none"> • Sekuritas terhadap data perjalanan mereka • Keamanan terhadap transportasi • Perlindungan asuransi yang spesifik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan dan fasilitas berkualitas tinggi • Mempersiapkan kegiatan wisata bersama <i>tour operator</i> dilakukan secara intens, terstruktur, dan teroganisir • Pendampingan khusus oleh <i>tour guide spesialis</i> • Mencari informasi lebih dalam mengenai destinasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan yang ramah lingkungan. • Berpartisipasi dalam kegiatan <i>sustainable</i> • Kegiatan interaksi social ekonomi antara wisatawan dengan masyarakat lokal • Pemanfaatan energi yang efisien dan ramah lingkungan • Sistem pengelolaan dan pemanfaatan limbah

Gambar 30. Model Konseptual Adventure Tourism Untuk Premium Market

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan sumber daya yang ada, TNUK sudah memenuhi aspek *adventure tourism* dan sedang dalam tahap pengembangan serta berpotensi untuk dapat dipasarkan kepada *premium market*. Tetapi masih perlu dilakukan penyesuaian terhadap aspek *adventure tourism* untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari wisatawan premium market.

Premium market memiliki karakteristik atau kebiasaan khusus terhadap *adventure tourism*, dimana yang harus diperhatikan pada aspek (1) *natural environment*: nilai edukasi, kualitas, eksklusifitas, dan autentisitas serta kualitas lingkungan alam; (2) *physical activity*: aktivitas menarik dan autentik (flora dan fauna) serta adanya kegiatan *special interest*; (3) *cultural immersion*: keunikan budaya local yang autentik; (4) *risk & competence*: sekuritas terhadap data perjalanan mereka, keamanan terhadap transportasi, dan perlindungan asuransi yang spesifik; (5) *operators*: pelayanan dan fasilitas berkualitas tinggi, mempersiapkan kegiatan wisata bersama tour operator dilakukan secara intens, terstruktur, dan terorganisir, pendampingan khusus oleh tour guide specialist, dan mencari informasi lebih dalam mengenai destinasi; (6) *sustainable development*: bangunan yang ramah lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan *sustainable*, kegiatan interaksi social ekonomi antara wisatawan dengan masyarakat local, pemanfaatan energi yang efisien dan ramah lingkungan, serta sistem pengelolaan dan pemanfaatan limbah.

Kondisi daya tarik *adventure tourism* di TNUK sudah dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan *premium market*, namun dari segi fasilitas penunjang dan pengelolaan masih belum dapat memenuhi kegiatan *adventure tourism* untuk *premium market*.

B. Saran

1. Untuk melakukan pengembangan *Adventure Tourism* dengan target *Premium market*, pengelola Taman Nasional perlu melakukan penyesuaian pada dimensi *adventure tourism*

antara lain *Natural Environment*, *Physical Activity*, *Cultural Immersion*, *Risk & Competence*, *Operators*, serta *Sustainable Development*.

2. Model adventure tourism untuk premium market di taman nasional yang telah dibuat perlu dikembangkan lebih lanjut pada penelitian berikutnya untuk mengetahui langkah yang harus dilakukan oleh TNUK dalam penerapan *adventure tourism* untuk *premium market*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, & Pratiwi, A. (2019). PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL UJUNG KULON (TNUK). *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 2(2), 1–8.
- Adventure Tourism Development Index. (2018). *Adventure Tourism Development Index 2018 Report*.
- Anselmsson, J., Bondesson, N. V., & Johansson, U. (2014). *Brand image and customers' willingness to pay a price premium for food brands*. *Journal of Product and Brand Management*, 23(2), 90–102.
- Ardiansyah, A. (2017). *Karakteristik Habitat Badak Jawa (Rhinoceros sondaicus) di Kawasan JRSCA Taman Nasional Ujung Kulon*.
- Ardiansyah, T. (2016). *Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK)*. Foresteract.
- Argubi, A. H., & Hendra. (2019). *Prospek Pengembangan Ecotourism Di Taman Nasional Gunung Tambora*. *Jurnal Pariwisata*, 2(1), 24–39.
- Ariadi, A. P., Prayitno, B., & Wihardyanto, D. (2018). *Analisis Produk Wisata Situs Bawah Air Sebagai Salah Satu Wisata Minat Khusus di Taman Nasional Karimunjawa*. 5(1), 45–54.
- Balai TNUK. (2012). *Deskripsi Pembangunan JRSCA*.
- Balai TNUK. (2017). *Ringkasan JRSCA*.
- Beedie, P. (2005). *The Adventure of Urban Tourism*. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 18(3), 37–48.
- Bentley, T. A., & Page, S. J. (2008). *A decade of injury monitoring in the New Zealand adventure tourism sector: A summary risk analysis*. *Tourism Management*, 29(5), 857–869.
- BNPB. (2014). *Dokumen Kajian Risiko Bencana Kabupaten Pandeglang 2014-2018*. http://library.oum.edu.my/repository/725/2/Chapter_1.pdf
- Briley, D. (2020). *Who is a premium consumer?* <https://warrendouglas.com/blog/premium-pov/who-is-a-premium-consumer>
- Buckley, R. (2007). *Adventure tourism products: Price, duration, size, skill, remoteness*. *Tourism Management*, 28(6), 1428–1433.
- Buckley, R. (2010). *Adventure Tourism Management* (1st ed.). Routledge.
- Capgemini Research Institue. (2020). *World Wealth Report 2020*.
- Cheng, M., Edwards, D., Darcy, S., & Redfern, K. (2018). *A Tri-Method Approach to a Review of Adventure Tourism Literature: Bibliometric Analysis, Content Analysis, and a Quantitative Systematic Literature Review*. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 42(6), 997–1020.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. In Sage Publication (4th ed.). Sage Publication, Inc.
- Creswell, J. W. (2003). *A Framework for Design. Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. *Political Science & Politics*, 44(04), 183–233.

- Dallen, T. (2012). *The routledge handbook of tourism and the environment*. In *The Routledge Handbook of Tourism and the Environment* (pp. 1–601).
- Dr.Farida Nugrahani, M. H. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta
- Ewert, A., & Hollenhorst, S. (1989). *Testing the adventure model: empirical support for a model of risk recreation participation*. *Journal of Leisure Research*, 21(2), 124–139.
- FindGlocal. (n.d.). *Perhimpunan Hanjuang - PHMN*. <http://www.findglocal.com/ID/Pandeglang/227147977386202/Perhimpunan-Hanjuang---PHMN>
- Fitroh, S., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). *Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen)*. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 42(2), 18–25.
- Giddy, J. K., & Webb, N. L. (2018). *The influence of the environment on adventure tourism: from motivations to experiences*. *Current Issues in Tourism*, 21(18), 2132–2146.
- Gieschen, J. (2018). *The Customer Journey Of The Premium Traveler*.
- Global Wellness Institute. (2013). *The Global Wellness Tourism Economy 2013*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Houge Mackenzie, S., & Hodge, K. (2020). *Adventure recreation and subjective well-being: a conceptual framework*. *Leisure Studies*, 39(1), 26–40.
- Huddart, D., & Stott, T. (2020). *Adventure tourism: environmental impacts and management*. Springer Nature.
- Infinite Risk International. (2019). *Luxury Travel Protection*. <https://infiniterisks.com/luxury-travel-protection/>
- Intrepid Travel. (2018). *Adventure Travel Index 2018*. [https://www.travelnews.ch/files/news/2018/05A/05E/Intrepid Adventure Index 2018.pdf](https://www.travelnews.ch/files/news/2018/05A/05E/Intrepid%20Adventure%20Index%202018.pdf)
- IUCN. (2008). *Guidelines for Applying Protected Area Management Categories*
- IUCN. (2020). *Ujung Kulon National Park - 2020 Conservation Outlook Assessment*. <https://worldheritageoutlook.iucn.org/explore-sites/wdpaid/2013>
- Jarvis, D. (2000). *Development, The responsibility of national parks in rural*. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=VPqgami9PJAC&oi=fnd&pg=PA7&dq=National +Parks+and+Rural+Development:+Practice+and+Policy+in+the+United+States&ots=YJ1RzMQ0ZA&sig=5JQjL7bGb82nRZZcDucWYX-dY1Q&redir_esc=y#v=onepage&q=National Parks and Rural Deve](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=VPqgami9PJAC&oi=fnd&pg=PA7&dq=National+Parks+and+Rural+Development:+Practice+and+Policy+in+the+United+States&ots=YJ1RzMQ0ZA&sig=5JQjL7bGb82nRZZcDucWYX-dY1Q&redir_esc=y#v=onepage&q=National%20Parks%20and%20Rural%20Deve)
- Johnson, P. (2013). *10 definitions of 'luxury travel' from within the industry*. <https://www.aluxurytravelblog.com/2013/03/26/so-what-is-luxury-travel/>
- Kane, M. J., & Tucker, H. (2004). *Adventure tourism: The freedom to play with reality*. *Tourist Studies*, 4(3), 217–234.
- Kemenpar. (2018). *Safety Code Wisata Petualangan*.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN. (2019). *TN. Ujung Kulon*.

<https://sifataru.atrbpn.go.id/kawasan/TN-Ujung-Kulon>

- Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN. (2019). *SIFATARU - TN Ujung Kulon*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Deforestasi Indonesia 2018-2019*.
- KLHK. (2018). *Kawasan Konservasi Penyedia Air Untuk Hidup Dan Kehidupan*. Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan Hutan Konservasi
- KLHK. (2020). *Produk Sehat Olahan Kelompok Tani Konservasi Balai TN Ujung Kulon*. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/2915/produk-sehat-olahan-kelompok-tani-konservasi-balai-tn-ujung-kulon
- KPUPR. (2011). *Data Peta Infrastruktur Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*. https://loketpeta.pu.go.id/map/htmlviewer/2011/PII_2011_Jawa/185.html
- MacKinnon, J. & K., Child, G., & Thorsell, J. (1986). *Managing Protected Areas in the Tropics*.
- Mayer, M., Müller, M., Woltering, M., Arnegger, J., & Job, H. (2010). *The economic impact of tourism in six German national parks*. *Landscape and Urban Planning*, 97(2), 73–82.
- McKay, T. (2013). *Adventure tourism: Opportunities and management challenges for SADC destinations*. *Acta Academica*, 45(3), 30–62.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]*. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 131.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriquez, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Universitas Negeri Malang.
- Naidoo, P., Ramseook-Munhurrin, P., Seebaluck, N. V., & Janvier, S. (2015). *Investigating the Motivation of Baby Boomers for Adventure Tourism*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*.
- New Zealand Tourism. (2014). *Premium Sector Strategy*.
- Nurdianti, A., Ningsih, S., & Sustru. (2013). *Potensi Pengembangan Wisata Alam Di Habitat Maleo (Macrocephalon maleo) Taman Nasional Lore Lindu Bidang Pengelolaan Wilayah (BPW) I Saluki Kec. Gumbasa Kab. Sigi*. *Warta Rimba*, 1(1), 1–8.
- Obenaus, S. (2005). *Ecotourism – Sustainable Tourism in National Parks and Protected Areas: Banff National Park in Canada and Nationalpark Gesäuse in Austria – a Comparison*.
- PMHN. (2009). *Deskripsi Program PMHN*.
- Pramezwary, A., & Rudyanto. (2012). *Kajian Literatur Wisata Petualangan*. *Hospitour*, III(2).
- Pudjiastuti, T. N. (2020). *Transformasi Metode Digital untuk Penelitian Sosial dan Humaniora di Masa Pandemi COVID-19*. <http://lipi.go.id/siaranpress/Transformasi-Metode-Digital-untuk-Penelitian-Sosial-dan-Humaniora-di-Masa-Pandemi-COVID-19/22142>
- Pulido-Fernández, J. I., & López-Sánchez, Y. (2016). *Are tourists really willing to pay more for sustainable destinations? Sustainability (Switzerland)*, 8(12).

- Rhama, B. (2019). *Taman Nasional dan Ekowisata*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sari, D., Kusumah, A. H. G., & Marhanah, S. (2018). *Analisis Faktor Motivasi Wisatawan Muda Dalam Mengunjungi Destinasi Wisata Minat Khusus*. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(2), 11–22.
- Sato, S., Kim, H., Buning, R. J., & Harada, M. (2018). *Adventure tourism motivation and destination loyalty: A comparison of decision and non-decision makers*. *Journal of Destination Marketing and Management*, 8(May), 74–81.
- Sitorus, N. J. V, Santosa, Y., Mustari, A. H., Konservasi, D., Hutan, S., Ekowisata, D., Kehutanan, F., Bagian,), & Satwaliar, E. (2010). PERILAKU BERKUBANG BADAK JAWA [Rhinoceros sondaicus] DI TAMAN NASIONAL UJUNG KULON (Wallowing Behaviors of Javan Rhinoceros [Rhinoceros sondaicus] in Ujung Kulon National Park). In *Agustus* (Vol. 15, Issue 2).
- SNV Netherlands Development Organisation. (2009). *The Market for Responsible Tourism Product: with a special focus on Latin America and Nepal*.
- Sriyanto, A., & Haryono, M. (1997). *Pengelolaan, Strategi Dan Rencana Tindakan Konservasi Badak Jawa Di Taman Nasional Ujung Kulon*. *Media Konservasi Edisi Khusus*, 75–81.
- Stowell, S., Doyle, C., Lamoureux, K., Duverger, P., Martin, N., Heyniger, C., & Schneider, P. (2010). *Adventure tourism: Market Report*.
- Suherman, & Ayesha, I. (2018). *Karakteristik dan Persepsi Pengunjung Terhadap Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK)*. *UNES Journal of Social and Economics Research (UJSER)*, 3(1), 74–88.
- Sukmawati, N. M. R., Ernawati, N. M., & Nadra, N. M. (2018). *Luxury tourism: A Perspective of Facilities and Amenities*. *Encyclopedia of Tourism*, 2(1), 32–37.
- Surahman, A. (2014). *Pengembangan Ekowisata “Javan Rhino Study and Conservation Area” di Taman Nasional Ujung Kulon, Banten*. Skripsi. Fakultas Kehutanan, Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Surya Dharma, MPA., P. . (2008). *Pendekatan, jenis, dan metode penelitian pendidikan*.
- Swarbrooke, J., Beard, C., Leckie, S., & Pomfret, G. (2003). *Adventure Tourism: The New Frontier*. In *Butterworth-Heinemann* (Vol. 1).
- Taman Nasional Ujung Kulon. (2009a). *Akomodasi*. <https://www.ujungkulon.org/info-pengunjung/akomodasi>
- Taman Nasional Ujung Kulon. (2009b). *Aksesibilitas*. <https://www.ujungkulon.org/info-pengunjung/aksesibilitas>
- Taman Nasional Ujung Kulon. (2009c). *Biaya Tiket Masuk*. <https://www.ujungkulon.org/info-pengunjung/biaya-tiket-masuk>
- Taman Nasional Ujung Kulon. (2009d). *Obyek Wisata*. <https://www.ujungkulon.org/info-pengunjung/obyek-wisata>
- Taman Nasional Ujung Kulon. (2009e). *Zonasi*. <https://www.ujungkulon.org/tentang-tnuk/pengelolaan/zonasi>
- Tim Ekspedisi Terrestrial Himabio Nymphaea 2017. (2017). *Karakteristik Habitat Badak Jawa (Rhinoceros sondaicus sondaicus, Desmarest 1822) di Kawasan JRSCA Taman Nasional Ujung Kulon*.

- Tim Peneliti LPPM UNMA. (2017). *Laporan Akhir Penelitian Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Buffer Zone TNUK*.
- Tshipala, N., & Coetzee, W. (2012). *A Sustainable Adventure Tourism Development Framework for Thathevondo*. *Journal of Tourism & Hospitality*, 01(04).
- UJUNG KULON, TAMAN NASIONAL DENGAN KEANEKARAGAMAN GEOLOGI - *Website Resmi Pemerintah Provinsi Banten*. (n.d.).
- UNWTO. (2014). *Global Report on Adventure Tourism*. In World Tourism Organization (Vol. 9).
- Wakyudi, Hadi, S., & Rusdiana, O. (2015). *Analisis Potensi Lanskap Ekowisata di Daerah Penyangga Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon Propinsi Banten (Potential Analysis of Ecotourism Landscape in the Buffer Zone of Ujung Kulon National Park Banten Province)*. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(2), 135–144.
- Williams, C. (2007). *Research Methods*. *Journal of Business & Economic Research*, 5(3), 65–72.
- Williams, P., & Soutar, G. (2005). *Close to the “Edge”: Critical issues for adventure tourism operators*. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 10(3), 247–261.
- Williams, P., & Soutar, G. N. (2009). *Value, Satisfaction and Behavioral Intentions in an Adventure Tourism Context*. *Annals of Tourism Research*, 36(3), 413–438.

LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA PENGELOLA TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

PROFIL NARASUMBER

Hari, tanggal :
Narasumber :
Pekerjaan :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perkembangan tingkat kunjungan wisatawan di TNUK? (data profil wisatawan)	
2	Sepengetahuan kami, kegiatan wisata yang ada di TNUK itu seperti melihat badak, <i>bird watching</i> , snorkeling, berkemah, dan trekking. Apakah ada daya tarik (potensi) yang lainnya pak?	
3	Ketika pengunjung datang ke TNUK diharuskan membayar asuransi. Apa saja yang ditanggung dalam asuransi tersebut?	
4	Apakah pihak TNUK menyediakan perlengkapan kegiatan wisata bagi wisatawan? Kalau ada, apa saja yang disediakan?	
5	Bagaimana upaya pengelola TNUK untuk memenuhi serta memelihara sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan wisata?	
6	Bagaimana bentuk pengawasan kegiatan wisata yang dilakukan oleh pengelola TNUK?	
7	Apakah alur kunjungan wisatawan di TNUK sudah memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan antara pengunjung dan objek?	
8	Dari TNUK sendiri, adakah kompetensi khusus yang harus dipenuhi oleh tour guide TNUK?	
9	Upaya apa yang dilakukan pengelola dalam menyediakan dan menyebar luaskan informasi mengenai TNUK?	
10	Dalam pengelolaan TNUK adakah teknologi khusus yang digunakan baik dari segi	

	database ataupun pelaksanaan kegiatan wisata?	
11	Dari data yang kami temui, terdapat koperasi KAGUM sebagai tour operator. Bentuk kerja sama koperasi KAGUM dalam hal tour operator seperti apa ya pak?	
12	Apakah pengembangan TNUK sudah sejalan dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan? Apa saja upayanya?	

TRANSKRIP WAWANCARA I

PROFIL NARASUMBER

Hari, tanggal : Selasa, 16 Februari 2021

Narasumber : Pak Thommy

Pekerjaan : Tour guide (Ketua HPI DPC Pandeglang)

Pewawancara: “Bagaimana perkembangan pariwisata khususnya adventure tourism di Taman Nasional Ujung Kulon saat ini?”

Narasumber : “Pada saat pandemi seperti sekarang masih ada tamu yang berkunjung, kemarin saya baru menerima tamu dari Kedutaan Amerika yang melakukan day trip Ujung Kulon. Sebetulnya dari tahun lalu banyak wisatawan (luar negeri) yang *request* untuk melakukan aktivitas *special interest* seperti pengamatan burung, tetapi dikarenakan adanya gangguan yaitu pandemi Covid-19 tidak ada perubahan yang signifikan (pada jumlah wisatawan), termasuk kunjungan wisatawan domestik yang jumlahnya bisa dibilang dapat dihitung dengan jari.”

Pewawancara: “Berarti untuk kegiatan wisata yang paling diminati adalah pengamatan burung?”

Narasumber : “Kebetulan market saya 95% wisatawan asing, rata-rata untuk tamu saya melakukan kegiatan trekking, pengamatan burung, dan juga pengamatan badak.”

Pewawancara: “Lalu untuk akomodasi wisatawan khususnya wisatawan asing yang berkunjung ke Taman Nasional Ujung Kulon, apakah mereka menginap di kawasan Ujung Kulon atau hanya *day trip* saja pak?”

Narasumber : “Mereka biasanya menginap di Pulau Peucang sesuai dengan paket wisata yang kami sediakan. Wisatawan yang menginap di Pulau Peucang biasanya hanya untuk tujuan *leisure*, sedangkan wisatawan yang memiliki tujuan pengamatan (badak) biasanya kami ajak camping 10 hari 9 malam di daerah Ujung Kulon Selatan, kami juga menyediakan *camp site* disana.”

Pewawancara: “Berarti wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Ujung Kulon rata-rata memiliki lama tinggal lebih dari 1 minggu?”

Narasumber : “Rata-rata untuk kegiatan *leisure* lama tinggalnya 3 hari 2 malam atau 4 hari 3 malam, kecuali untuk kegiatan pengamatan burung atau badak lebih dari 1 minggu.”

Pewawancara: “Berapa jumlah tour guide yang terdapat di Taman Nasional Ujung Kulon?”

Narasumber : “Jadi untuk jumlah tour guide yang terdapat di Taman Nasional Ujung Kulon sendiri dapat diketahui dari anggota aktif yang terdapat di HPI sendiri sekitar 30 orang, akan tetapi untuk tour guide khusus di Taman Nasional Ujung Kulon sendiri belum terdata mungkin sekitar 10 orang dan berasal dari masyarakat lokal itu sendiri seperti dari Kecamatan Sumur atau Desa Taman Jaya tetapi itu merupakan tugas saya atau kami (HPI Pandeglang) artinya untuk memberikan pelatihan agar mereka bisa menjadi legal tourist guide, sementara ini masih banyak tour guide di Taman Nasional Ujung Kulon yang belum memiliki keanggotaan HPI Pandeglang, sedangkan wadah atau payung bagi tour guide itu sendiri adalah HPI. Sebetulnya HPI Pandeglang dan TNUK sudah bekerjasama, tetapi kami belum menerima konfirmasi kapan tour guide akan diberikan pelatihan oleh TNUK terutama untuk masyarakat lokal.”

Pewawancara: “Apakah tour guide yang terdapat di TNUK berasal dari masyarakat lokal (kawasan penyangga) atau dari luar kawasan TNUK?”

Narasumber : “Sebetulnya banyak tour guide yang berasal dari luar Banten contohnya dari Jakarta tetapi mayoritas berasal dari Banten seperti dari Carita, Kecamatan Sumur. Desa Tamanjaya. Biasanya kalau ada pemandu yang berasal dari luar Banten, biasanya mereka bekerjasama dengan pemandu lokal, itupun dengan catatan pemandu lokal yang sudah legal atau tersertifikasi.”

Pewawancara: “Apakah seluruh tour guide di TNUK sudah legal atau tersertifikasi?”

Narasumber : “Kalau dalam lingkup HPI semua tour guide sudah, tapi kalau untuk pemandu wisata yang biasa membawa tamu ke TNUK terutama dari Desa Tamanjaya atau Kecamatan Sumur, mereka belum tersertifikasi. Sehingga hal ini menjadi tanggung jawab saya atau Dinas Pariwisata setempat untuk merangkul mereka agar menjadi tour guide yang legal. Para tour guide yang belum legal ini juga orientasinya masih hanya ke uang, saya pribadi kurang setuju karena mereka belum bisa memperkenalkan identitas destinasi nantinya.”

Pewawancara: “Apakah tour guide di TNUK sudah memiliki kompetensi untuk menanggulangi resiko (risk management) terutama dalam kegiatan *adventure tourism*?”

Narasumber : “Kalau untuk tour guide HPI sudah memiliki kompetensi dalam arti bagaimana kita mengatasi risk management tersebut kita sudah bisa. Ketika tamu kita anggaplah mengalami kecelakaan, kita sudah antisipasi hal tersebut tetapi selama ini alhamdulillah belum pernah terjadi kecelakaan.”

Pewawancara: “Apakah ada pelatihan khusus untuk tour guide di TNUK?”

Narasumber : “Sementara ini belum ada pelatihan, kemarin saya (HPI Pandeglang) diminta dari pihak TNUK untuk memberikan pelatihan terhadap masyarakat lokal yang biasa membawa tamu kesana. Seharusnya pelatihan tersebut dilakukan bulan Januari tetapi belum ada konfirmasi lanjut dari pihak TNUK sehingga pelatihan belum terlaksana.”

Pewawancara: “Apakah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kawasan TNUK rata-rata untuk melakukan kegiatan leisure atau kegiatan special interest?”

Narasumber : “Relatif, ada yang leisure ada yang melakukan special interest seperti pengamatan badak atau burung biasanya mereka juga surfing.”

Pewawancara: “Kalau untuk kegiatan special interest seperti pengamatan badak atau burung, apakah ada waktu tertentu?”

Narasumber : “Kalau khusus untuk pengamatan badak biasanya best time nya dari April sampai Oktober, karena musim kering. Kemudian kegiatan pengamatan badak dilakukan dari pagi hari start dari jam 04.30 atau 05.00, diawali dengan menelusuri sungai kita menggunakan kano biasanya dari jam 05.00 – 09.00 lalu break dan dilanjutkan sore hari pukul 15.00 – 18.00.”

Pewawancara: “Berarti untuk kegiatan special interest ada penawaran atau paket wisata sendiri ya pak?”

Narasumber : “Biasanya yang membuat penawaran seperti itu dari travel agentnya, kalau saya pribadi punya partner travel agent dari Inggris, Amerika, Australia, dan Kanada dan kebetulan sudah berjalan dari tahun 2012 untuk special interest (pengamatan badak) dan harganya cukup mahal terutama bagi wisatawan mancanegara mereka harus bayar SIMAKSI atau surat izin memasuki kawasan konservasi untuk harga SIMAKSI saja Rp. 20.000.000, tetapi pendapatan dari SIMAKSI masuk ke pendapatan negara tetapi untuk wisatawan lokal membayar SIMAKSI sebesar Rp. 10.000.000 untuk 10 – 14 hari dengan jumlah 4 orang/SIMAKSI karena berbeda dengan tour pada umumnya.”

Pewawancara: “Lalu untuk kegiatan yang membutuhkan peralatan khusus seperti surfing, apakah wisatawan yang membawa peralatan sendiri atau sudah disediakan?”

Narasumber : “Biasanya untuk surfing mereka membawa papan surfing sendiri, terkecuali untuk beginner biasanya disiapkan atau difasilitasi papan surfing. Tetapi kalau sudah professional biasanya mereka membawa 4-5 papan surfing untuk cadangan.”

Pewawancara: “Berapa kisaran harga untuk paket wisata berkunjung ke TNUK?”

Narasumber : “Kalau saat ini banyak yang menjual open trip dengan harga yang super murah, tetapi saya dan teman-teman (HPI Pandeglang) memiliki standaritas harga. Banyak yang menyediakan open trip murah tetapi kita tetap mempertahankan standar harga karena prioritas kita adalah memberikan pelayanan terbaik. Pasti ada perbedaan antara open trip dengan private trip.”

TRANSKRIP WAWANCARA II

PROFIL NARASUMBER

Hari, tanggal : Rabu, 17 Februari 2021

Narasumber : Pak Firman

Pekerjaan : Tour guide (Anggota HPI DPC Pandeglang)

Pewawancara : “Salah satu indikator yang harus kami ketahui ialah tentang tour guide nya pak. Untuk di Pandeglang khususnya di TNUK sendiri itu jumlah tour guide nya ada berapa ya pak?”

Narasumber : “Kalau untuk jumlah tour guide sebetulnya banyak, hanya saja yang tergabung di DPC HPI Pandeglang ini sekitar 80 orang yang punya sertifikat, yang punya kartu anggota. Selebihnya adalah tour guide liar. Jadi sementara ini kita sedang menyeleksi terlebih dahulu supaya yang tour guide liar ini bisa kita rangkul, bisa kita masukkan ke dalam HPI, kemudian kita bina perlahan-lahan. Kebanyakan yang komplain dari tamu-tamu yang didampingi oleh tour guide liar. Bahkan dari Taman Nasional nya sendiri ada kelompok tour guide Taman Nasional khusus. Terakhir saya dengan kawan-kawan bekerja sama dengan Taman Nasional membicarakan agar Taman Nasional sendiri membuat suatu wadah dan pendidikan untuk tour guide yang berstandar HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia), karena kalau diperhatikan tour guide Taman Nasional ini belum standar untuk pelayanan terhadap tamunya dan belum menyesuaikan dengan HPI.”

Pewawancara : “Berarti memang harus udah ada pembinaan terlebih dahulu ya pak. Tetapi belum menyeluruh. Kalau dari tour guide nya sendiri, rata-rata memang masyarakat lokal atau ada dari luar daerah Pandeglang pak?”

Narasumber : “Tour guide sebagian besar dari masyarakat lokal. Karena mau tidak mau dengan luas TNUK yang lumayan luas, mereka harus paham lokasi disana. Kemudian sisanya dari Carita, Pandeglang, yang memang mereka sudah biasa bolak-balik ke TNUK. Jika mereka datang ke TNUK, itu akan diserahkan kepada guide-guide lokal.”

Pewawancara : “Tadi ada beberapa guide yang masih belum masuk ke komunitas HPI. Untuk merangkulnya dan masuk menjadi anggota HPI, persyaratannya apakah harus ada seperti kopetensi tertentu?”

Narasumber : “Untuk persyaratannya sendiri, HPI sebetulnya tidak menyulitkan ya. Yang terpenting mereka pernah membawa tamu, atau setidaknya mereka pernah lisensi. Jadi mereka ikut dengan guide siapa gitu untuk jangka berapa kali, itu baru akan kita coba hubungi mereka kemudian kita hanya meminta KTP mereka saja, supaya kita tau dia berada di domisili A atau B. Jadi ketika ada sesuatu, kita bisa langsung menghubungi yang bersangkutan.”

Pewawancara : “Baik pak. Kalau misalnya ada kesulitan untuk merangkul mereka agar mau menjadi anggota HPI, itu biasanya seperti apa pak?”

Narasumber : “Kebanyakan dari mereka terpaku pada aturan organisasi. Di HPI itu dibatasi dari mulai fee dan berapa kita ngasih ke organisasi, kebanyakan dari mereka tidak paham masalah itu. Yang kedua, takut. Jadi ketika mereka gabung dengan HPI ini disangkanya kita malah jadi kaki tangannya a b c, padahal engga. Itu yang masih sampai sekarang kita sosialisasikan.”

Pewawancara : “Mengenai kompetensi dari tour guide nya. Kalau di kegiatan adventure tourism biasanya resikonya tinggi ya pak, dapat menyebabkan kecelakaan karena banyak kegiatan yang melibatkan fisik yang lumayan berat. Dari tour guide nya sendiri ketika mendampingi wisatawan yang melakukan kegiatan adventure tourism, apakah sudah mempunyai kompetensi mengenai penanganan wisatawan pak?”

Narasumber : “Kalau untuk prosedur standar, sudah diatur. Di SKKNI ketika kita membawa tamu untuk adventure, terutama bahkan jauh-jauh hari sebelum mereka datang ke lokasi kita, kita sudah kasih tau terlebih dahulu. Apa yang harus dibawa, pakaian apa yang harus dikenakan, kemudian alas kaki seperti apa juga yang harus dipakai. Bedanya kalau misalkan mau lihat badak atau hunting badak dengan adventure yang biasa seperti camping, itu berbeda. Jadi kalau yang mau hunting badak, mereka tidak boleh membawa parfume, memakai wewangian, bahkan kalau misalkan mereka mau ikut team survey badak selama 2 minggu harus jarang-jarang mandi. Mau tidak mau, selama 2 minggu itu tidak boleh mereka pakai sabun. Kalau untuk safety nya, kita punya standar. Standar P3K untuk pertolongan pertama di tempat. Kemudian kita dilengkapi dengan alat komunikasi, ketika terjadi sesuatu di lapangan, kita dapat menghubungi operator yang lain. Karena Taman Nasional ini di atas 100.000 hektare. Misal tujuan kita ke Ciramea, jarak Ciramea kalau jalan kaki dari titik terakhir di Cibom, itu kalau kita lihat di sebrang pulau di peta di sebrang Pulau Peucang, sekitar 3 jam. Kemudian kita sampai di pantai selatan, disini kebanyakan bawa wisatawan untuk berkemah. Kalau terjadi sesuatu di jalan, kita harus segera untuk mengevakuasi wisatawan. Maka dari itu sudah dipikirkan dari awal untuk bagaimana supaya tidak terlalu susah. Jadi prosedurnya, kita sesuaikan dengan SKKNI. Karena guide-guide yang masuk ke TNUK itu rata-rata sertifikatnya adalah local guide atau eco-tourism guide.”

Pewawancara : “Oke baik bapak, sangat jelas ya. Izin bertanya lagi pak. Sebelumnya sudah dikasih tau ya pak wisatawannya harus membawa/menggunakan apa saja. Tetapi pak ada tidak wisatawan yang mintanya sudah disediakan perlengkapan atau peralatannya?”

Narasumber : “Ada. Misalkan wisatawannya mau camping nih mereka gamau ribet, tolong dong disediakan tenda. Atau kalau misalkan wisatawan yang bukan mood nya adventure, kita sediain genset. Merka mintanya yang aneh-aneh, makanya kita sediain genset. Kalau pun mereka mau canoeing, sudah tersedia di lokasi. Tetapi kaloantisipasi seperti snorkeling, kita harus bawa persiapan juga.”

Pewawancara : “Berarti kalau dari segi harga, premium ya pak?”

Narasumber : “Betul. Kalau dari segi harga pasti jelas berbeda. Karena memang peruntukan kegiatan adventure ini, kadang-kadang kita membutuhkan porter juga lebih dari 1 orang. Contoh kalau misalkan orang kompas datang ke TNUK, beliau minimal porter 3 orang. Minimal per hari sudah terlihat berapa untuk bawa barang-barangnya dan dia stay selama 1 minggu di dalam hutan dan baru balik lagi.”

Pewawancara : “Kalau dari kegiatan adventure tourism nya sendiri itu biasanya wisatawan paling sering melakukan kegiatan apa pak?”

Narasumber : “Dari adventure tourism, kita punya beberapa kegiatan yang memang sering kita lakukan. Yang pertama trekking, camping. Kemudian biasanya sebelum kita sampai ke tujuan kita kan lewat laut nih, ada snorkeling dan kalau wisatawan ada yang minta diving, kenapa tidak. Kita bawa wisatawan yang mau diving ke lokasi lain. Lalu ada canoeing. Jadi di Ujung Kulon ini titik akhirnya itu di Pulau Peucang. Dari Sumur kita naik perahu sampai ke Pulau Peucang, selama perjalanan itu ada beberapa titik yang akan kita singgahi. Jadi tidak langsung di hari H nya, tetapi pada saat perjalanan berangkat. Kalau misalkan tidak memungkinkan saat berangkat, kita ganti saat perjalanan pulang. Itu yang sering kita lakukan.”

Pewawancara : “Oke baik pak. Kalau misalkan untuk lama tinggal wisatawan pada saat di TNUK itu berbeda tidak pak dengan motivasi wisatawan itu sendiri seperti motivasinya untuk meneliti, untuk rekreasi. Itu biasanya berapa lama?”

Narasumber : “Untuk yang tinggal itu berbeda. Kalau untuk refreshing saja, hanya sekitar 2 hari 1 malam atau 3 hari 2 malam. Tetapi kalau untuk penelitian, bisa sampai 10 hari bahkan sampai 1 bulan di lokasi. Itu biasanya dalam 1 minggu 1 kali, kita harus laporan ke pos. Karena masa berlaku tiket (asuransi) 1 minggu. Jadi kita harus kembali lagi ke pos, kemudian masuk lagi ke hutan. Atau paling tidak kita minta tolong porter lain untuk laporan. Jadi sebagai pengecekan juga kalau orang ini masih hidup.”

Pewawancara : “Baik, terima kasih pak. Mau bertanya lagi. Kalau menurut bapak,

apakah TNUK bisa dijadikan adventure tourism untuk premium market?"

Narasumber : "Sebetulnya bisa. Karena banyak juga orang yang hanya untuk kegiatan refreshing, kita bawa untuk adventure juga. Wisatawan diajak menaiki canoeing, dan beruntungnya kalau sedang menyusuri muara sungai ini mereka dapat melihat badak yang menjadikan nilai tambah buat mereka."

Pewawancara : "Oke bapak terima kasih. Memang kita sebenarnya sedang fokus ke pertanyaan mengenai tour guide ini pak yang tadi sudah kita ajukan pertanyaan. Karena adventure tourism menimbulkan risiko yang tinggi, menjadikan adanya tour guide yang sudah berlisensi dan sudah memiliki kompetensi menjadi hal yang terpenting dalam kegiatan ini ya pak. Berarti, kalau untuk pelatihan rutin tour guide ada atau tidak pak?"

Narasumber : "Kalau pelatihan rutin sebenarnya tidak ada. Jadi karena kita memang biasa saja, kemudian kita selalu *share* pengetahuan itu ketika lagi kumpul-kumpul. Dari situ kita mendapatkan solusi dari yang lain dan menjadi catatan kita bagaimana cara menyelesaikannya. Kita tidak secara formal memberikan pelatihan ke yang lain."

Pewawancara : "Untuk wisatawan tadi telah disebutkan bahwa ada asuransinya. Kalau untuk tour guide nya bagaimana pak?"

Narasumber : "Untuk guide sebenarnya sama bayar tiket juga. Tetapi sementara ini kalau di Provinsi Banten kita belum bisa menerapkan asuransi yang *full time*. Istilahnya asuransi kerja kita, jadi sementara kita asuransinya ikut ke wisatawan. Misalkan wisatawan main ke Ujun Kulon ada tiket, ya kita ambil tiketnya itu. Jadi maksudnya kita masuk ke dalam tiket itu. Tetapi sementara untuk organisasi sendiri, kita belum. Itu baru sebatas wacana karena tahun kemarin kita pernah, tetapi terhenti apalagi karena pandemi ini kita tidak bisa kemana-mana, malas untuk mengurusinya."

Pewawancara : "Baik bapak. Selanjutnya pak, pada saat pandemi saat ini. Apakah masih ada wisatawan yang masih berkunjung ke TNUK?"

Narasumber : "Sebenarnya ada. Kalau dibilang ada, ya ada. Tetapi kebanyakan aktivitas yang dilakukan memancing. Kebanyakan mereka dari kota-kota besar."

Pewawancara : "Oke baik pak, terima kasih"

Narasumber : "Oke"

Pewawancara : "Baik bapak. Untuk informasi mengenai tour guide tadi sudah cukup lengkap. Sudah mulai paham bagaimana menangani keselamatan wisatawannya sendiri, mengetahui perlu adanya kompetensi untuk tour guide, walaupun belum semua tour guide memilii lisensi atau kompetensi yang dibutuhkan. Masih ada tour guide yang liar. Kesimpulan akhir dari tour guide nya sendiri untuk perencanaan kedepannya merangkul seluruh

tour guide ini menjadi lebih terkoordinir dengan baik. Terutama tadi ada yang berbeda ya pak. Ada yang dari HPI, ada yang dari petugas TNUK nya. Selanjutnya, ada pertanyaan lagi nih pak. Menurut Pak Firman sendiri, kira-kira harapan kedepannya dengan adanya kegiatan wisata di TNUK ini bagaimana pak?"

Narasumber : "Dari saya sendiri lebih mengarahkan pemerintah proaktif. Jadi, tour guide ini kan sebenarnya corongnya pemerintah. Jadi mereka sebagai sarana infomasinya untuk wisatawan. Kemudian mereka juga suatu cerminan suatu daerah. Ketika wisatawan datang ke daerah tersebut, ya tour guide itu sendiri yang jadi cerminan daerah tersebut. Jadi tour guide ini sebenarnya yang perlu dibina, agar wisatawan betah berada di lokasi. Karena, lamanya wisatawan berkunjung itu tergantung kepada tour guide yang dapat membuat wisatawan ini nyaman. Tetapi, kalau tour guide nya dari awal sudah tidak bisa buat senang dan nyaman, selesai sudah. Paling hanya sehari sudah pulang lagi. Jadi, mau tidak mau tour guide dilatih dari sisi komunikasinya, dan lebih diperhatikan lagi tour guide nya."

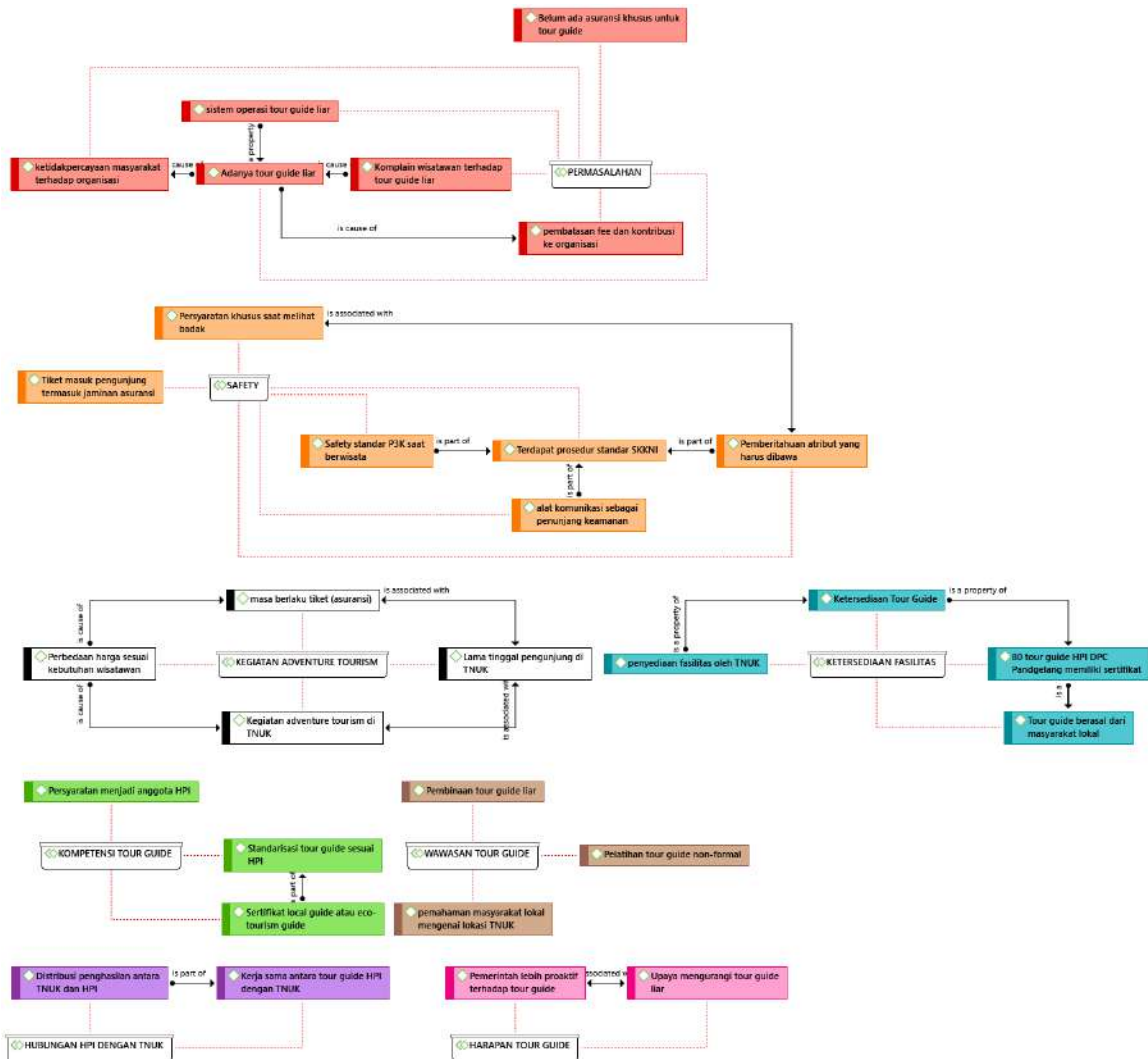
Pewawancara : "Baik bapak terima kasih. Pertanyaan terakhir nih pak. Guide liar yang telah dijelaskan tadi, berarti mereka sudah mempunyai *channel* sendiri ya pak untuk menarik wisatawan masuk. Untuk masuk ke TNUK ini berarti belum ada peraturan yang harus pakai guide yang berkopetensi misalnya dari HPI?"

Narasumber : "Kalau untuk guide liar, mereka memiliki channel sendiri. Memiliki media sosial tersendiri, misalkan *Tour Ujung Kulon*. Itu banyak sekali yang menjual paket-paket tour. Kemudian, dari TNUK nya sendiri sebenarnya kemarin kita ada obrolan untuk bagaimana wisatawan yang datang ke TNUK wajib membawa dari HPI. Karena, ada standarisasi"

Pewawancara : "Baik bapak terima kasih. Bagaimana distribusi penghasilan antara TNUK dan HPI?"

Narasumber : "Kalau yang terakhir saya bahas dengan pihak TNUK itu, kalo untuk masalah fee diserahkan langsung ke HPI. Hanya saja kalau untuk akomodasi, dan lain sebagainya itu kita kerja sama dengan TNUK. Jadi, ada sistem pembagian ..."

HASIL CODING ANALISIS MENGGUNAKAN ATLAS.TI



TRANSKRIP WAWANCARA III

PROFIL NARASUMBER

Hari, tanggal : Selasa, 24 Februari 2021

Narasumber : Pak Dudi Mulyadi

Pekerjaan : Kepala Sub. Bagian Tata Usaha

Pewawancara : “Selamat siang bapak, kami ingin melakukan wawancara terlebih dahulu pak mengenai gambaran secara umum dari Taman Nasional Ujung Kulon, terutama yang terkait dengan kegiatan pariwisata yang ada di Taman Nasional Ujung kulon. Kalau misalkan saya boleh tau pak, bapak dalam bagian tata usaha, apakah itu juga mengelola kegiatan-kegiatan pariwisata yang ada di TNUK nya pak?”

Narasumber : “Secara tupoksi mungkin saya selaku 02 nya kantor balai TNUK membidangi urusan ke-tata usaha-an dan administrasi. Dalam hal ini kami melayani untuk aktivitas wisata dalam rangka surat izin masuk kawasan konservasi atau SIMAKSI, berikut juga untuk izin penelitian kepada para peneliti sesuai dengan fungsi taman nasional salah satunya ialah kegiatan pendidikan dan penelitian, itu yang terbitkan (simaksi/izin penelitian) kantor balai melalui bidang tata usaha. Selanjutnya yang dari lapangan sifatnya, pengantar dari kita untuk melaksanakan kegiatan operasional dalam rangka pelaksanaan pariwisata alam, kegiatan praktek kerja lapangan, maupun penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa di TNUK. Mungkin dimana pun peran fungsinya KASUBAG tata usaha itu adalah hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan pelayanan umum atau pelayanan pengunjung atau pelayanan mahasiswa dalam rangka melakukan penelitian di TNUK.”

Pewawancara : “Baik pak. Untuk secara data sendiri dalam proses SIMAKSI itu, belakangan ini yang paling banyak itu apakah wisatawan umum yang sekedar hanya ingin berekreasi saja di TNUK atau kebanyakan peneliti maupun mahasiswa yang masuk ke dalam TNUK pak?”

Narasumber : “Baik. Sampai tahun 2020, tercatat kurang lebih pemasukan kami di sektor pariwisata itu menurun drastic karena pertama isu yang sekarang yaitu covid, dan mungkin ada kejadian pada tahun 2018 akhir terjadi tsunami itu juga menyebabkan tingkat kunjungan ke TNUK menurun. Sebelumnya pada tahun 2018 itu, 2018 – 2017 mencapai tingkat tertinggi yaitu sekitar 500 juta rupiah pengunjung masuk ke kawasan. Untuk kelas pengunjung sendiri, saat ini memang dominan adalah pengunjung-pengunjung dari dalam negeri (domestik) yang pada kesempatan tersebut mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang berupa trekking, berkunjung ke Pulau Peucang, maupun berziarah ke Sanghyang Sirah. Ini menjadi salah satu destinasi yang bisa diandalkan untuk wilayah TNUK. Objek-objek wisata yang saat ini menjadi primadona masyarakat untuk ke Ujung Kulon.”

Pewawancara : “Baik pak terima kasih banyak. Kemudian dalam SIMAKSI sendiri, ada surat keterangan kesehatan. Ketika wisatawan mengajukan SIMAKSI tersebut, apakah didalamnya sudah termasuk asuransi atau perlindungan terhadap wisatawan?”

Narasumber : “Kalau saat ini memang kami bekerja sama dengan asuransi dalam rangka kunjungan wisata ke TNUK. Besarnya asuransi yang harus dibayar oleh pengunjung sebesar 2.500 yang telah berjalan selama beberapa tahun. Artinya disini kita untuk keselamatan pengunjung, kita melakukan perlindungan asuransi yang ada, yang kita tunjuk sebagai mitra kita dalam rangka pengunjung ke TNUK. Asuransi tersebut sejak tahun 2017 sudah kita kerja samakan dengan PT (saya lupa nama PT nya apa). Yang jelas saat ini kita sudah bekerja sama dengan pihak asuransi dalam rangka perlindungan pengunjung. Untuk trayek ke pulau-pulau seperti pulau peucang/panaitan kami slalu menyediakan prosedur tetap yaitu penyewaan kapal milik masyarakattuntu ke pulau-pulau, ke pulau peucang maupun pulau panaitan, kami selalu melakukan prosedur tetap yaitu dengan penyewaan kapal milik masyarakat yang memang disediakan untuk kapal wisata ataupun istilahnya pelayaran wisata, dengan menggunakan jaket ataupun tata cara prosedur masuk ke kawasan konservasi ataupun melakukan pelayaran itu sendiri yang berdasarkan SOP yang dikeluarkan oleh TNUK maupun masyarakat yang bekerja sama dalam rangka pelayanan pengunjung local guide untuk jasa transportasi untuk wilayah TNUK dalam rangka pariwisata alamnya.”

Pewawancara : “Baik pak terima kasih. Kemudian pak dalam pengelolaan kegiatan wisata yang ada di kawasan TNUK, semua kegiatan itu apakah sudah terdata? Sebelumnya disini saya mendapatkan informasi kalau misalnya ada kegiatan bird watching, snorkeling, trekking, yang jelas juga ada melihat badak. Apakah itu semua sudah ada tercatat dan sudah terkelola dengan baik pak?”

Narasumber : “Kalau berdasarkan itu saya kira untuk kegiatan bird watching, snorkeling, tergantung minat dan tujuan para wisatawan yang datang ke TNUK. Kalau memang secara kebetulan untuk trayek Cigenter canoeing, kegiatan canoeing Cigenter. Kalau memang guide nya tau posisi-posisi badak di lapangan, kadang kala mereka puas dengan kunjungan mereka ke Cigenter. Kadang-kadang sering melihat posisi daripada badak Jawa yang sedang berkubang (berendam di dalam air) atau istilahnya salting (melakukan pengeraman) di sepanjang pantai. Itu menjadi salah satu kegembiraan daripada pengunjung ketika melakukan kegiatan badak Jawa yang sedang melakukan salting disekitar bibir pantai Cigenter ataupun kepulauan Handeuleum. Ini menjadi salah satu destinasi juga ketika banyak sekali yang menemukan badak yang sedang melakukan hal tadi.

Hanya mungkin jarak waktu dari kantor terdekat Tamanjaya yang disekitar seksi wilayah I Panaitan, membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam menuju lokasi-lokasi terdekat dengan sering ditemukannya potensi badak Jawa yang sedang melakukan aktivitas di lapangan. Dan kalau pun untuk ke Pulau Peucang menempuh jarak pelayaran yang memiliki jarak kurang lebih sekitar 3 jam dari Tamanjaya ataupun dari Sumur. Ini menjadi salah satu destinasi dengan penyewaan kapal milik masyarakat ataupun penyewaan kapal yang sengaja memang dimiliki oleh para pengusaha wisata di TNUK.”

Pewawancara : “Baik pak terima kasih banyak. Berarti dari TNUK itu lebih banyaknya diatur dan dikelola maupun ditawarkan oleh pihak ketiga ya pak. Seperti tour & travel yang menyediakan paket wisata. TNUK sendiri hanya mengelola masalah perizinan dan apa-apa saja yang harus dan tidak boleh dilakukan di dalam kawasan ya pak?”

Narasumber : “Betul. Tugas kami adalah melayani dari sudut pandang administrasi yaitu karcis masuk kawasan, mengeluarkan rekomendasi atau SIMAKSI kepada para peneliti ataupun kepada para pengunjung yang memang membutuhkan waktu berhari-hari atau berbulan-bulan di kawasan TNUK. Kalau misalkan untuk turis lokal atau orang-orang biasa, pengunjung harian, kita hanya memberikan karcis masuk ke dalam kawasan sesuai dengan peraturan pemerintah no 12 tahun 2014. Itu menjadi salah satu keharusan bagi kami untuk memungut PNBPN dari para pengunjung. Mungkin besaran pada hari biasa Rp.5.000 dan pada hari libur sabtu minggu bisa dikenakan Rp.7.500/orang untuk 1 hari.”

Pewawancara : “Baik pak. Kemudian pak, karena tugas TNUK sendiri menjaga kawasan tersebut. Pada saat kegiatan wisatanya berlangsung yang dilakukan oleh pihak ketiga, upaya apa yang dilakukan untuk mencegah agar wisatawan yang masuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan?”

Narasumber : “Kalau biasa, pengunjung itu dengan operator guide nya itu sebelum masuk ke kawasan lapor dulu ke petugas-petugas terdekat. Misalkan kalau petugas pertama mereka ke kantor Panaitan sebelum berangkat berlayar, selalu lapor terlebih dahulu (pak kami membawa pengunjung sekian, nanti akan menginap di Handeuleum atau di Peucang). Hal tersebut menjadi salah satu pemberitahuan yang mungkin nanti kita arahkan kepada petugas-petugas yang memang bertugas di lapangan Handeuleum atau Peucang. Ketika sampai Peucang, akomodasi mereka kita siapkan seperti keinginan mereka. Bisa juga biasanya tour guide itu berkomunikasi dengan petugas kami di lapangan, karena sebagian besar guide-guide lokal disana ataupun dari Carita sudah pada kenal dengan petugas kami di lapangan. Sehingga jauh-jauh hari mereka menghubungi, dan mereka berkomunikasi untuk menyampaikan bahwa mereka bawa pengunjung sekian orang, pada tanggal sekian, dll untuk melakukan penjelajahan misalnya canoeing

di Cigenter, pulau peucang, dll. Hal tersebut juga menjadi salah satu kebiasaan, saat ini memang kita ada temen-temen ASITA, temen-temen dari POKDARWIS yang mungkin mereka menyediakan home stay, kebutuhan apa saja di lapangan.”

Pewawancara : “Terima kasih pak.”

Narasumber : “Saat ini di TNUK sudah dibangun sarana dan prasarana untuk kegiatan wisata salah satunya adalah pusat edukasi wisata alam TNUK, yang mungkin saat ini membutuhkan sentuhan-sentuhan ataupun istilahnya telahaan-telahaan bagaimana sih ini bisa dijadikan tempat untuk berakomodasinya para pengunjung agar mau menginap, melakukan aktivitas camping, maupun aktivitas-aktivitas wisata alam di TNUK. Saat ini tempatnya hanya berada di Labuan Pakis ataupun Tanjung Lame yang sudah ada pelabuhan ataupun dermaga penambatan kapal. Untuk di Labuan Pakis sendiri sudah dibangun sarana prasarana seperti ruang pertemuan ataupun visitor center, disitu udah ada semua. Jadi bagaimana sekarang membutuhkan pemikiran-pemikiran untuk melibatkan masyarakat dalam rangka hal itu. Karena kami kekurangan tenaga ataupun pengurus, jadi semua kami kerja samakan dengan masyarakat yang ada di TNUK agar mereka bisa memberdayakan diri secara maksimal dalam rangka menerima kunjungan-kunjungan wisata alam yang kebiasaannya mereka selalu berkunjung ke, ingin melihat potensi alam yang ada di TNUK.”

Pewawancara : “Berarti secara ini, TNUK sudah mempersiapkan diri dengan baik untuk menerima kunjungan wisatawan ya pak, dengan adanya visitor center dan hal-hal lain yang telah disebutkan. Apa sudah ada juga pak upaya untuk menyebar luaskan informasi bahwa TNUK ini sudah siap menerima wisatawan? Jadi apakah ada proses promosi, atau penyebaran informasi di website, dan lain-lain?”

Narasumber : “Saat ini kita di website sudah melakukan promosi melalui tampilan-tampilan gambar tentang potensi-potensi ataupun destinasi wisata alam yang potensial yang dapat dikembangkan di TNUK. Dalam hal tersebut, kami melibatkan peran serta daripada pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang dan Dinas Pariwisata Provinsi Banten yang mereka sudah mempersiapkan jalur khusus kepada TNUK sebagai salah satu tujuan wisata atau KSPN. Ini menjadi salah satu tujuan ketika pengunjung dari Jakarta ingin berwisata ke Provinsi Banten, salah satu yang ditawarkan ialah ke TNUK. Selintas dengan itu ada Tanjung Lesung yang sudah memiliki investasi yang banyak sekali, mungkin harus segera dimanfaatkan, dan searang sudah relative bagus untuk menuju ke lokasi. Ini menjadi salah satu tantangan ke depan agar pengunjung bisa datang ke TNUK, karena mungkin dengan adanya jalan tol dari Cikande – Parimbang itu menjadi salah satu akses terbuka untuk publik terutama dari Jakarta mengalihkan peranan kewisataan yang ada di daerah Puncak dan sekitarnya untuk coba dialihkan ke wilayah Ujung Kulon

dengan wisata pantai dan pedesaan yang memiliki kearifan lokal. Ada juga destinasi yang cenderung santai ialah ke Pulau Peucang dan Pulau Handeuleum yang menjadi salah satu destinasi wisata yang menjadi salah satu apa istilahnya Ujung Kulon itu sendiri disamping potensi badak yang bisa dilihat secara langsung maupun tidak langsung di lapangan. Ini salah satu kebanggaan sebetulnya bagi kami dengan kepemilikan kawasan TNUK yang hanya 1 didunia (ini menjadi tantangan kami???) untuk melakukan perlindungan dan pengamatan dari (satwa) itu sendiri di Ujung Kulon itu sendiri. Sehingga populasinya meningkat dan mungkin menjadi salah satu modal dalam rangka membantu pengembangan pariwisata di Kabupaten Pandeglang.”

Pewawancara: “Pada upaya yang telah dilakukan, TNUK memiliki petugas lapangan (Kawasan TNUK), apakah para petugas lapangan ikut menjaga keamanan TNUK atau diserahkan kepada pihak ketiga?”

Narasumber : “Kalau di lapangan, secara otoritas kami memiliki perpanjangan tangan bukan hanya balai saja yang mungkin menjadi salah satu leadership dalam kelembagaan, tetapi kami juga memiliki 3 seksi wilayah pengelolaan TNUK yang bertujuan sebagai upaya perlindungan keamanan kawasan. Upaya pengamanan kawasan kami lakukan pada teritori yang berdekatan dengan kawasan. Lalu dalam kawasan juga terdapat beberapa resort, yang merupakan bagian terkecil dari unit organisasi kami yang membidangi perlindungan keamanan terhadap kawasan. Terdapat 16 *resort* yang berada di dalam kawasan, 2 *resort* di Pulau Panaitan, 1 resort di Pulau Peucang, dan lainnya tersebar disekitar kawasan TNUK seperti Semenanjung Ujung Kulon, mereka setiap saat melakukan patroli terhadap gangguan atau ancaman yang akan mengganggu atau merusak habitat flora dan fauna TNUK.”

Narasumber : “Informasi tambahan, untuk *ticketing* TNUK mungkin kami membutuhkan sentuhan aplikasi agar wisatawan dapat mengakses pembelian tiket kunjungan TNUK dengan mudah tetapi itu belum bisa kami lakukan. Kedepannya kami berharap tiket kunjungan ke TNUK bisa melalui *e-ticketing* dari aplikasi yang terhubung dengan *e-mail* TNUK mengenai jumlah tiket yang diperlukan nanti kami akan informasikan kepada petugas lapangan. Potensi lainnya yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan yaitu ketersediaan sarana akomodasi milik masyarakat. Saat ini ada beberapa homestay yang kondisinya kurang nyaman bagi kelas premium, terkadang kami mendapatkan masukan dari pengelola *homestay* yang dapat menjadi acuan untuk perbaikan kualitas kedepannya. Hal lain yang menjadi pertimbangan (pembangunan) kami yaitu daya dukung transportasi. Saat ini kami memiliki kendala yaitu jalan menuju TNUK hampir 40% masih bertanah, belum ada pengaspalan atau beton. Pemerintah daerah berjanji untuk pengembangan KSPN ini akan segera melakukan perbaikan jalan sepanjang 12km menuju kawasan TNUK, tetapi terhalang karena Covid-19.”

Pewawancara: “Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat di TNUK?”

Narasumber : “Beberapa masyarakat di sekitar kawasan saat ini sudah memiliki izin menjadi *tour guide* lokal bahkan pemandu bagi aktivitas ziarah, ada juga yang membuka *homestay* bagi para wisatawan. Hal tersebut menjadi salah satu pola kerjasama dan strategi kami dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Untuk pelayanan wisatawan, kami belum melakukan upaya yang maksimal, kami hanya memberikan informasi tentang cara melayani tamu yang baik tetapi belum memberikan pelatihan. Dari segi kualitas akomodasi juga dirasa kurang karena kualitas akomodasi yang belum memenuhi standar kelas premium. Barangkali kedepannya agar menjadi pertimbangan untuk meningkatkan sarana dan prasarana akomodasi yang baik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara.”

Pewawancara: “Apakah ada tradisi khusus masyarakat untuk menjaga alam TNUK?”

Narasumber : “Kalau secara ritual tidak ada, tetapi masyarakat turut membantu dalam memonitoring Badak Jawa dalam hal kegiatan perlindungan dan pengamanan. Masyarakat tergabung dalam beberapa organisasi seperti masyarakat mitra Polhut (Polisi Kehutanan) yang siap membantu pelaksanaan patrol perlindungan kawasan TNUK yang menjadi bagian tidak terpisahkan bagi pengelola TNUK. Saat ini terdapat kurang lebih 100 orang pegawai TNUK yang merupakan masyarakat lokal (Kecamatan Sumur dan Kecamatan Cimanggu) sehingga hal tersebut menjadi salah satu upaya masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian alam TNUK karena mereka tahu persis kondisi alam TNUK. Selain itu, kami juga bekerjasama dengan Kelompok Tani Konservasi (KTK) yang saat ini inisiasi dengan pola pemikiran konservasi dimana didalamnya terdapat upaya pemberdayaan seperti pembuatan kerajinan tangan untuk souvenir. Kami berharap kedepannya hal ini mampu menjadi pendukung kegiatan pariwisata TNUK dan terdapat beberapa pengerajin yang produknya memiliki kualitas baik dari segi promosi maupun packaging dan siap dipasarkan secara luas sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.”

Pewawancara: “Apakah pengelola TNUK menyediakan fasilitas (kapal wisata) yang menunjang kegiatan pariwisata?”

Narasumber : “Secara organisasi kami mempunyai kepemilikan kapal tetapi penggunaannya bukan untuk kegiatan pariwisata, melainkan sebagai transportasi antar-jemput petugas dari satu pulau ke pulau lain yang berjumlah kurang lebih 30 orang setiap awal hingga akhir bulan. Adapun untuk penyewaan kapal sendiri terdapat di sekitar Tamanjaya ada beberapa penyewaan kapal yang memiliki tarif tersendiri sesuai dengan standar pariwisata dan biasanya mereka (pihak penyewaan kapal) sudah mengetahui jalur bagi wisatawan yang biasanya menuju ke Pulau Peucang

dan Pulau Panaitan, adapula wisatawan yang bermalam diatas kapal untuk melakukan aktivitas mancing di Pualu Panaitan.”

Narasumber : “Namun terdapat beberapa aktivitas wisata seperti *snorkeling* atau *diving* yang peralatannya kami sediakan untuk disewakan kepada wisatawan. Informasi tambahan, untuk saat ini kami memiliki aktivitas baru yang cukup menarik yaitu adopsi terumbu karang untuk meningkatkan nilai potensi perairan TNUK.”

Pewawancara : “Bagaimana keberlangsungan kerjasama TNUK dengan UNESCO dan WWF?”

Narasumber : “Hal ini sebetulnya agak tabu dibicarakan karena sampai saat ini UNESCO belum ada kontribusi kerjasama dengan kami. Adapun yang dilakukan UNESCO hanya penjajagan melalui daring, mereka menawarkan kerjasama dengan TNUK namun untuk realisasinya kami belum mengetahui karena belum ada informasi lebih lanjut dari UNESCO. Sedangkan dengan WWF, kerjasama sudah dilakukan sejak dulu namun sekarang sedang ada sensitivitas dari institusi yang lebih tinggi sehingga komunikasi dengan WWF kurang baik yang mengakibatkan peluang untuk pengembangan TNUK menjadi kurang maksimal.”

Pewawancara: “Apakah rencana pengembangan TNUK sudah sejalan dengan prinsip keberlanjutan?”

Narasumber : “Kalau rencana pembangunan kita di rencana pengembangan TNUK untuk 5 tahun kedepan memang sudah ada strategi pengelolaan yang fokus untuk pelestarian. Saat ini kami sedang fokus pada upaya penyelamatan Badak Jawa dari Semenanjung Ujung Kulon ke daerah pegunungan dalam rangka Javan Rhino Study Conservation Area (JRSCA) jadi bagaimana kami menyelamatkan Badak Jawa agar sampai ke Pulau Jawa (tidak hanya di Semenanjung Ujung Kulon) agar generasi selanjutnya masih bisa melihat Badak Jawa. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi para ahli jika kedepannya kondisi Semenanjung Ujung Kulon akan lepas dari Pulau Jawa karena bencana alam seperti terjadinya gempa bumi bahkan tsunami. Sehingga hal ini menjadi upaya untuk memperluas habitat Badak Jawa ke second habitat yaitu di Pegunungan Honje.”

Pewawancara : “Terkait bencana alam, apakah pengelola TNUK sudah menyiapkan mitigasi?”

Narasumber : “Saat ini memang dari PEMDA atau BPBD sendiri sudah melakukan upaya-upaya penanganan. Contohnya pada tahun 2018, Sebagian bibir pantai dianggap zona merah bagi PEMDA, sehingga masyarakat dialihkan ke tempat yang lebih tinggi dan mempersiapkan fasilitas seperti hunian tetap. Sebelumnya BPBD sudah melakukan identifikasi pada kawasan tersebut sehingga diketahui bahwa zona tersebut masuk kedalam zona merah.”

